

LAPORAN PENELITIAN



TOILET JAWA TEMPOE DOELOE



Muhammad Misbahuddin, M.Hum, dkk



**BANTUAN PENELITIAN KOMPETITIF KOLEKTIF
DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM
KEMENTERIAN AGAMA RI
TAHUN 2015**

ABSTRAK

Toilet kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Teknologi baru ini merupakan tempat duduk kehidupan. Oleh karena itu, saat ini di setiap rumah, hampir dapat dipastikan dan dengan mudah dijumpai beragam bentuk toilet, baik itu duduk, jongkok dan lain sebagainya. Adapun tempat dan keberadaannya terkadang berada di luar rumah atau di dalam rumah. Bahkan saat ini, toilet sudah naik tingkat dengan berada dalam samping kamar tidur, dan tidak jarang untuk menyingkat waktu kerja toilet berada di tempat duduk meja kerja. Namun, penerimaan teknologi toilet dalam kehidupan masyarakat Indonesia khususnya Jawa tergolong masih baru, bahkan cenderung dipaksakan. Pada saat itu, ketakutan dan keanehan muncul dalam kerangka berfikir masyarakat Jawa, terkait toilet. Dunia publik dalam kebersihan tubuh selama ini yang mereka kenal seakan-akan bertolak belakang dengan konsep toilet, yang gelap dan kecil. Tubuh yang awalnya merupakan dunia publik menjadi dunia privasi, sehingga menjadi gangguan yang berat bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Surakarta. Adapun metodologi yang penulis terapkan adalah metode historis dengan menggunakan Pendekatan Historis analisis kritis. Dengan menggunakan metode ini penulis menganalisa proses-proses penggunaan toilet tersebut secara holistik dimana toilet tidak dapat dilihat secara otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial politik lainnya. Adapun fenomena-fenomena tersebut dianalisa dengan menggunakan teori Hegemoni Gramsci dan teori Inkulturasi. Hasil daripada penelitian ini adalah munculnya konsep toilet membawa perubahan dalam standar hidup

sehat dikalangan masyarakat Jawa. Lahirnya nilai-nilai budaya baru, seperti nilai kesopanan dan konsep malu yang sejak awal tidak dikenal oleh masyarakat Jawa. Munculnya toilet menumbuhkan privasitasi tubuh yang membuat lahirnya stratifikasi sosial.

Keywords: Toilet; Perubahan sosial; privasitasi tubuh; stratifikasi sosial; kesopanan

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أفضل الخلق محمد سيد المرسلين وعلى اله

وصحابه أجمعين صلاة وسلاما دائمين إلى يوم الدين

Segala puji hanya milik Allah s.w.t., Tuhan yang selalu memberi nikmat terhadap hamba-hamba-Nya, yang berupa dapat berusaha dan berfikir, terutama kepada penulis. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Muhammad s.a.w., Nabi terakhir yang kita harapkan *syafâ'ah* dan pertolongannya di hari akhir kelak.

Penelitian yang berjudul “Toilet dan Perubahan Sosial; Proses Inkulturasi Masyarakat Jawa Menjadi Masyarakat Kolonial di Surakarta Abad XX” ini merupakan upaya penulis untuk melacak akar permasalahan munculnya konsep toilet dan keengganan sebagian masyarakat Jawa dalam menggunakan jamban sebagai media buang hajat. Karena dengan mengetahui akar persoalan tersebut, kita akan bijak dalam memberikan pengarahan terhadap masyarakat dalam menjaga kebersihan hidup. Dalam proses penelitian hingga penulिसannya menjadi (dapat dikatakan) laporan ini, penulis merasa berhutang budi, pemikiran, dan tenaga dari banyak pihak.

Orang yang pertama pantas mendapatkan penghargaan dan ucapan terima kasih adalah Drs. K.H. Imam Sayuti Farid, S.H., M.S.i yang bertindak sebagai Rektor INSURI yang memberikan kelonggaran waktu tugas mengajar kepada penulis dan anggota lain untuk mengikuti kompetisi penelitian kompetitif yang diadakan oleh

Kementrian Agama C.q Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam. Penelitian yang menyita waktu dan tugas mengajar akibat pencarian dan pelacakan data, ditebus dengan selesainya penulisan ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para pustakawan di perputakaan Nasional dan perpustakaan Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Mangkunegaran, Kasunanan, dan Radya Pustaka yang memberikan pelayanan ramah dan membantu penulis dan anggota dalam pencarian data. Tidak lupa ucapan terima kasih kami sampaikan kepada para tokoh masyarakat baik itu di Yogyakarta dan Surakarta yang telah membantu dan memperbolehkan penulis untuk memasuki ruang-ruang privasi mereka.

Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Islam yang telah membiayai dan memonitor penelitian ini, sehingga penulis mampu melacak data sejarah toilet yang lumayan sulit di cari ini. Bagi kawan-kawan Dosen di INSURI, khususnya kawan-kawan INSURI Muda, kebersamaan, celotehan, dan diskusi-diskusi mereka selama ini menjadi inspirasi dan tenaga tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

Akhirnya, dengan bantuan dan dukungan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan disini, laporan penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa laporan penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, Saran dan Kritik yang membangun sangat diharapkan.

Ponorogo, 03 Januari 2016 M

22 Rabiul Awwal 1437 H

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	5
F. Ruang Lingkup Penelitian	5
BAB II KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI	
PENELITIAN.	6
A. Tinjauan Pustaka	6
B. Teori Penelitian	9
C. Teori Hegemoni	10
D. Teori Inkulturasi.....	11
E. Metode Penelitian	13
F. Sumber Data	13
G. Jumlah Sample	16
H. Teknik Pengumpulan Data	17

I. Metode Analisa Data.....	17
BAB III MASYARAKAT SURAKARTA AKHIR ABAD XIX DAN AWAL ABAD XX DAN PROSES INDUSTRIALISASI SERTA TERBENTUKNYA STRATIFIKASI BARU YANG YANG MELAHIRKAN PROSES INKULTURASI MASYARAKAT SURAKARTA ABAD XX	31
A. Konteks Masyarakat Surakarta Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX.....	31
a. Masa Liberal 1870-1900.....	32
b. Masa Etika 1900-1930.....	34
B. Islam, Toilet dan Penguasa	40
C. Kehidupan Mandi, cuci dan Buang hajat Masyarakat Pribumi.....	47
a. Iklim	47
b. Budaya Buang Hajat dan Mandi serta Cuci Masyarakat- Surakarta	51
D. Proses Industrialisasi Masyarakat Jawa	65
E. Perkembangan Pendidikan dan Terbentuknya Stratifikasi-Baru dan Tumbuhnya Masyarakat Konsemen Surakarta	83

BAB IV	TOILET DAN PERUBAHAN	
	MASYARAKAT SURAKARTA PERIODE	
	1900-1930.....	101
1.	Kebijakan Penetapan Strandar Hidup Sehat.....	101
2.	Hegienis dan Kesehatan	117
3.	Respon Umat Islam Terhadap Teknologi Toilet	132
4.	Toilet dan Budaya Privasitasi Tubuh.....	135
BAB V	PENUTUP	143
	A. Kesimpulan.....	143
	B. Saran.....	145
	DAFTAR PUSTAKA.....	147

DAFTAR GAMBAR

1. Masyarakat Jawa mengikuti pola kebudayaan masyarakat colonial	37
2. Pengatur sirkulasi air di kawasan Purworejo yang dibuat sebagai toilet umum	43
3. Salah satu tempat pembuangan hajat dibelakang rumah yang kumuh dan kotor	44
4. Masyarakat Hindia Belanda yang berada di Lampung sedang mandi dan buang hajat.....	50
5. Suasana Mandi, Cuci dan Buang Hajat di salah satu tempat di Salatiga	53
6. Salah Satu sumur yang digunakan masyarakat pribumi untuk mengambil air di Batavia	55
7. Salah satu remaja di Semarang sedang buang hajat di Jumbleng 1900.....	56
8. Rumah-rumah jawa yang berlatar belakang toilet	57
9. Tempat Mandi dan buang hajat bagi anak-anak pribumi	58
10. Saluran Sanitasi milik pribumi yang buruk	60
11. Toilet yang terletak dipojok rumah yang sangat kotor	60
12. Salah satu kamar mandi kolonial yang telah rusak.....	62
13. Toilet dengan botol cebok serta tisu yang digunakan masyarakat colonial	64
14. Pekerja pribumi di salah satu stasiun di Klaten berpenampilan layaknya pekerja colonial.....	67

15.	Salah satu proses pembuatan jalur kereta api tahun 1869 dari arah Semarang-Surakarta.....	71
16.	Paku Buwono X Berkeliling desa di Surakarta.....	74
17.	Paku Buwono X beserta rombongan akan menaiki mobil yang berkekuatan seperti kuda.....	75
18.	Masyarakat Pribumi sedang menanti kereta api di stasiun Klaten.....	78
19.	Iklan Botol Higienis Milik perusahaan Tillema.....	80
20.	Iklan mesin-mesin alat berat pada surat kabar.....	81
21.	Iklan perlengkapan busana wanita mulai dari korset, sarung tangan dan pakaian.....	81
22.	Iklan sabun dan wewangian.....	83
23.	Sekretaris dan Juru Tulis Paku Buwono X menampilkan kebudayaan Belanda.....	96
24.	Iklan biskuit yang menampilkan cahaya budaya Jawa dengan Kolonial.....	98
25.	Salah satu iklan makanan dengan menggunakan anak-anak sekolah.....	99
26.	Penyakit kulit yang diderita oleh perempuan Jawa....	105
27.	Dapur masyarakat pribumi.....	107
28.	Jumlah Mortalitas yang diakibatkan oleh epidemi Pes di beberapa Karisidenan di Jawa Tengah tahun 1921-1934.....	108
29.	Model-model perumahan yang ada di Medan.....	111
30.	Wanita Eropa yang membersihkan lantai, dengan berlarat kamar tidur dengan wastfel.....	113

31.	Rumah-rumah Cina di Surakarta yang telah ditata sedemikian rupa sanitasi dan pengaturan sirkulasi udaranya.....	116
32.	Rumah Tinggal Pengageng Surakarta yang telah dipengaruhi oleh budaya Eropa	119
33.	Toilet umum yang digunakan oleh masyarakat pribumi di Batavia tahun 1916	122
34.	Toilet umum.....	123
35.	Wanita Jawa memperkenalkan kebersihan tubuh kepada anak kecil dengan berada di toilet umum	124
36.	Iklan teknologi toilet dalam sebuah majalah colonial	125
37.	Toilet bagi masyarakat Surakarta yang dibuat oleh Mangkunegaran VII.....	127
38.	Kamar mandi dan toilet umum tapak dari depan.....	128
39.	Candi Donotirto yang sampai saat ini dipergunakan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai tempat mandi dan mencuci	130
40.	Toilet orang-orang kolonial di Ngawi	133

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemerintah kolonial Belanda ketika memasuki abad ke-19 semakin menunjukkan kekuasaan di Hindia Belanda. Pada abad tersebut pemerintah kolonial Belanda telah benar-benar menguasai seluruh Jawa, tidak terkecuali di daerah Vorstenlanden. Kekuasaan penguasa pribumi di Vorstenlanden (Yogyakarta dan Surakarta) semakin lemah, bahkan raja yang berkuasa pun harus meminta restu untuk dilantik oleh Pemerintah colonial di Batavia.¹

Bersamaan dengan penguasaan tersebut, menurut Furnivall sebagaimana yang dikutip oleh Anne Both², periode akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejarah Jawa terdapat dua periode, yaitu masa Liberal (1870-1900), dan masa Etika (1900-1930). Dalam kurun-kurun waktu tersebut, kehidupan masyarakat Jawa mengalami proses transformasi kebudayaan yang mengarah kepada proses perubahan, meskipun yang terjadi di Vorstenlanden tidak terjadi gejala yang berarti sebagaimana kawasan-kawasan lainnya. Hal ini tidak lepas dari kekuatan feodalisme yang terjadi di Vorstenlanden.

¹Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 17.

² Anne Both, *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 11

Proses Perubahan masyarakat Jawa tersebut terlihat dari pelbagai konsumsi dan barang-barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang sejak mula tidak pernah dikenal seperti gramofon, sabun mandi, pengharum tubuh, bahkan penggunaan toilet. Di Jawa toilet merupakan bangunan kecil yang berada jauh dari rumah induk. Keberadaannya yang jauh dari hingar bingar keramaian dan cenderung tersembunyi membuat keberadaannya luput dari perhatian, seakan-akan ia tidak memiliki pengaruh apapun dalam perubahan sosial. Namun, kebiasaan manusia dalam membuang sisa-sisa kotoran makanan dan minuman mengalami perkembangan secara cepat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Norbert Elias bahwa masyarakat Eropa abad pertengahan memiliki habitus pembuangan sisa-sisa makanan layaknya hewan. Kotoran tubuh mereka berserakan di sembarang tempat.³

Namun kini penemuan-penemuan penting terus dikembangkan oleh para peneliti mengenai toilet. Toilet tidak hanya sebagai pembuangan kotoran, tetapi kini mulai dikembangkan makanan dari sisa-sisa kotoran manusia tersebut, bahkan menjadi alat sebagai sensor untuk menunjukkan kesehatan pemakainya.⁴

Tidak jauh berbeda dengan Eropa abad pertengahan, masyarakat Jawa setidaknya hingga akhir abad ke-19, identitas dan ideologi masyarakat Jawa belum mengenal konsep toilet. Hal itu membuat mereka kesulitan ketika terjadi perubahan dalam makna kebersihan di Hindia Belanda. Bagi masyarakat Jawa, buang hajat merupakan

³ Horan, J. L. *The Porcelain God: a Social History of The Toilet*. (Canada. Citadel Press, 1997), hlm. 49

⁴ Acara *Mesin Waktu* Trans 7 tanggal 16 Oktober 2014.

aktivitas sehari-hari yang dilakukan di sungai dan dapat dilihat oleh publik sebagaimana halnya mandi dan keramas. Dalam aktivitas pembersihan diri tersebut, masyarakat Jawa tidak menciptakan peradaban dalam batas-batas tertentu. Batas-batas privasi melebur dalam ruang-ruang publik, tanpa memperdulikan kebersihan yang mereka lakukan adalah berbudaya atau tidak. Meleburnya batas tersebut menimbulkan sinyalemen negatif dari masyarakat asing yang bertempat tinggal di Hindia Belanda.⁵

Meskipun kontak masyarakat Jawa dengan agama Islam telah mengenalkan konsep kebersihan sebagaimana dalam ungkapan nabi dalam hadisnya yang mengatakan kebersihan adalah sebagian iman. Akan tetapi dramatisasi mengenai budaya, agama⁶ bahkan masalah kuman, bakteri belum terkonstruks dalam benak masyarakat Jawa. Logika kebersihan lebih kepada pembersihan badan dan simbolisasi “kesucian” spiritual.⁷ Oleh karena itu kesehatan bukanlah masalah terpenting dalam kehidupan masyarakat Jawa, sehingga tidak jarang ditemukan kotoran tinja manusia berserakan ditengah jalan.⁸ Akibatnya awal abad ke-19 hingga abad ke-20 muncul epedemi dan

⁵ Maraknya budaya buang hajat ditepian sungai di daerah Jawa Timur, Surabaya, Gresik menyebabkan masyarakat Thionghoa ketika kedatangannya di Gresik menyebutnya dengan nama *Ce-Cun* atau desa para kakus-kakus. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jawa cenderung buang hajat di sungai dan dapat dilihat oleh publik. lihat Fotnote no 196 dalam Denys Lombard, *Nusa Jawa; Silang Budaya Kajian Terpadu* jilid II (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 385.

⁶ Dalam hal ini masalah batas tertutupnya aurat dalam wilayah public dan pembatasan pergaulan laki-laki dan wanita.

⁷ Kees Van Dijk and Jean Gelman Taylor Eed,.), *Cleanliness and culture Indonesian Histories* (Laiden, KILTV, 2011), hlm. 160.

⁸ Bahkan menurut data PBB tahun 2014, bangsa Indonesia berada dalam peringkat kedua di dunia sebagai Negara yang memiliki sanitasi terburuk. Dalam catatan PBB di perkirakan 0,2 dari 250 juta penduduk .Ini berarti terdapat 63 juta masyarakat Indonesia masih belum memilki toilet. lihat acara *Mesin Waktu* Trans 7 tanggal 16 Oktober 2014.

endemi penyakit seperti cacar, disentri, kolera yang menimbulkan banyak kematian di Jawa.⁹

Di sekitar tahun 1900, proses formasi kolonial semakin dipercepat. komunitas warga Belanda semakin deras masuk ke wilayah koloni. Hal itu semakin mempertajam perbedaan antara kebudayaan Eropa dan pribumi.¹⁰ Konsep kesopanan dan kebersihan mulai diperkenalkan ke seluruh wilayah koloni. Konsep itu semakin menguat ketika para wanita Eropa turut pula melakukan migrasi ke wilayah koloni. Hal ini tidak dapat dipungkiri, bahwa wanita Belanda membentuk konsep kebersihan dan kerapian di Hindia Belanda. Semakin massifnya masyarakat kolonial yang mendiami wilayah Hindia Belanda, tidak lepas dari program politik etis dan asosiasi kebudayaan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial.¹¹ Bersamaan dengan lahirnya politik Etis pada abad XX dan asosiasi kebudayaan tersebut, muncul desakan dari sebagian kecil masyarakat Kolonial terhadap pemerintah Kolonial untuk menertibkan dan mengatur budaya kebersihan masyarakat Jawa.¹²

Alih-alih mengeluarkan kebijakan penataan kesehatan masyarakat Jawa, pemerintah kolonial lebih kepada mengkontruks

⁹ Mengenai penyakit baca Baha'udin, "Dari Mantri Hingga Dokter Jawa; Studi Kebijakan Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di Jawa abad XIX-XX" dalam jurnal *Humaniora* No. 3 Vol 18 2006, hlm. 286-296. Sebenarnya, menurut Rafles tumbuhnya penyakit disentri telah ditemukan sejak abad ke-18 dimana sebanyak 123 orang terkena penyakit disentri yang kemudian tiap tahunnya bertambah terus. Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* terj. Eko Prasetyoningrum dkk (Jakarta: Narasi, 2018), hlm. 14.

¹⁰ Henk Schulte Nordholt, *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas dalam Sejarah Indonesia* terj. Tim penerbit (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2002), hlm. 249.

¹¹ Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 38.

¹² Tillema, H.F, „*Kromoblada*“: *Over „t vraagstuk van „het wonen“ in Kromo“s groote land*, vol II „s (Gravenhage: Van den Masin, 1915-1923), hlm. 245.

pola pikir budaya masyarakat Jawa dengan mendatangkan peradaban-peradaban Eropa ke tanah Jawa. Mulai dari pakaian, makanan, sampo, sabun, dan tentunya toilet menjadi peradaban baru yang didatangkan di Jawa. Sabun, sampo, toilet dan kamar mandi mencerminkan ide-ide kolonial tentang penanganan limbah tubuh. Dengan mengkonstruksi budaya tersebut, masyarakat Jawa dapat dengan mudah memiliki sikap-sikap yang mencerminkan ide-ide barat.

Oleh karena itu, melalui dramatisasi dalam mengkonstruksi kotoran, kuman dan penyakit, iklan-iklan dengan gaya yang menarik berusaha menciptakan dunia baru di masyarakat Jawa. Meskipun masyarakat Surakarta telah lama berhubungan dengan bangsa-bangsa lain, namun “penerimaan” peradaban Eropa tersebut tidak mudah. Resistensi dan penolakan bahkan nada yang rasis kerap terjadi, baik itu dari masyarakat Surakarta itu sendiri maupun dari masyarakat kolonial. Resistensi dari masyarakat Jawa tersebut lebih kepada pemilikan cara pandang tersendiri dalam hal kebersihan kotoran tubuh.¹³ Namun secara tidak sadar, situasi tersebut melahirkan ambivalensi dikotomi dari masyarakat Surakarta dalam budayanya mengenai kebersihan.

B. Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan kajiannya pada perubahan sosial masyarakat Surakarta dalam budaya gaya hidup. Untuk menghindari pembahasan yang melebar dan tidak fokus, objek kajiannya dibatasi pada masyarakat Surakarta yang

¹³ Karel Steenbrink, *Kitab Suci atau Kerta Toilet: Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen* (Yogyakarta: Suka Press, 1988), hlm. 32.

menetap di perkotaan pada tahun 1900-1930. Tahun 1900 dipilih sebagai permulaan penelitian disebabkan pada tahun tersebut hampir seluruh tanah Jawa terutama di Surakarta mengalami pergeseran budaya. Modernisasi menyergap hampir di seluruh relung-relung kehidupan masyarakat Surakarta. Namun, kekacauan ekonomi yang dikenal dengan *melese* tahun 1930 melanda di seluruh Jawa, sehingga terjadi gelombang urbanisasi masyarakat pedesaan ke perkotaan.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan dan batasan masalah di atas, maka untuk memudahkan analisis, selanjutnya dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representasi Masyarakat Surakarta terkait dengan kebersihan tubuh terutamanya dalam buang hajat?
2. Apakah Masyarakat Surakarta antipati terhadap asimilasi budaya kebersihan yang diimplementasikan oleh masyarakat Kolonial? atau bahkan Masyarakat Surakarta sudah terjadi asimilasi dan inovasi dalam kehidupan kebersihan masyarakat Surakarta?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk memahami perkembangan kebudayaan masyarakat Surakarta dalam hal budaya buang hajat.

2. Untuk memahami proses perubahan sosial dan penerimaan dalam budaya kebersihan di Surakarta.

E. Manfaat Penelitian

Dengan memahami hal-hal yang berkaitan dengan kebudayaan kebersihan di atas, selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat luas, penelitian ini dapat mendokumentasikan berbagai perubahan kebudayaan yang dikembangkan masyarakat Surakarta dalam hal kebersihan.
2. Bagi dunia akademik khususnya PTAIN dan PTAIS, penelitian ini dapat menjadi langkah awal bagi penelusuran sejarah budaya yang tidak terlihat dalam perkembangan sebuah praktek budaya.
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait, penelitian ini dapat memberikan dasar bagi pengambilan keputusan dan kebijakan yang terkait dengan pelestarian bangunan cagar budaya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah perubahan masyarakat Jawa akibat penggunaan barang baru sebagai rona (setting) Budaya. Objek penelitian adalah toilet-toilet masyarakat Surakarta abad XX. Adapun pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dalam ruang lingkup tata letak berdasarkan wilayah teritorial Surakarta abad XX, dan tidak membatasi wilayah politik kekuasaan, baik Kasunanan maupun Mangkunegaran. Dalam pengertian lain, pada saat itu wilayah

geografis kota Surakarta bukan sebagaimana yang ada pada saat ini. Surakarta abad XX terdiri dari kota Surakarta sebagai pusat pemerintahan dan wilayah Sukoharjo, Boyolali, Sragen, Wonogiri, Karanganyar, Klaten dan Kadipaten Mangkunegaran. Penerapan ruang lingkup ini bukan berarti menafikan realitas politik saat itu, namun peninggalan *heritage* yang berupa gaya hidup sebuah masyarakat dapat secara tidak langsung menggambarkan ciri politik yang berkembang pada saat itu.

BAB II

KERANGKA TEORI DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian sejarah yang telah banyak dilakukan para ahli membuktikan bahwa perkembangan sejarah di Jawa terus mengalami perkembangan yang signifikan. Historiografi Indonesia yang pada mulanya lebih banyak kajian politik, sehingga terasa kering akan dinamika budaya dan sosial, mulai beralih kepada persoalan-persoalan kemanusiaan dan kebudayaan serta hal-hal kecil dalam sebuah masyarakat. Beralihnya kajian sejarah politik kepada sejarah sosial dan budaya mengindikasikan bahwa pada sejatinya banyak peristiwa dalam kehidupan masyarakat yang turut memberikan kontribusi dalam perubahan sosial.

Terkait hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari buku yang patut disebut kali pertama adalah *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*.¹⁴ Buku yang merupakan hasil dari lokakarya yang diadakan di Koninklijk Instituut Voor Taal, Land, en Volkenkude (KITLV) di Belanda pada bulan Desember 1993 ini dieditori oleh Henk Schulte Nordholt.. Ulasan mengenai gaya hidup terutama masalah penggunaan pakaian bagi masyarakat Jawa menunjukkan bahwa pakaian bukanlah sebatas penggunaan kain, tetapi juga sebagai pembentuk kepentingan dalam pergaulan sosial. Meskipun kajian buku ini lebih kepada penggunaan pakaian, tetapi

¹⁴ Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* terj. M.Imam Aziz (Yogyakarta:LKiS, 2005)

dalam serakan lembarannya ditemukan ulasan mengenai kebersihan tubuh. Tubuh yang bersih menandakan peradaban baru.

Senada dengan hal tersebut, menurut Horan, J. L. dalam bukunya *The Porcelain God: a Social History of The Toilet*¹⁵ kebiasaan manusia dalam membuang kotoran tubuh selalu berubah-ubah dalam kehidupannya menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya melakukan proses pembentukan peradaban baru. Peradaban baru itu berusaha meruntuhkan peradaban lama yang telah kukuh berdiri. Oleh karena itu, menurut Horan, toilet tidak semata-mata barang, namun turut membentuk konstruksi tentang kebersihan dalam masyarakat. Keberhasilannya dalam mengkonstruksi pola pikir tentang kebersihan ini pada perkembangannya dapat berkembang dalam pelbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali dalam hal beragama. Informasi dalam buku ini sangat berarti bagi penelitian ini. Meskipun, kajian dalam buku ini mengulas kegiatan buang hajat di pelbagai Negara, sehingga tidak menyentuh dan mengulas kegiatan buang hajat di Hindia Belanda. Namun, dengan meneropong kebiasaan yang ada dalam berbagai Negara tersebut, penulis mendapatkan gambaran perubahan yang terjadi dalam sebuah masyarakat.

Penelitian lain yang mengkaji toilet secara mendalam adalah Danielle Dick McGeough (2011).¹⁶ Danielle mencoba menggambarkan kinerja toilet yang tiap waktu mengalami perubahan-perubahan. Danielle bukan hanya mendukung teorinya Horan, tetapi

¹⁵ Horan, J. L. *The Porcelain God: a Social History of The Toilet*. (Canada. Citadel Press, 1997)

¹⁶ Danielle Dick McGeough, "Performing Toilets: Putting Matter Into Place" A Dissertation Submitted to the graduate faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College In partial fulfillment of the Requirements for the degree of Doctor of Philosophy, 2011

lebih jauh lagi bahwa toilet memiliki peran sentral dalam panggung pertunjukan pada abad ke 19 di Amerika. Dalam pelbagai kesempatan, Danielle menunjukkan bahwa dalam pelbagai pertunjukan museum, toilet mampu merubah bentuk ruang. Meskipun ia disembunyikan bahkan dibungkam, toilet tetap mampu menormakan interaksinya dengan manusia.

Penelitian yang patu disebut di sini adalah Buku hasil dari konferensi, dipimpin oleh Kees van Dijk dan disponsori oleh KTILV, Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Carribean, Leiden, Belanda.¹⁷ Buku yang berisi tujuh bab ini memuat konsep-konsep kebersihan yang pernah berkembang di Hindia Belanda, dimana konsep-konsep tersebut digunakan untuk mengkontruksi konsep bersih dan kotor. Konsep kebersihan memainkan peran lebih dalam mewarnai kebudayaan di Jawa, sehingga berhasil membentuk pola pikir baru. Konsep kebersihan yang berlaku di Hindia Belanda tidak hanya membersihkan kotoran tetapi juga berkembang menjadi pembersih dari kotoran-kotoran sosial, sehingga negara mengontrol secara ketat mengenai golongan-golongan homoseksual. Namun, sebagai karya bunga rampai, maka kiranya kajian yang mengangkat gaya kehidupan masyarakat di Hindia Belanda hanya secara sekilas-sekilas.

Penelitian lain yang mengkaji mengenai perkembangan peradaban di Hindia Belanda adalah bukunya Rudlof Mrazek.¹⁸ Dalam bukunya Rudlof mengungkapkan peradaban yang berupa

¹⁷ Kees Van Dijk and Jean Gelman Taylor (ed.), *Cleanliness and culture Indonesian Histories* (Laiden, KILTV, 2011)

¹⁸ Rudlof Mrazek, *Engineers of Happy Land* terj. Hermojo (Jakarta: yayasan Obor, 2006)

teknologi-teknologi merupakan upaya dari kebebasan kolonialisme, nasionalisme dan kemanusiaannya masyarakat Hindia Belanda. Munculnya konsepsi-konsepsi sepatu, AC, Sepeda motor dan toilet menurutnya dapat dianalisa dan mentransformasi dalam balutan nasionalisme yang diusung oleh masyarakat Hindia Belanda saat itu. Oleh karena itu, menurut Rudlof teknologi jangan dipandang sebagai bahasan kajian, tetapi harus dipandang sebagai metode dalam memaknai sebuah perubahan. Fokus penelitian lapangan Rudlof lebih kepada seluruh Hindia Belanda dengan memberikan banyak temuan unsur-unsur budaya baru yang berkembang di Jawa. Ia mengungkapkan bahwa teknologi-teknologi tersebut memegang peranan penting dalam pembentukan karakter masyarakat Jawa. Namun demikian kajian-kajian di atas masih terfokus pada penggunaan toilet secara umum, baik itu di Amerika maupun di Hindia Belanda secara luas.

Karya lain yang patut juga disebutkan di sini adalah ” *Identifikasi Kesetaraan Nilai antara Pusat Perbelanjaan dan Senayan City dengan Toilet di dalamnya*”.¹⁹ Karya ini merupakan intisari dari tugas akhir di ITB yang berbentuk jurnal. Dalam karyanya, Talita mengatakan bahwa pada sifat jorok dan kotor selalu tercipta dalam toilet-toilet perbelanjaan tradisional di Jakarta. Citra negatif tersebut membentuk paradigma masyarakat dalam berperilaku. Coretan dan pelbagai komentar, dari yang baik bahkan kata-kata kotor menghiasi dinding-dinding toilet di area publik. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi toilet-toilet yang di dalamnya terjadi pergeseran

¹⁹ Talita Marsia Majid, *Identifikasi Kesetaraan Nilai antara Pusat Pembelajaran dan Senayan City dengan Toilet di dalamnya* <http://jurnal-s1.fsr.d.itb.ac.id/index.php/interior/article/viewFile/231/205>

paradigma. Akibat adanya pergeseran paradigma tersebut, citra dan persepsi tentang toilet pun berubah di masyarakat Jakarta. Talita dalam karyanya lebih menyorong kehidupan toilet dengan mengaitkan konsep rumah makan dan konsumen kuliner pada sebuah pembelanjaan. Meskipun kajiannya lebih ke bagian teknis interior, namun kajian Talita tersebut tetap membantu penelitian penulis dalam menyorong toilet di masyarakat Surakarta.

Berbeda dengan kajian Talita, Eka Kurniawan membahas coretan-coretan dalam toilet.²⁰ Ia memandang corat-coret pada dinding toilet merupakan sebuah sinyal tertentu terhadap kebudayaan suatu masyarakat. Oleh karenanya menurutnya graffitti tersebut menunjukkan sifat-sifat penulisnya. Sifat-sifat tersebut memberikan citra-citra tersendiri dalam berperilaku. Bahkan ketika graffitti tersebut telah dihapus dan dibersihkan dalam beberapa hari kemudian graffitti tersebut muncul kembali. Berbeda dengan temuan Talita, menurut Eka Graffitti tersebut berbentuk pertanyaan dan jawaban dari seseorang atau kelompok tertentu terhadap kelompok atau seseorang lain.

Berbagai kajian yang dilakukan oleh para ahli tersebut menunjukkan bahwa persoalan pertinjaan menjadi kajian yang menarik dan penting. Kajian ini menarik karena di Surakarta masih cukup banyak sisi-sisi kebudayaan dan peradaban yang berkembang dan berpengaruh dalam kehidupan masyarakat belum dikaji lebih mendalam. Disamping itu, kajian ini sangat penting karena hasil penelitian ini akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga bagi masyarakat Jawa dalam menelaah peradaban yang ”menggangu”

²⁰ Eka Kurniawan, ” Graffitti in The Toilet” dalam Jurnal *Indonesia* No. 86 Oktober 2008.

kehidupannya. Namun sampai sekarang belum ada kajian atau analisis secara mendalam mengenai peradaban yang sifatnya kecil di pelbagai kawasan di Jawa.

B. Kerangka Teoritis

Penelitian tentang proses perubahan sosial masyarakat Surakarta 1900-1930 yang dipengaruhi oleh peradaban baru yang berupa toilet, ini menggunakan pendekatan historis-analisis.²¹ Pendekatan ini dipergunakan untuk melihat proses perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Surakarta dan menganalisa proses-proses tersebut secara holistik dimana toilet tidak dapat dilihat secara otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial politik lainnya. Masyarakat Surakarta dalam penggunaan toilet dilihat secara bersama-sama. Dalam antropologi, kebiasaan buang hajat dapat dipandang sebagai salah satu inti kebudayaan yang berupa adat kebiasaan yang memiliki fungsi tertentu dalam sebuah masyarakat. Karena salah satu perwujudan lahiriah dari sebuah kebudayaan adalah tata cara dan gaya hidup.²²

Hal ini karena dalam kajian Antropologi, kebudayaan diartikan sebagai sebuah keseluruhan cara hidup masyarakat yang memiliki ciri khas tertentu dengan penekanan terhadap pengalaman sehari-hari yang meliputi norma, nilai ideal dan benda-benda yang sifatnya simbolis. Benda-benda yang berbentuk simbolis tersebut dalam penelitian ini disebut dengan toilet. Oleh karena itu, konsep kali pertama yang patut

²¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 203.

²² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi II* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 97

disebut disini adalah kata “Toilet” itu sendi. Dari segi Bahasa, toilet berasal dari bahasa Perancis, *toile* yang berarti kain. Kain yang dimaksud disini adalah kain pemisah antara area mandi dan ganti baju dan berdanndan di rumah-rumah masyarakat Bangsawan Prancis.²³ Cara mandi dengan mengikuti cara mandinya bangsawan Prancis tersebut disebarkan secara perlahan oleh Bangsa Prancis seiring terjadinya kolonisasi oleh Napoleon Bonaparte di setiap jajahan-jajahan Prancis.

Kolonialisme di seluruh kawasan dunia melahirkan strata struktur masyarakatnya, masyarakat pribumi dan masyarakat kolonial, tidak terkecuali di Hindia Belanda. Hampir di seluruh wilayah di Hindia Belanda, norma dan gaya hidup masyarakatnya terbelah menjadi dua bagian, yaitu budaya pribumi dan Budaya Belanda. Kedua Budaya tersebut yang dimaksud adalah segala norma, aturan maupun system etika tertulis maupun tidak tertulis yang dipegangi dan disepakati berlakunya. Karena struktur Masyarakat Jawa terbelah dua maka tradisi yang berlaku pun terbelah menjadi dua. Kedua budaya tersebut, memiliki jarak pemisah yang kuat dalam kehidupan masyarakat Jawa, Namun bukan berarti tidak ada upaya dalam penyatuan dua budaya tersebut. Menurut Tillema, memasuki abad XX, dimana system etika diberlakukan hampir di seluruh wilayah Hindia Belanda, telah berhasil melahirkan system kromo Blanda di tengah-tengah masyarakat Belanda.²⁴ Meskipun, sebagai Negara

²³ Talita Marsia Majid, *Identifikasi Kesetaraan Nilai antara Pusat Pembelajaran dan Senayan City dengan Toilet di dalamnya* <http://jurnal-s1.fsr.ditb.ac.id/index.php/interior/article/viewFile/231/205>. diakses tanggal 10 Oktober 2015 jam 09.00 WIB

²⁴ Tillema, H.F, „*Kromoblanda*“: *Over „t vraagstuk van „het wonen” in Kromo”s groote land*, vol II „s (Gravenhage: Van den Masin, 1915-1923), hlm. 245

pemegang kekuasaan di Hindia Belanda, tradisi dan budaya masyarakat kolonial “berusaha” mempengaruhi dan melemahkan tradisi-tradisi budaya masyarakat pribumi.²⁵

a. Teori Hegemoni

Analisis terhadap proses interaksi dan yang mempengaruhi budaya memanfaatkan teori Antonio Gramsci tentang hegemoni kebudayaan. Menurut Gramsci, hegemoni merupakan suatu organisasi konsesus, dimana hubungan kelas dengan kekuatan sosial lain bersatu.²⁶ Menurutnya, Hegemoni bukanlah strategi pembebasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Lenin, akan tetapi merupakan peran-peran yang dilakukan oleh setiap kelas sosial yang ada, sehingga hegemoni tidaklah dapat berkembang apabila hanya berjalan pada satu kaki.²⁷ Oleh karena itu, menurutnya hegemoni merupakan anyaman yang kompleks antara hubungan dua kelas utama dalam sebuah masyarakat, kelas feodal dan kelas kapitalis atau kelas kapitalis dengan kelas intelektual.²⁸ Anyaman itu membentuk revolusi-revolusi di setiap kelas sosial yang ada. Dengan kata lain, anyaman tersebut merupakan hasil konsensus sehingga secara tidak sadar membentuk sebuah

²⁵ Ibn Khaldun dalam Muqaddimahya mengatakan bahwa setiap masyarakat koloni akan selalu mengikuti dan mencontoh budaya masyarakat yang menjajahnya. lihat Ibn Khaldun, *Muqaddimah* terj. Ahmadi Thoha, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm. 124.

²⁶ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* terj. Kamdani dan Imam Baihaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 22

²⁷ Nezar Patria, *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999), hlm. 123-124.

²⁸ Roger Simon, *Gagasan-gagasan* hlm. 33.

hegemoni. adapun munculnya hegemoni consensus menurut Gramsci berasal dari persetujuan-persetujuan dalam tatanan sosial.²⁹

Persetujuan-persetujuan dalam tatanan sosial dapat tercipta bahkan lahir dalam sebuah budaya. Hal ini karena sebuah budaya bukan saja hanya dibentuk, tetapi sekaligus pembentuk sebuah kesadaran. Kesadaran masyarakat tidak dapat tumbuh dengan sendirinya, akan tetapi perlu adanya tuntunan dari pelbagai komponen. Hubungan komponen masyarakat tersebut menurut Kontowidjoyo dapat terlihat dalam system simbol. Sebenarnya mereka tersebut hidup dalam dunia kenyataan, tetapi bagi masyarakat Jawa dunia kenyataan semakin terlihat mempesona apabila berhubungan dengan dunia symbol. Karena dengan menggunakan symbol-simbol tersebut manusia Jawa memahami kehidupannya.³⁰ Realita sejarah tersebut senada dengan ungkapan Gramsci yang mengatakan bahwa sebuah budaya tidak *an sich* berdiri sendiri. Akan tetapi dapat berelaborasi dengan kekuasaan sehingga budaya tersebut dapat dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang berlaku. Dimana pada akhirnya budaya yang mendominasi tersebut berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat lainnya sehingga secara tidak sadar akan mengikutinya.³¹

Anggapan masyarakat pribumi malas dan kotor menjadi alasan pembenaran dalam pengaturan dan kolonialisasi budaya.

²⁹ Nezar Patria, *Antonio* hlm. 128

³⁰ Kuntowidjoyo, "lari dari Kenyataan; Raja, Priyayi, dan wong cilik biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915 dalam jurnal *Humaniora* No 2 Volume 15, juni 2003, hlm. 200

³¹ Nezar Patria, *Antonio* hlm.127

Oleh karena itu kaum kapitalis semakin banyak memproduksi produk-produk budaya untuk direproduksi. Bersamaan dengan hal tersebut terjadi proses pemberadaban yang dilakukan oleh kaum intelektual yang menginginkan perubahan budaya. Menurut Gramsci, kaum intelektual memiliki peran yang signifikan dalam berhasilnya hegemoni dalam sebuah masyarakat.

b. Teori Inkulturasi Budaya

Analisis terhadap proses interaksi Masyarakat Jawa dan colonial di Surakarta memanfaatkan tentang Principle of integration yang didukung oleh Kroeber. Teori ini mengatakan bahwa suatu unsure-unsur budaya asing yang begitu kompleks dalam sebuah masyarakat asing dapat diterima secara keseluruhan oleh masyarakat pribumi hanya bila, unsure-unsur tersebut disesuaikan dengan bentuk tingkah laku yang lama dan memiliki kecocokan dengan sikap-sikap emosional yang sudah ada.³²

Menurut Kroeber sebagaimana yang dikutip oleh Konjaraningrat kebudayaan asli dalam sebuah masyarakat tidak akan mudah diganti, kecuali apabila unsure-unsur yang telah ada diintegrasikan oleh kebudayaan-kebudayaan baru datang, sehingga menjadi sebuah kebudayaan baru.³³ Konsep tersebut dalam antropologi dikenal dengan teori inkulturasi budaya. Teori ini berpandangan bahwa adanya usaha sekelompok manusia dengan kebudayaannya untuk masuk dalam budaya lain sekaligus meresapi kebudayaannya, sehingga menjadi senyawa dan menjelma dalam

³² Ali Sodikin, *Antropologi al-Qur'an* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 28.

³³ Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* Jilid II (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 97-

kebudayaan baru.³⁴ Oleh karena itu, dalam proses inkulturasi budaya menuntut lahirnya produk budaya baru melalui transformasi atau pengolahan baru dari adanya sebuah dialektika.³⁵

Untuk menyelidiki dan melukiskan proses interaksi yang terjadi, penulis akan menggunakan konsep dan konstruksi berfikirnya Bronislaw Malinowski terkait *tree columns method*.³⁶ Metode ini mengklasifikasikan semua bahan keterangan mengenai semua proses perubahan kebudayaan dalam tiga kolom. Kolom pertama mendeskripsikan tentang kehidupan masyarakat Jawa sebelum mengenal konsep toilet, dalam kolom kedua dicatat tentang perpaduan antara tradisi kolonial dan Jawa, sedangkan kolom ketiga dijelaskan bentuk-bentuk baru dari sebuah kebudayaan Jawa yang telah di kolonialkan.

³⁴ A. Soenarja, *Inkulturasi* (Indonesianisasi) (Yogyakarta: Kanisius 1977), hlm. 8.

³⁵ Hubertus Muda SVD, *Inkulturasi* (Flores, Arnodus Ende, 1992), hlm. 33.

³⁶ Koenjraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* Jilid II, hlm. 79. Senada dengan Malinowski, Ary Roest Crollius sebagaimana yang dikutip oleh Artanto juga menggunakan konsep tiga kolom tersebut dalam menjelaskan laju inkulturasi, meskipun dengan menggunakan bahasa yang lain. Inkulturasi oleh Ary Roest Crollius diterjemahkan sebagai proses panjang yang terdiri atas tiga tahapan. Tahap pertama adalah akulturasi, suatu pertemuan budaya di mana budaya dari luar diperkenalkan oleh agen inkulturasi asing. Tahapan kedua dalam proses inkulturasi adalah asimilasi, di mana dua kebudayaan yang bertemu mulai berpadu. Tahapan terakhir adalah transformasi, di mana kedua kebudayaan direinterpretasikan terus-menerus ke arah bentuk kebudayaan baru dengan tidak kehilangan identitas dari masing-masing kebudayaan asal. Tiga unsur yang merupakan tiang penyangga dari kebudayaan suatu komunitas adalah ide, aktivitas, dan artefak. Arsitektur mengambil peranan cukup penting di dalamnya, khususnya dalam peran sebagai artefak yang mawadahi aktivitas sekaligus menyuarakan ide-ide tertentu". Artanto, Akulturasi dan Inkulturasi <https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi>. diakses tanggal 18 Oktober 2015. jam 00.00 Wib.

Adapun seberapa jauh pengaruh dari inkulturasi yang terjadi tersebut akan dilihat apakah inkulturasi tersebut menembus inti kebudayaan ataukah hanya pada level lahirnya saja. Menurut Konjaraningrat, pada setiap kebudayaan terdapat unsure-unsur inti dan unsure lahir yang mana apabila kedua aspek tersebut terkena pengaruh dari luar, maka akan memiliki konsekwensi yang berbeda. Menurut Inti dari Kebudayaan meliputi : system nilai, keyakinan keagamaan, adat yang memiliki fungsi dalam masyarakat. Adapun perwujudan lahir dari kebudayaan adalah tata cara dan gaya hidup.³⁷

Teori-teori di atas dijadikan sebagai kerangka berfikir dalam menganalisa masalah dalam penelitian. Konsep toilet dalam penelitian ini menjadi barometer dalam proses inkulturasi dan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat Surakarta. Norma yang berkembang dalam masyarakat yang lahir bersamaan dengan adanya konsep toilet diinkulturasikan ke dalam pranata-pranata sosial masyarakat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk mengkaji data yang terkait dengan ekspresi masyarakat Surakarta dalam memaknai kebersihan, khususnya buang hajat. Pemilihan metode ini disesuaikan pula dengan data yang akan karakteristik data yang akan dianalisis. Oleh karena itu, dalam penelitian ini akan digunakan metode penelitian historis

³⁷ Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* Jilid II, hlm. 97.

sosiologis yang bersifat eksploratif-analitis tentang perubahan sosial pada masyarakat Surakarta pada abad dua puluh.

Penelitian tidak hanya sebatas mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya (*fact finding*) tetapi dianalisis dengan menggunakan teori-teori lain agar dapat memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti, sehingga mendapatkan manfaat yang lebih luas dari pengungkapan fakta melalui interpretasi-interpretasi yang kuat.³⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, kebenaran dan moralitas bukanlah titik tekan penelitian ini, akan tetapi lebih pada upaya mencari pemahaman (*understanding*).³⁹

Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini dapat digolongkan sebagai penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, atau memeriksa bahan-bahan kepustakaan yang terdapat di pelbagai perpustakaan.⁴⁰

D. Sumber Data

Kajian dalam bidang ilmu sejarah meliputi seluruh aktivitas manusia. Di sisi lain, Ilmu sosial dalam lapangan pekerjaannya juga membahas mengenai aktivitas seluruh manusia, sehingga ada sebagian ilmuawan yang mengatakan bahwa sejarah adalah bagian dari ilmu sosial. Meskipun kedua disiplin ilmu tersebut dalam objek kajiannya

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983), hlm. 31.

³⁹ Lexi J.Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), 108. Lihat juga Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: UI Press, 1986), hlm 95.

⁴⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), hlm.7-8.

sama, yaitu seluruh aktivitas manusia, namun tetap memiliki perbedaan. Perbedaan itu terletak pada tekanan dari objek dua kajian tersebut. Ilmu sejarah pada umumnya lebih memperhatikan proses “menjadi”nya sebuah masyarakat. Oleh karena itu, ia memanjang dalam waktu dan menyempit dalam ruang. Dalam pengertian lain, dalam kajian ilmu sejarah, aktivitas manusia yang diteropong rentang waktunya dapat panjang sehingga memungkinkan ia mengkaji aktivitas manusia pada masa lampau. Adapun perhatian kajian ilmu sosial lebih memusatkan perhatiannya kepada aktivitas manusia kepada factor-faktor yang konstan dan berulang-ulang secara tetap, yang oleh Kuntowijoyo disebut memanjang dalam ruang dan menyempit dalam waktu.⁴¹

Oleh karena kajian ilmu sejarah memanjang dalam waktu, maka ketika mengkaji aktivitas manusia, ia memerlukan serangkaian alat-alat untuk menganalisa aktivitas manusia tersebut. Alat-alat tersebut berupa dokumen-dokumen yang dipergunakan untuk menemukan fakta-fakta sejarah manusia. Dokumen dapat memiliki dua arti, sebagai arti sempit, dokumen adalah setiap hal yang tertulis dalam kertas. Adapun dokumen dalam arti luas, tidak terbatas kepada dokumen-dokumen tertulis akan tetapi juga berbentuk artefak, kaset, dan foto.⁴² Terkait uraian tersebut, penelitian toilet dan perubahan sosial ini akan digunakan beberapa dokumen yang berupa;

⁴¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, edisi revisi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hlm 203

⁴² Sartono Kartodirjdo, “Metode Penggunaan Bahan Dokumen” dalam Koenjaraningrat (Ed.,), *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 46.

a. **Arsip**

Dalam Arsip yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) tersimpan bermacam-macam dokumen dari abad ke- XX. Oleh karena pada abad ini pemerintah kolonial semakin banyak melibatkan secara langsung dalam persoalan-persoalan pribumi. Tidak saja secara politik, tetapi juga sosial, budaya, dan ekonomi serta kesehatan, maka bahan mengenai kondisi gaya hidup masyarakat Jawa sangat melimpah dalam arsip. Bagian Arsip yang paling penting adalah arsip dari Algemeena Secretarie, Koran-koran colonial yang berisi iklan-iklan mengenai setiap gaya hidup masyarakat Hindia Belanda.

Di samping itu, di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) tersimpan ribuan foto dan mikro film dari pelbagai kawasan yang memuat setiap peristiwa, mulai dari peristiwa sehari-hari sampai kepada peristiwa resmi kenegaraan. Saat ini arsip-arsip tersebut mulai mudah ditemukan, terlebih karena penyimpanan arsip-arsip di luar negeri mulai menggunakan digitalisasi, sehingga user dengan mudah mendapatkan arsip yang dibutuhkan.

b. **Naskah**

Banyak karangan dari abad ke 20 yang belum diterbitkan tetapi masih disimpan dalam beberapa ekslembar pada koleksi pribadi atau koleksi umum. Meskipun kini telah ada program digitalisasi naskah, namun upaya tersebut masih terkendala biaya, sehingga masih banyak naskah yang tersimpan dalam koleksi-koleksi di perpustakaan. Koleksi naskah yang paling besar di

Indonesia dapat ditemukan di Museum Pusat Jakarta. Meskipun demikian, di perpustakaan Sonobudaya Yogyakarta, Radya Pustaka Surakarta juga menyimpan ribuan naskah yang belum diterbitkan. Selain disimpan dalam perpustakaan kraton, naskah juga disimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) di Jakarta. Naskah-naskah tersebut semakin mudah dibaca dan di akses oleh penulis setelah ada program penerjemahan dari bahasa Jawa ke dalam latin.

c. **Perpustakaan**

Kota Yogyakarta dan khususnya kota Surakarta sebagai tempat kajian merupakan gudangnya perpustakaan. Di Yogyakarta terdapat perpustakaan Kolase Ignatius yang menyediakan ribuan buku-buku dari masa kolonial hingga kontemporer. Tidak jauh berbeda dengan di Yogyakarta, di Surakarta terdapat Radya Pustaka serta Reksa Pustaka Surakarta. Kedua tempat tersebut menyimpan ratusan naskah terkait peristiwa-peristiwa sejarah masyarakat Surakarta.

Selain di kedua tempat tersebut, peneliti juga akan mengakses data di Perpustakaan Nasional di Jakarta. Meskipun saat ini Perpustakaan Nasional telah membuka layanan digitalisasi Naskah, sehingga user tidak perlu jauh-jauh ke tempat perpustakaan asal. Namun, hanya naskah-naskah tertentu saja yang telah di digitalisasi. Adapun dokumen yang berisi mikro film tetap belum bisa diakses secara bebas. Selain perpustakaan di dalam negeri, pelacakan data juga pada perpustakaan di luar negeri yang Online, terutama di Perpustakaan KLTV.NL. Hal ini karena

pada perpustakaan tersebut telah menyediakan buku-buku dan arsip-arsip foto yang sifatnya dapat diakses secara online, sehingga hal tersebut semakin memudahkan penelusuran buku dan arsip.

d. **Koran dan Iklan**

Muncul dan berkembangnya surat kabar di Hindia Belanda semenjak abad ke 19 membuat seluruh masyarakat menengah pribumi mendapatkan informasi-informasi yang sangat melimpah. Tidak hanya mengenai kepegawaian tetapi informasi-informasi lainnya yang sifatnya kebutuhan sehari-hari. Informasi mengenai kebutuhan sehari-hari biasanya tercantum dalam sebuah iklan di Surat kabar tersebut. Menurut Sartono, sebagaimana yang dikutip Riyanto bahwa gaya hidup seseorang dapat terlihat dari serbuan iklan yang muncul dalam surat kabar.⁴³ Komunikasi komersial yang dikemas dalam bentuk iklan sangat membantu pasar dalam menghegemoni masyarakat dalam ruang lingkup yang diinginkan. Oleh Karena itu, iklan merupakan sumber data yang penting dalam mengetahui perkembangan kebutuhan penduduk yang mendiami kawasan tertentu.

E. **Jumlah Sampel**

Sebagaimana yang telah disebutkan dalam Bab terdahulu, pada abad XX (1900-1930), Kota Surakarta merupakan ibu kota kerajaan yang berada di wilayah pedalaman. Kawasan ini pada saat itu merupakan salah satu dari kerajaan Mataram, yang oleh Kolonial

⁴³ Bedjo Riyanto, *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*, (Yogyakarta: Terawang, 2000), hlm. 45.

Belanda dinamakan dengan kawasan Vostenlanden.⁴⁴ Menurut catatan keadministrasian kota Surakarta abad XX, luas kota Surakarta 24 km dengan ukuran panjang kota sekitar 6 km, membentang dari arah barat ke timur, dan 4 km dari arah utara ke selatan.⁴⁵ Realitas sejarah tersebut apabila dibandingkan dengan data yang dikeluarkan oleh badan statistik nasional pada saat ini terkait kota Surakarta akan mengalami perbedaan yang sangat jauh. Terlebih lagi kondisi sosial budaya maupun bentuk tipologi struktur bangunan masyarakat kota Surakarta telah berubah.

Oleh karena itu dalam pengambilan sampel, penulis lebih menggunakan data yang sifatnya dokumentasi. Meskipun tidak dapat dipungkiri, bahwa sampel yang berupa artefaktual dapat dimungkinkan untuk di dapatkan. Namun, hal itu sangat kecil. Hal ini karena mempertimbangkan masa dan katu penelitian yang penulis angkat. Kalau pun ada bentuk artefaktual toilet yang berlaku pada saat itu, maka penulis akan mengambil dari beberapa kawasan wilayah yang masuk dalam kawasan Vostenlanden. Hal ini karena secara tidak langsung, bahwa di seluruh kawasan wilayah kekuasaan Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta memiliki kemiripan dalam tipologi bentuk masyarakatnya. Untuk menemukan gambaran rekontruksi sejarah perubahan masyarakat akibat buang hajat di toilet yang objektif, penulis akan berdiskusi dengan pakar-pakar sejarah di Surakarta dan Yogyakarta.

⁴⁴ Mengenai kawasan Vostenlanden lihat G.P. Rouffaer, "Vorstenlanden" dalam *Overgedrukt uit de Encyclopedie van Nederlandsch-Indië* (Batavia: tp, 1905), hlm. 613.

⁴⁵ G.P.R., "Soerakarta of Solo", *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*, 2de druk, IV ('s-Gravenhage, Leiden; B.J. Brill, 1921), hlm. 36

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kajian sejarah, pengumpulan data lebih dikenal dengan nama heuristic. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, bahwa penelitian ini berbasis penelitian pustaka, maka dalam pengumpulan data tersebut, penulis melacak dokumentasi-dokumentasi di pelbagai perpustakaan. Pelacakan dokumentasi atau berupa buku biografi seseorang yang sezaman tersebut tidak serta merta dipakai sebagai bahan penelitian. tetapi harus dipilah dan diseleksi apakah dokumentasi dan sumber-sumber data yang didapatkan tersebut merupakan sumber primer ataupun sekunder.

Semakin banyak data yang diambil dari sumber primer, maka kajian sejarah yang penulis lakukan akan semakin dapat dengan runtut dalam merekonstruksi gaya kehidupan masyarakat Surakarta dalam hal buang hajat. Buku-buku pelajaran tentang etika pada masa itu dapat juga dipergunakan dalam data penelitian.

G. Metode Analisis Data

Adapun dalam analisis data, penulis menggunakan metode historis. Metode historis yang ditempuh dalam penelitian menurut Kuntowijoyo terbagi dalam empat tahapan, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi.⁴⁶

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin tulisan, foto-foto, artikel dan laporan-laporan yang berbicara dan menampilkan tentang

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm 28

kehidupan masyarakat Surakarta abad dua puluh, baik itu berkaitan gaya hidup, struktur sosial, struktur budaya dan lain sebagainya. Dengan melihat dan meneliti kehidupan masyarakat Surakarta pada abad dua puluh, setidaknya akan memudahkan peneliti dalam menguraikan proses inkulturasi budaya yang telah terjadi pada masyarakat Surakarta. Pengumpulan data ini merupakan suatu ketrampilan tersendiri peneliti dalam menemukan dan mengklasifikasi sumber.⁴⁷

Sumber penelitian yang dipakai terbagi menjadi dua bagian, sumber primer dan sumber sekunder.⁴⁸ Sumber primer dalam penelitian ini adalah karya tulisan yang ditulis pada abad dua puluh, baik itu tulisan berupa laporan pemerintah kolonial maupun pemerintah kerajaan, foto-foto yang diterbitkan oleh pemerintah Belanda atau koleksi individu. Sedangkan sumber sekunder terdiri atas buku-buku, jurnal, tesis, baik bahasa asing maupun bahasa Indonesia. Untuk menginventarisir sumber-sumber tersebut penulis mendatangi perpustakaan Arsip Nasional, Perpustakaan Nasional dan Perpustakaan Kolese St. Ignatius Yogyakarta, Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta, Radya Pustaka serta Reksa Pustaka Surakarta.

2. Verifikasi

Data yang telah terkumpul diuji keaslian maupun kesahihannya melalui verifikasi atau kritik sumber. Kritik sumber ini ada dua macam, yaitu kritik intern dan kritik ekstern. Dalam

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), hlm 99.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm 203.

kaitannya dengan kritik intern, penulis selaku sejarawan diharapkan dapat melepaskan arti subjektifitas dari setiap keterangan. Dalam kaitan ini, peneliti berusaha mencari dan menemukan sebanyak-banyaknya sumber informasi agar dapat membandingkan antara sumber yang satu dengan lainnya, sehingga dengan mudah menyimak arti subjektif keterangan tersebut.

Adapun kritik eksternal, penulis menguji bahan material karya-karya yang dipakai seperti pada kertas dan tinta yang digunakan untuk mendapatkan kepastian bahwa bahan tersebut benar berasal dari zamannya (asli). Namun pada dasarnya, kritik eksternal dari sumber karya terjemahan sulit dilakukan, karena telah melalui proses penggandaan. Tetapi dapat diakui kebenarannya dari tanggal pembuatan sumber dengan membandingkan pada sumber lain mengenai penulisannya.

3. Interpretasi

Data yang telah lolos dalam verifikasi bukanlah apa yang sungguh-sungguh terjadi, melainkan unsur yang paling dekat dengan apa yang sungguh-sungguh terjadi.⁴⁹ Data tersebut selanjutnya diinterpretasikan atau ditafsirkan sesuai dengan landasan teori yang dijelaskan sebelumnya. Dalam proses interpretasi, penulis mengikuti kaidah yang diungkapkan Kuntowijoyo, yaitu analisis dan sintesis. Analisis ialah mengungkapkan fakta-fakta sejarah yang muncul dari data yang

⁴⁹ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, hlm 95.

tersedia, sedangkan sintesis ialah menyatukan fakta-fakta sejarah.⁵⁰

4. Historiografi

Historiografi atau penulisan sejarah dikerjakan setelah melalui tahapan di atas. Penulis akan menguraikan data yang telah ditemukan berdasarkan urutan kronologis sehingga menjadi fakta sejarah. Hasil penelitian akan disajikan sesuai dengan sistematika pembahasan.

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.103.

BAB III

**MASYARAKAT SURAKARTA AKHIR ABAD XIX DAN
AWAL ABAD XX**

**DAN PROSES INDUSTRIALISASI SERTA
TERBENTUKNYA STRATIFIKASI BARU YANG
MELAHIRKAN PROSES INKULTURASI MASYARAKAT
SURAKARTA ABAD XX**

A. Konteks Masyarakat Surakarta Akhir Abad XIX dan Awal Abad XX

Pemerintah kolonial Belanda ketika memasuki abad ke-19 semakin menunjukkan kekuasaan di Hindia Belanda. Pada abad tersebut pemerintah colonial Belanda telah benar-benar menguasai seluruh Jawa, tidak terkecuali di daerah Vorstenlanden. Kekuasaan penguasa pribumi di Vorstenlanden (Yogyakarta dan Surakarta) semakin lemah, bahkan raja yang berkuasa pun harus meminta restu untuk dilantik oleh Pemerintah kolonial di Batavia.⁵¹

Bersamaan dengan penguasaan tersebut, menurut Furnivall sebagaimana yang dikutip oleh Anne Both⁵², periode akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, sejarah Jawa terdapat dua periode, yaitu masa Liberal (1870-1900), dan masa Etika (1900-1930). Dalam kurun-kurun waktu tersebut, kehidupan masyarakat Jawa mengalami proses transformasi kebudayaan yang mengarah kepada

⁵¹Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi, dan Kawula* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 17.

⁵² Anne Both, *Sejarah Ekonomi Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1988), hlm. 11

proses perubahan, meskipun yang terjadi di Vorstenlanden tidak terjadi gejolak yang berarti sebagaimana kawasan-kawasan lainnya. Hal ini tidak lepas dari kekuatan feodalisme yang terjadi di Vorstenlanden.

a. Masa Liberal 1870-1900

Pasca perang Jawa (1825-1830)⁵³ yang menguras tenaga dan anggaran biaya yang luar biasa, pemerintah Kolonial Belanda mengalami defisit keuangan pemerintah yang menimbulkan krisis perekonomian yang cukup luar biasa. Belum lepasnya krisis ekonomi akibat perang Jawa, pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda harus mengalami kekalahan di negara sendiri. Terjadi konflik politik antara Belanda dengan Belgia yang mengakibatkan lepasnya Belgia dari jajahan Belanda pada tahun 1830. Lepasnya Belgia tersebut mengakibatkan hilangnya industri-industri yang strategis milik Belanda di Belgia.⁵⁴ Hilangnya industri-industri strategis tersebut melahirkan hutang yang bertumpuk-tumpuk bagi negara Belanda.

Terdorong dari kenyataan tersebut dan melihat system Pajak yang diterapkan oleh pemerintah Inggris (1811-1816) di Hindia Belanda kurang berhasil. Terpikir oleh Gubernur Jendral Johannes van den Bosch untuk mengambil keuntungan dari tanah-tanah koloni di Asia, termasuk juga di Nusantara. Ide Van den Bosch itu adalah menerapkan gagasan politik

⁵³ Mengenai perang Jawa lihat Peter Carey, *Asal Usul Perang Jawa* terj. Tim Penerjemah (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 94.

⁵⁴ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900; Dari Emporium sampai Imperium* jilid 1 (Jakarta: Gramedia, 2001), hlm. 305-306

perekonomian yang disebut dengan sistem tanam paksa (*Cultuurstelsel*) yang dimulai sejak tahun 1830 sampai 1870-an.⁵⁵ Sebagai sebuah gerakan penstabilan perekonomian colonial, Sistem Tanam Paksa dapat dikatakan berhasil dalam mengeruk keuntungan. Selama kurun 40 tahun negeri Hindia Belanda menyetorkan surplus keuntungan kepada Negara Belanda antara 10 sampai 40 juta Gulden tiap tahunnya. Bahkan sampai sistem ini dihapus pada tahun 1877 negeri Belanda memperoleh keuntungan sampai mencapai 825 juta gulden.⁵⁶

Disamping membawa keberuntungan yang luar biasa bagi Negara Belanda, sistem ini juga membawa kemerosotan ekonomi di hampir seluruh kawasan koloni. Namun kemerosotan di daerah koloni ini dengan sengaja ditutupi oleh pemerintah colonial di Hindia Belanda, akan tetapi bukan tidak berarti warga Belanda di Hindia Belanda diam. Kritik tajam pun semakin mengemuka ketika banyak kaum pribumi melakukan pemberontakan.⁵⁷ Pada tahun 1860, seiring berubahnya peta politik di parlemen Belanda, kaum liberalism dan sosialisme Demokrat yang awalnya tidak memiliki kekuatan suara mulai menguasai parlemen. Seiring terjadinya perubahan tersebut, maka secara berangsur-angsur proses

⁵⁵ Marwati Djoned Poepnegoro dan Nugrogo Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid IV (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 97-99

⁵⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional* jilid 2 (Jakarta: Gramedia, 1999), hlm. 26-27.

⁵⁷ lihat misalnya Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten 1888* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987).

likuidasi terhadap *Cultuurstelsel* terus digalakkan untuk digantikan dengan system yang “memihak” pribumi.

Pemihakan pemerintah colonial ini terlihat dengan diberlakukannya Undang-undang Agraria pada tahun 1870. Dalam undang-undang tersebut, disebutkan bahwa pengambilalihan tanah penduduk pribumi merupakan hal yang terlarang. Oleh karena itu, orang hanya diperbolehkan menyewa tanah pertanian dalam jangka waktu 5 tahun.⁵⁸ Di saat yang bersamaan di Negara Belanda pada tahun 1870 memasuki periode kapitalisme Ekonomi modern. Sebagaimana Negara-negara lain yang menganut konsep liberalisme ekonomi, masyarakat Belanda di Nederland mengatakan bahwa pemerintah tidak ikut campur dalam hal ekonomi, tetapi pasarlah yang menguasai perekonomian.⁵⁹ Oleh karena itu, adanya sistem sewa-menyewa tanah di Hindia Belanda tersebut mendorong berkembang dan Bergeraknya pemodal-pemodal asing untuk investasi di Hindia Belanda. Industri-industri di kawasan koloni semakin berkembang di bawah pemodal asing, sehingga menjadi penggerak kesejahteraan rakyat. Akibatnya sikap-sikap agak pasif masyarakat koloni mulai berubah. Perubahan tersebut semakin terlihat ketika masyarakat Jawa memasuki periode Etika.

b. Masa Etika 1900-1930

Perkembangan Ekonomi yang terjadi di Hindia Belanda dengan ditopangnya Ekonomi tersebut oleh pelbagai industri

⁵⁸ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 25.

⁵⁹ Marwati Djoned Poepnegoro dan Nugroho Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia*, hlm. 121

yang ada meskipun memberikan dampak bagi perkembangan masyarakat Jawa dan masyarakat kolonial, tetapi dampak yang terasa adalah kemerosotan kesejahteraan bagi keduanya. Hal itu memicu lahirnya perdebatan di tengah-tengah masyarakat Belanda di Belanda mengenai konsep mengeksploitasi tanah jajahan yang baik, tidak ada kata sepakat mengenai konsep tersebut.⁶⁰ Namun, pada penghujung abad ke-19, anggota parlemen di Belanda memiliki pandangan yang hampir sama mengenai bagaimana konsep mengeksploitasi tanah jajahan dengan cara mengadabkan orang yang terbelakang.⁶¹ Masyarakat Belanda terdidik menginginkan hilangnya “perbedaan-perbedaan kelas” yang ada dalam kehidupan pribumi dan menekankan adanya toleransi agama dengan melakukan asimilasi kebudayaan. Dengan perkataan lain, Eksploitasi negeri jajahan lebih diarahkan kepada sumber alam yang ada dan memperbaiki sumber daya manusianya agar dapat memberikan keuntungan financial kepada pemerintah Belanda. Tuntutan itu semakin menguat setelah tuntutan-tuntutan perbaikan disuarakan oleh kaum sosialis dan lebih-lebih dari kaum etis yang menyuarakan mengenai hutang budi masyarakat Belanda terhadap masyarakat pribumi.⁶²

Bersamaan dengan *Pax Neerlandica* yang berada pada puncaknya, di Hindia Belanda diterapkannya Politik Etis dan

⁶⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah*, hlm. 31

⁶¹ *Ibid.*,

⁶² C.Th. van Deventer, “Een Eereschuld” *De Gids* 63, 1899.

asosiasi kebudayaan.⁶³ Penerapan kedua program memungkinkan Belanda untuk memasukkan nilai-nilai kolonialnya dalam kebudayaan Nusantara, baik itu bersifat rohani maupun terkait dengan produk fisik masyarakat Jawa.⁶⁴ Oleh karena itu kedua hal tersebut melahirkan kerekatan budaya pribumi dengan budaya kolonial. Wertheim menyebutkan bahwa semenjak tahun 1900 seluruh Jawa tampak mengalami iklim baru.⁶⁵ Iklim baru itu tersebut membawa perubahan yang sangat fundamental bagi masyarakat Jawa. Transformasi kebudayaan yang awalnya bersifat agraris berubah menjadi urbanisasi perkotaan.

⁶³ Aqib Suminto, *Politik Islam di Hindia Belanda* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 39

⁶⁴ Francien van Anrooi, *De Koloniale Staat (Negara Kolonial) 1854-1942* terj. Nurhayu W Santoso (Leiden: National Archief, 2004), hlm. 6.

⁶⁵ W.f. Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi: Studi Perubahan Sosial*, terj. Misbah Zulfa Elizabet (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 50.



Figure 1 Menunjukkan bahwa masyarakat Jawa mengikuti pola kebudayaan masyarakat kolonial. Sumber J.A.A Van Doorn.

Perubahan yang terjadi secara luas pada awal abad XX dalam masyarakat Jawa, bukan saja dapat menjelaskan bagaimana besi-besi yang bermunculan mempengaruhi pola pikir masyarakat Jawa,⁶⁶ tetapi juga perubahan secara global sedang terjadi yang mana memiliki pengaruh dalam penataan sosial masyarakatnya hingga bagian yang terkecil. Melihat realita sejarah tersebut, terjadi perdebatan bagi para sejarawan, apakah kandungan dari konsep Politik Etis dan Asosiasi Kebudayaan merupakan bagian strategi ekonomi Belanda atau

⁶⁶ Rudolf Marzek, *Engineers of Happy Land; Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni* (Jakarta: yayasan Obor, 2006), hlm. 23.

murni sebuah panggilan moral untuk merubah pola pikir masyarakat Jawa.? Karena tidak dapat dipungkiri, bersamaan dengan terjadinya politik Etis, masyarakat asing melemparkan beberapa produknya dalam pasar di Hindia Belanda. Hal ini karena kekuatan global membutuhkan respon dan strategi yang tepat. Realita ini membawa pasar menjadi kekuatan yang dominan dalam pembentukan tata nilai dan system sosial yang berlaku di Masyarakat.⁶⁷ Terlebih pada abad ini pertumbuhan jumlah penduduk naik secara tajam.⁶⁸ Hal ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah Kolonial yang sedang menggiatkan kedatangan masyarakat Eropa di tanah koloni.

Akibatnya perkembangan kehidupan perkotaan semakin berkembang dan meluas dengan munculnya kawasan-kawasan penyangga di sekitar perkotaan yang oleh Irwan disebut dengan *suburb*.⁶⁹ Kawasan-kawasan tersebut menyebabkan terbentuknya pola-pola pemukiman-pemukiman baru dan memperluas orientasi masyarakat dalam bermobilitas. Proses Urbanisasi yang sedang dan akan terus berlangsung pada awal

⁶⁷ V.J.H. Houben, "Profit versus Ethics: Government Enterprises in the Late Colonial State" dalam Robert Cribb (ed.), *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic Foundations of the Netherlands Indies 1880-1942* (Leiden: KITLV Press, 1994), hlm. 191.

⁶⁸ J.C. Breman, *Djawa Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis* terj. Sugarda Purbakawatja (Jakarta: Bhatara, 1971), 12. lihat juga Bram Peper, *Pertumbuhan Penduduk Jawa*, terj. M. Rasjad ST Suleman (Jakarta: Bharata, 1975), 8.

⁶⁹ Irwan Abdullah, *Kontruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008), hlm. 82.

abad XX membawa problem-problem sosial. Bandit, Kecu berkembang pesat pada saat itu.⁷⁰

Di sisi lain, jumlah masyarakat yang bermukim di perkotaan mulai menjamur, sehingga melahirkan kebutuhan akan kesehatan. Menjamurnya pemukiman di perkotaan membuat tata kota khususnya yang di tempati oleh masyarakat pribumi tidak sehat dan cenderung kumuh.⁷¹ Kumuhnya pemukiman masyarakat pribumi tersebut tidak lepas dari standar hidup sehat tidak diperhatikan. Meskipun pada abad XX, hampir semua kerajaan-kerajaan di Jawa, tidak terkecuali di Surakarta terjadi “tata” ulang kebudayaan,⁷² namun tata kebudayaan itu belum menyentuh seluruh aspek kehidupan.

Rumah sempit dan sanitasi yang buruk menjadi pandangan yang dapat dijumpai dengan mudah di Jawa pada abad XX. Sanitasi merupakan sarana higienis yang dapat mendukung kesehatan masyarakat melalui kontak langsung antara manusia dengan limbah manusia. Oleh karena itu, ketika sanitasi menjadi sebuah problem yang terjadi dalam masyarakat, maka pengaturan toilet dalam rumah-rumah menjadi sangat penting karena toilet merupakan alat dan bagian dari sanitasi tersebut.

⁷⁰ Sartono, (ed.), *laporan-laporan Tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX* (Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981), hlm. 38. Lihat Juga Suhartono, *Bandit-Bandit di Pedesaan: Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2000), hlm.17

⁷¹ Tellema, *Kromo Blanda, Over't Vraagstuk van "het Wonen" in Kromo's groote land* jilid 3 (Groningen, 1921),hlm. 336

⁷² John Pemberton, “JAWA” *on The Subject of “Java”* terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003), hlm. 79

Sadar akan problem tersebut, Tillema berteriak mengenai pentingnya air bersih bagi kesehatan.⁷³

Dalam Magnum Opusnya, Tillema menyerang pemerintah dengan ungkapan-ungkapan bahwa air bersih telah hilang dari Hindia Belanda. Sungai-sungai indah kini telah tercemar akibat sanitasi buruk, sehingga banyak muncul pelbagai penyakit. Ungkapan-ungkapan keras Tillema tersebut seakan-akan telah membukakan “kotak pandora” tingkat kebersihan masyarakat Jawa pada abad ke-XX telah diambang krisis.

B. Islam, Toilet dan Penguasa

Agama Islam mempengaruhi masyarakat Surakarta cukup lama. Setidaknya sejak abad ke 15 Islam telah masuk ke Surakarta, atau bersamaan dengan berkembangnya Islam di Jawa. Berkembang Islam di Jawa tersebut memberikan dampak yang luar biasa dalam mempengaruhi pola hidup masyarakat Jawa, mulai dari masalah Aqidah hingga masalah buang hajat. Karena pengaruh Islam dalam waktu yang cukup lama, maka buang hajat bukan saja sebagai sebuah ritus biologis semata yang tidak memiliki makna, akan tetapi hal tersebut menandai suatu perbedaan dalam kehidupan di masyarakat di dalamnya. Toilet merupakan tempat duduk

⁷³ Tellema, *Over't Vraagstuk*, hlm.567

kehidupan⁷⁴ yang persoalannya tidak pernah habis dibahas hingga kini.⁷⁵

Dalam agama Islam, ketertutupan tempat dan penggunaan air menjadi sebuah kewajiban yang tidak bisa di tawar. Oleh karena itu, dalam Islam terdapat aturan-aturan yang sangat ketat dalam buang hajat.⁷⁶ Hal tersebut membuat masyarakat Jawa pada abad ke-15 dapat ditipologikan dengan melihat susunan fisik tubuh. Hal ini karena tubuh merupakan unsure pokok yang paling terlihat.⁷⁷ W.P. Groenevelt mengatakan bahwa masuknya Islam di Jawa telah menandai sebuah perbedaan yang fundamental antara masyarakat pribumi di Jawa, bagi mereka yang belum memeluk agama Islam, W.P. Groenevelt menyebutnya dengan tubuh yang buruk rupa dan bau, namun bagi yang beragama Islam dengan tubuh yang bersih.⁷⁸

⁷⁴ Julie L.Horan, *The Porcelain God: A Social History of Toilet* (Citadel Press Book, 1996) hlm. Vii

⁷⁵ Pada tahun 2013 digelar world Summit Toilet di Surakarta. Pada acara tersebut dibahas bagaimana kota-kota besar memberlakukan gaya hidup sehat dengan membuat sanitasi toilet yang baik dan benar, sehingga terhindar dari pelbagai penyakit. Lihat Antara Jateng.com. <http://jateng.antaranews.com/detail/20-negara-hadiri-world-toilet-summit-di-solo.html>. diakses tanggal 28 Oktober 2015.

⁷⁶ Miftah faridl, *Islam tentang Kebersihan dan Kesehatan* (Bandung Pustaka Grafika, 1982), hlm. 8

⁷⁷ Mengenai pemujaan dan identitas tubuh lihat Harold R. Isaacs, *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, terj. Canisyus Maran (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993), hlm. 58-91.

⁷⁸ W.P. Groenevelt, *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Complied From Chinese Source* (Jakarta: Bhratara, 1960), 69. Hal ini karena mandi dan membersihkan badan merupakan sesuatu yang asing. Winstedt menggolongkan masyarakat pribumi pada abad ke-13 dalam tiga golongan, yaitu masyarakat yang berpakaian bersih, masyarakat yang bertubuh dan pakaian kotor dan masyarakat asing. Ketika menyinggung masyarakat asing, W.P. Groenevelt tidak secara jelas menjelaskan bagaimana kondisi masyarakatnya. Menurut kondisi masyarakat asing khususnya masyarakat kolonial Belanda ketika datang ke Nusantara tidak jauh berbeda dengan kondisi dengan orang-orang pribumi, bau dan kotor.

Kebiasaan merawat kebersihan dan kesehatan tubuh tersebut sesuai dengan Hadits Nabi yang mengatakan bahwa agama Islam itu dibangun diatas kebersihan pemeluknya.⁷⁹

Namun demikian, ketaatan terhadap norma-norma terkait buang hajat secara Islami belum sepenuhnya dipenuhi oleh masyarakat Surakarta. Gagasan-gagasan mengenai pentingnya menjaga kebersihan tetap sulit diterapkan. Masyarakat Surakarta kerap kali tidak berperilaku sebagaimana yang dianjurkan dalam ajaran Islam dalam menjaga kebersihan. Pada abad ke-19 akibat tidak menerapkan gaya hidup bersih, muncul wabah kolera di Surakarta. Meskipun di Surakarta kasus tersebut hanya berkembang di wilayah pedesaan.⁸⁰ Berkembangnya penyakit tersebut tidak dapat dilepaskan dari kebiasaan masyarakat Surakarta dalam membuang hajat. Salah satu kebiasaan itu adalah buang hajat di sungai.⁸¹ Kebiasaan tersebut tidak hanya berlaku di kawasan Vostenlanden, tetapi hampir di seluruh kawasan Hindia Belanda, bahkan hingga abad ke-XXI, kondisi tersebut belum banyak berubah.

⁷⁹ Miftah faridl, *Islam tentang*, hlm. 3.

⁸⁰ G.F. Van Wijk, *Memoorie van Overgave Soerakarta*, 1914 hlm. 63. Arsip Resapustaka Mangkunegan, MN 1415.

⁸¹ Kebiasaan membuang hajat di sungai tersebut karena masyarakat Surakarta, khususnya masyarakat Jawa tidak memiliki system mandi cuci dan kakus (MCK) yang baik. kebiasaan tersebut berkembang hingga abad ke 21 saat ini. Tempat-tempat buang hajat hampir mudah ditemukan dan sengaja dibuat oleh para pekerja untuk memenuhi kebiasaan masyarakat Jawa. Di Nganjuk, salah satu kawasan di Jawa Timur, terdapat deretan batu bata yang tersusun rapi yang dipergunakan sebagai tempat buang hajat. Tidak jauh berbeda dengan kawasan sungai di Nganjuk, di Purworejo sungai yang awalnya dipergunakan sebagai pengatur sirkulasi air, namun dalam perkembangannya kawasan tersebut dibuat seakan-akan merupakan toilet umum.



Figure 2 Pengatur sirkulasi air di kawasan Purworejo yang dibuat sebagai toilet umum. Sumber <http://www.imexbo.nl/purworejo.html>

Kebiasaan ini bukan tidak diketahui oleh pemerintah colonial saat itu, namun kelihatannya pemerintah menutup mata atas kenyataan tersebut. Di sisi lain, hal ini tidak lepas dari ketidakadaan penguasa Jawa dalam menghegemoni kekuasaan agama dengan kuat sehingga cenderung membuat kebijakan yang tidak sejalan dengan syariat Islam dan cenderung takut apabila Islam berkembang kuat di Surakarta. Sebuah laporan pemerintah kolonial pada tahun 1913 menyebutkan

kebiasaan buruk masyarakat Surakarta.⁸² Ketika residen menanyakan perilaku tersebut terhadap penguasa Jawa, para penguasa Jawa mengatakan bahwa Islam tidak memberikan sesuatu pun bagi kerajaan dan akan menghilangkan *status quo* yang ada dalam masyarakat.⁸³ Akibatnya kesehatan dan kebersihan bukan menjadi hal yang penting bagi pemangku jabatan di Surakarta.



Figure 3 Salah satu tempat pembuangan hajat dibelakang rumah yang kumuh dan kotor. Sumber Coolhaas

⁸² *Ibid.,*

⁸³ *Ibid.,*

Masalah kesehatan yang berkaitan dengan kebersihan menjadi momok hampir diseluruh masyarakat Hindia Belanda lainnya.⁸⁴ Hal itu menjadi sebuah kebudayaan yang mengakar dalam benak hampir masyarakat Jawa hingga saat ini. Kebudayaan bagi masyarakat bukan hanya sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam praktik sosial, tetapi juga sebagai barang atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri ataupun kelompok masyarakat. Kebersihan merupakan barang langka hampir di seluruh kawasan Hindia Belanda, tidak hanya bagi masyarakat pribumi, tetapi juga masyarakat kolonial. Di Semarang misalnya, kebanyakan orang Eropa menempati di daerah lama yang tidak sehat, setiap memasuki musim penghujan, kawasan ini secara berkala mengalami banjir sehingga membentuk rawa-rawa yang menjadi sarang nyamuk.⁸⁵

Permulaan abad kedua puluh membawa serta teknologi-teknologi modern yang mengubah kehidupan sehari-hari masyarakat Belanda. Kamar mandi dan toilet bersih melambangkan masa-masa modern. Meskipun perjuangan untuk menampilkan masyarakat Belanda dalam kehegienenisan tidak mudah. Hal ini karena bagi masyarakat Belanda kebersihan menggunakan air setelah buang hajat bukan merupakan kewajiban. Orang-orang Belanda biasa membiarkan kotoran mereka

⁸⁴ Di Batavia misalnya, meskipun telah dilakukan pembersihan-pembersihan selama bertahun-tahun, namun sungai-sungai yang ada tidak pernah bisa bersih dari limbah manusia, bahkan sebagian pekerja ada yang terinfeksi penyakit dalam proses pembersihan tersebut Leonard Blusse, *Persekutuan Aneh; Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, terj. Tim Penerjemah (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 53.

⁸⁵ Oie Hong Kian, *Oie Hong Kian; Peranakan yang hidup dalam tiga budaya* terj. Irawati (Jakarta: Intisari, 2001), hlm. 28.

kering dengan menggunakan kertas. Oei Hong Kian, menceritakan kebiasaan tersebut;⁸⁶

“...Dia baik kepada saya. sayang, kalau ia lewat baunya tidak sedap. Ibu tertawa-tawa terbahak-bahak ketika saya ceritakan hal ini kepadanya. Kata ibu, ia dengar orang Belanda membersihkan pantatnya hanya dengan kertas kalau di WC. Kelakuan itu kami anggap jorok.”

Oei Hong Kian tidak memberikan menjelaskan sejak kapan dan mengapa kebiasaan tersebut berlaku di masyarakat kolonial. Akan Tetapi fakta-fakta menarik diungkapkan oleh Ar-Riniri, ketika menyinggung masalah istinja' dalam fiqhnya. Secara eksplisit bahwa kebiasaan masyarakat Eropa dalam membersihkan tubuh telah berkembang sejak lama, karena itu menurutnya ketika Taurat dan Injil beserta karya-karya lain yang tidak menyebutkan nama-nama Allah dan telah diselewengkan, maka dapat juga digunakan sebagai kertas toilet.⁸⁷

Namun dominasi Belanda dalam waktu yang lama di Hindia Belanda menyebabkan terjadinya kolonialisasi tubuh yang terjadi di toilet. Stratifikasi diterapkan dalam sebuah bangunan kecil, ada toilet khusus kepala bidang, karyawan, dan toilet umum. Pada akhir abad

⁸⁶ *Ibid.*, hlm 92.

⁸⁷ Karel A. Steenbrink, *Kitab Suci atau Kertas Toilet; Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen* terj. Tim Penerjemah (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), hlm. 5

ke-XX, pola membersihkan kotoran setelah buang hajat berubah. Air bukan merupakan satu-satunya media dalam membersihkan kotoran manusia. Saat ini budaya kertas toilet menjadi sangat umum dipakai di setiap toilet-toilet, khususnya pada toilet modern. Kertas toilet menjadi sebuah kewajiban yang ada dan menggantikan fungsi air dalam sebuah toilet. Pada masa globalisasi ini, toilet menjadi isu perdebatan yang panas. Bukan saja kaum akademisi sosial, tetapi juga ilmuwan kesehatan memperingatkan pentingnya kebersihan toilet dan memoderenkan toilet.

C. Kehidupan Mandi, cuci dan Buang Hajat Masyarakat Pribumi

a. Iklim

Iklim yang berkembang di Hindia Belanda sedikit banyak mempengaruhi pola buang hajat dan mandi masyarakat Jawa, tidak terkecuali di masyarakat Surakarta. Iklim tropis merupakan iklim yang berkembang hampir di seluruh Hindia Belanda. Hal ini karena Hindia Belanda merupakan kawasan yang dilintasi oleh katulistiwa, sehingga secara umum iklim yang berkembang di kawasan ini hanya dua musim, yaitu penghujan dan kemarau. Di Jawa iklimnya tergantung pada periode angin. Menurut Raffles periode angin-angin tersebut tidak mudah untuk ditebak, sehingga cuaca yang terjadi sering berubah sesuai dengan arah angin yang datang.⁸⁸

⁸⁸ Thomas Stamford Raffles, *The History of Java* Terj. Eko Prasetyaningrum (Yogyakarta: Narasi, 2008), hlm. 12

Iklm yang berkembang Di Surakarta iklim tropis tersebut membuat berkembangnya pelbagai macam flora dan fauna di daerah tersebut.⁸⁹ Ketika memasuki musim kemarau, kawasan Surakarta cenderung panas, sehingga jalan-jalan mudah berdebu. Kotoran manusia maupun hewan bahkan sampah ketika musim penghujan larut dengan air, kini menjelma menjadi debu-debu kecil yang berterbangan dibawa oleh angin. Keadaan tersebut menyebabkan lahirnya beberapa “kisah sedih” sering terjadi di Hindia Belanda.⁹⁰

Beberapa penyakit yang menimbulkan kematian disebabkan oleh debu.⁹¹ Menurut Tillema hal ini tidak lepas dari peran para tukang kebun ketika membuang sampah-sampah dari rumah majikan, baik dari dapur maupun warung-warung di pinggiran jalan. Di samping itu seringkali orang-orang pasar karena ketiadaan toilet, mereka membuang hajat di jalan-jalan yang kering. Akibatnya, tinja manusia, kuda, dan kerbau yang telah menjadi debu berterbangan menuju ke segala tempat ketika

⁸⁹ Hawa yang cenderung hangat membuat masyarakat Hindia Belanda harus beradaptasi dengan suasana iklim tersebut. Budaya yang dikembangkan masyarakat pun menyesuaikan kondisi alamnya. Pakaian misalnya, Masyarakat yang menempati kawasan tropis, pakai yang dikenakannya cenderung menggunakan bahan dengan kain yang tipis, sehingga apabila digunakan tidak terlalu menyengat pada tubuh dan panas matahari tidak berpengaruh banyak terhadap kelembapan tubuh.

⁹⁰ Angka kematian bayi luar biasa yang pernah terjadi di Jawa adalah pada tahun 1916 Dinas Kesehatan Sipil melaporkan mortalitas bayi di Tanjung Priok, Batavia, mencapai 96% dari jumlah kelahiran yang ada pada waktu itu. Lebih jelasnya lihat H. F. Tillema, *Kromo Blanda*, jilid 3, hlm. 336.

⁹¹ *Ibid.*,

trem-trem, kereta api dan gerobak melewati jalan-jalan tersebut.⁹²

Kotoran-kotoran tersebut akan menggunung dan hanya berkumpul di sekitar tempat buang hajat. Hal tersebut mengundang ratusan lalat untuk hinggap di atas kotoran tersebut. Di samping itu, sebagian besar makanan yang dihidangkan di meja makan, kerap kali tidak mereka tutupi dengan baik. Akibatnya lalat-lalat yang berkumpul di sekitar kotoran manusia hinggap di setiap makanan, sehingga menjadikan bakteri kolera mudah berkembang biak dan menular dari satu tempat ke tempat lainnya.

Namun ketika memasuki musim penghujan, tumbuh berbagai flora. Tumbuhan-tumbuhan tersebut menunjang munculnya sumber air yang melimpah. Ketika musim penghujan, hampir di setiap tempat sangat mudah menemukan mata air. Mata air tersebut berupa sungai ataupun berupa *embung* yang menampung air hujan.

⁹² *Ibid.*,



Figure 4 Masyarakat Hindia Belanda yang berada di Lampung sedang mandi dan buang hajat. Sumber Cleanline dan culture

Mudahnya masyarakat Surakarta dalam mendapatkan air tersebut digunakan sedemikian rupa oleh sebagian besar masyarakat Surakarta. Bagi yang bertempat tinggal di pinggiran sungai, mencuci, minum, mencuci, mandi bahkan buang hajat dan memandikan hewan kesemuanya dilakukan di sungai. Melimpahnya air sungai yang ada menyebabkan kotoran-kotoran hasil pembuangan manusia di kali dapat mengalir dan larut dengan air.

b. Budaya Buang Hajat dan Mandi serta Cuci Masyarakat Surakarta

Kata buang hajat merupakan rangkaian kata dalam bahasa Indonesia yang diperhalus. Kata tersebut untuk menyatakan sebuah perbuatan manusia dalam membuang kotoran bekas makan dan minumannya, berupa kotoran feses (buang air besar) dan air seni (buang air kecil). Pada beberapa daerah di pulau Jawa, istilah buang hajat dinyatakan dalam kata, *berak*, *beol*, *ngising* (Jawa) dan *kabeuratan* (Sunda). Adapun pada kata buang air kecil dinyatakan dalam kata *kencing* (Indonesia), *nguyuh* (Jawa) dan *kahampangan* (Sunda). Untuk bahasa istilah dalam bahasa Cina yaitu: *ta pien* (buang air besar) dan *siau pien* (untuk buang air besar), sedangkan istilah buang hajat dalam bahasa Belanda yaitu: *poepen* (buang air besar) dan *pissen* (buang air kecil).

Istilah tersebut dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya, dimasukkan dalam tata bahasa Indonesia dan tata bahasa lainnya sebagai kata predikat. Sedangkan kata bendanya dapat disebut: *tahi*, *tai*, *tinja*, feses (istilah biologis), *telek*, *taek* (Jawa) dan *kokotor* (Sunda). Pada kata benda kotoran hewan, dapat juga dinyatakan dalam kata, terutama bahasa daerah, salah satunya, yaitu: *telethong* (istilah dalam bahasa Madura untuk menyebut kotoran sapi dan kerbau) serta *tai kotok* (istilah bahasa Sunda untuk menyebut kotoran ayam).

Tempat untuk membuang hajat dapat disebutkan dalam berbagai istilah, yaitu: *jamban* dan *kakus*. Istilah ini dipakai untuk menamakan sebuah tempat khusus untuk buang air besar terutama dan dibuatkan

bilik untuk penutup yang dibawahnya dibuatkan lubang untuk penampungan tinja. Biasanya toilet model seperti ini hanya sedalam 2-3 meter dan tidak dilengkapi dengan air yang banyak untuk membasuh kotoran yang masih menempel di badan, serta akan ditutup dan ditimbun dengan tanah, lalu dibuatkan lubang di tempat lain dengan model yang sama. Masalahnya, bau dari tinja yang ada, tidak dapat dihindari. Bau tinja semakin khas apabila memasuki masa-masa tertentu di Hindia Belanda

Setiap pagi dan sore masyarakat di Surakarta pergi ke kali atau sungai untuk mandi, cuci dan buang hajat bahkan untuk mengambil air pun, masyarakat Surakarta berada di sungai. Sungai menjadi jantung kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat Cina di Batavia, mereka terbiasa membuang hajat di sawah yang mana kotoran tersebut dimaksudkan untuk sebagai pupuk.⁹³ Dalam hal MCK, mengetahui dan melihat tubuh antara satu penduduk dengan penduduk lain sangat biasa termasuk juga untuk para perempuannya.

Mandi bersama di sungai atau di pinggiran kali merupakan hal yang biasa ditemukan hampir di seluruh Hindia Belanda. Ketika mandi bersama, lelaki perempuan tersebut hanya berbatas batu atau rerimbunan daun agar tidak terlihat satu sama lainnya. Namun tetap ada juga yang tanpa pembatas, hanya yang membedakan laki-laki mandi berada di utara sungai, dan perempuan berada di selatan sungai. Hal ini tentu saja tidak lepas dari pertimbangan secara

⁹³ Haan, F. de, *Uit-Oud Batavia: Kota Tahi*, Batavia-'s Hage, Albrecht & Co.,-M. Nijhoff, 1900.

praktis dan kemudahan. Tanpa menggunakan biaya yang cukup mahal untuk memiliki air yang higienis untuk membersihkan tubuh, masyarakat hanya menggunakan sisa-sisa mata air yang digunakan oleh masyarakat kolonial.



Figure 5 Suasana Mandi, Cuci dan Buang Hajat di salah satu tempat di Salatiga. Sumber. Salatiga

Pada pinggiran sungai lainnya, terdapat bilik-bilik bambu yang digunakan sebagai toilet. Toilet tersebut pada umumnya berada di kawasan hilir sungai yang bukan di daerah hulu sungai. Bagi masyarakat yang menempati kawasan pedalaman yang cenderung jauh dari sungai, terdapat sumur-sumur umum yang digunakan untuk mengambil air, namun tidak sumur-sumur tersebut tidak dipergunakan

untuk mandi, cuci, dan buang hajat. Di sumur-sumur tersebut hanya dipergunakan untuk mencuci nasi ataupun membersihkan barang-barang dapur lainnya. Di Surakarta terdapat beberapa sumur yang menjadi sumber mata air masyarakat sekitar. ada yang berupa sumur bor dan sumur galian.⁹⁴ Sumur-sumur tersebut dijaga kebersihan dan kelestarian airnya. Untuk menjaga kelestarian dan kebersihan sumur, di masyarakat Surakarta, tepatnya di Laweyan muncul dongeng sumur ajaib. Kuntowijoyo mengkaitkan cerita tersebut dengan tumbuh dan majunya SI dan Islam di Surakarta.⁹⁵ Namun, bila ditelisik lebih dalam, penggunaan kata sumur merupakan sebuah indikasi bahwa sumber-sumber mata air merupakan sesuatu hal yang penting bagi masyarakat Surakarta. Karena pada umumnya tidak semua orang yang mampu memiliki sumur di rumahnya.

⁹⁴ G.F. Van Wijk, *Memorie van Overgave Soerakarta*, hlm. 52.

⁹⁵ Kuntowijoyo, *Raja, Priyayi dan Kawula* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 74.



Figure 6 Salah Satu sumur yang digunakan oleh masyarakat pribumi untuk mengambil air di Batavia. Sumber [www://kitlv.nl](http://www.kitlv.nl)

Lantas bagaimana dan dimana cara orang Jawa di Surakarta mandi dan buang hajat pada abad ke-20? Orang dapat melihatnya lewat beberapa foto-foto dokumentasi yang dibuat oleh Tillema⁹⁶ dan catatan dari Timor mengenai toilet orang-orang pribumi.⁹⁷ Orang Surakarta memiliki kebiasaan membuat bilik yang berisi kubangan yang dibentuk memanjang. Bilik itu terbuat dari bambu untuk sekedar menutup dan menghalangi pandangan orang lain. Masyarakat Surakarta menyebut bilik tersebut dengan nama *jumbleng*. Bilik tersebut terbuat dari anyaman bambu yang direkatkan satu sama lainnya. Terkadang anyaman bambu tersebut hanya diikat atau di taruh di kanan kiri dan dimuka orang yang buang hajat tersebut.

⁹⁶ Tillema, *Kromo Blanda*, hlm. 31-38

⁹⁷ Timor, *Het Toilet van den Inlander dalam Nederlandsch Oost-Indie* ('s Gravenhage; T.C.B. Ten Hagen, 1898), hlm. 51-55.

Penggunaan bambu sebagai media penghalang tidak lepas dari factor kepraktisan dan kemudahan. Dimana bambu merupakan bahan yang mudah di dapat, bambu terdapat disekitar sungai, ditengah perkampungan.



Figure 7 Salah satu remaja di Semarang sedang buang hajat di Jumbleng 1900. Sumber Tillema

Jumbleng tersebut tidak hanya dibuat di kawasan kering, akan tetapi juga dibuat di sepanjang kali maupun *embung-embung* buatan yang didalamnya terkadang terdapat ikan peliharaan. Pada umumnya *jumbleng* tersebut berada dan dibuat dibelakang rumah. Oleh karena itu, ketika rumah masyarakat Jawa berada di pingir kali, maka rumah tersebut akan memunggungi sungai.



Figure 8 Rumah-rumah jawa yang berlatar belakang toilet.
Sumber; www://Kitlv.nl

Di Jawa, penggunaan dan pembuatan bilik-bilik tersebut hanya diperuntukkan bagi remaja dan orang-orang dewasa. Bagi anak-anak, tempat mandi dan buang hajat berupa papan pendek yang terbuat dari kayu. Tillema menyebutnya dengan nama papan gladak.⁹⁸ Di tempat tersebut mereka mandi dan buang hajat, dengan bantuan orang tua.

⁹⁸ Tillema, *Kromo Blanda* jilid 2, hlm. 133

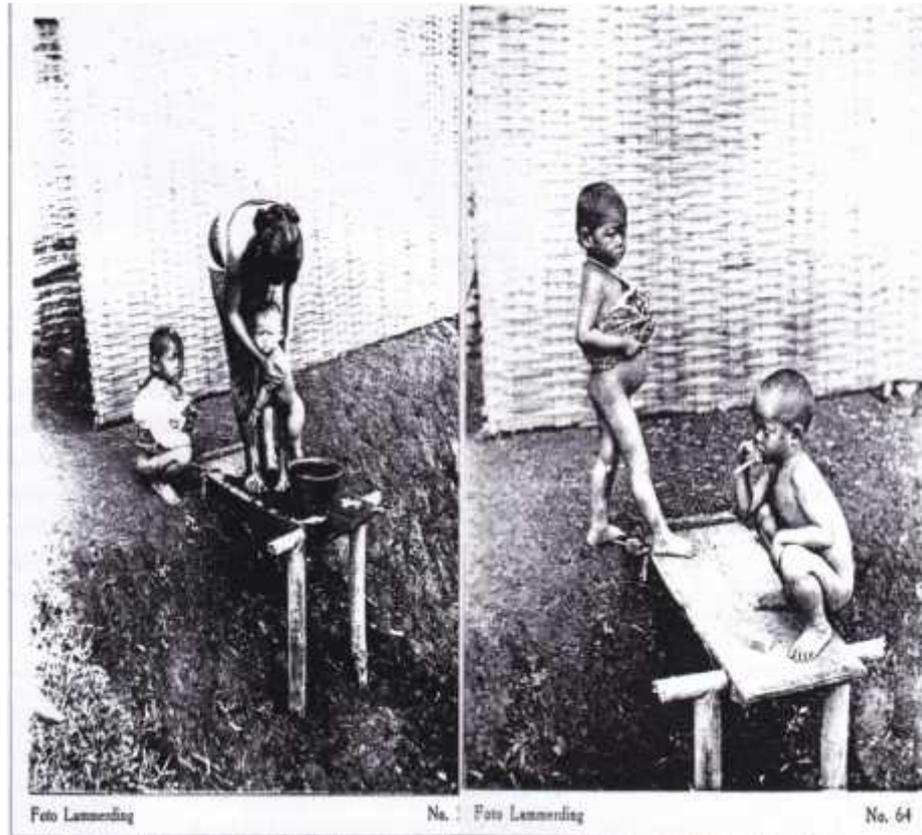


Figure 9 Tempat Mandi dan buang hajat bagi anak-anak pribumi.

Sumber Tillema

Kebiasaan tersebut membuat masyarakat Jawa membuat jamban/ toilet terletak di luar rumah atau daerah publik. Bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya bagi masyarakat Kudus, peletakan jamban di luar rumah memiliki arti tersendiri sehingga sampai saat ini, hampir di setiap rumah yang ada, toilet dan jambannya terletak di halaman depan.⁹⁹ Ada beberapa alasan bagi masyarakat Kudus berperilaku demikian, yang pertama adalah menjaga kebersihan rumah

⁹⁹ Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*, (Semarang: Kelompok Studi MEKAR, 2001), hlm. 261

merupakan sebuah kewajiban, sehingga dengan adanya jamban yang berada di halaman, maka sebelum masuk rumah dapat mensucikan diri dan tubuh mereka dari pelbagai kotoran yang mengenai tubuh mereka. Kedua, jamban tersebut sebagai alat kontrol publik terhadap setiap masyarakat yang mendiami kawasan Kudus agar tidak telat bangun untuk sholat subuh, karena bagi warga setempat, telat sholat subuh merupakan sesuatu perbuatan yang memalukan.¹⁰⁰

Kebiasaan masyarakat Jawa yang membuat bilik-bilik toilet dari bambu dan berada di pinggir sungai dan tengah kampung tersebut menurut Tillema masih dianggap bagus meskipun toilet tersebut bau dan kotor, daripada kebiasaan masyarakat kolonial. Hal ini karena toilet masyarakat Jawa meskipun berada dalam “lingkungan hitam” tetapi tetap menggunakan air bersih sebagai pembasuh kotoran tubuh.¹⁰¹ Namun demikian, akibat pembuangan yang kotor dan sanitasi jelek tumbuh persoalan baru di tengah-tengah masyarakat Jawa. Ribuan tikus berkembang pesat dan menyerbu rumah-rumah di Jawa, sehingga melahirkan penyakit pes. Laporan Kolonial menyebutkan meskipun penyakit ini berasal dari wilayah Surabaya, dan kemudian menyebar hampir di seluruh kawasan Surakarta. Tikus tersebut tumbuh dan berkembang di selokan-selokan yang juga digunakan sebagai sanitasi dimana sejak semula tidak bagus.¹⁰²

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ Tillema, *Kromo Blanda*, hlm. 38.

¹⁰² F.P. Sollewyn Gelpke, *Memori Penyerahan Jabatan* terj. Muhammad Husodo Pringgokusumo (Surakarta: Mangkuneran, 1989), hlm. 80

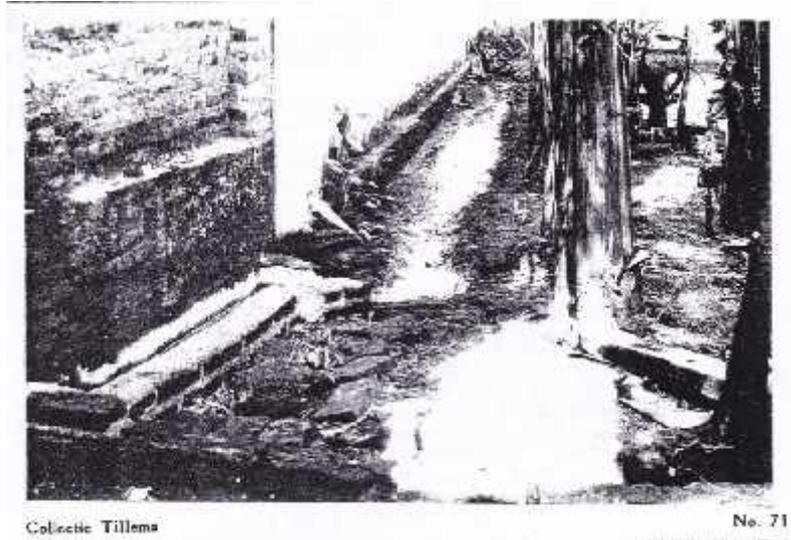


Figure 10 Saluran Sanitasi milik pribumi yang buruk. Sumber; Tillema

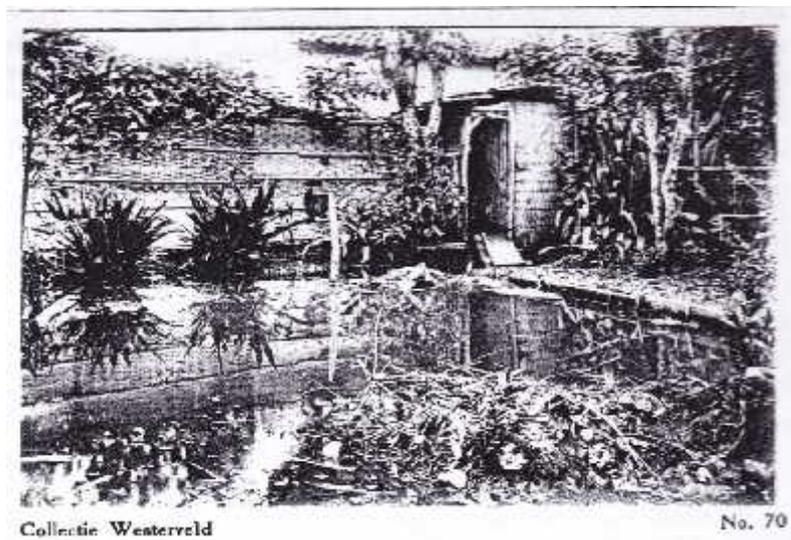


Figure 12 Toilet yang terletak dipojok rumah yang sangat kotor. Sumber Tillema

Kebiasaan masyarakat pribumi di Surakarta tersebut jauh berbeda dengan masyarakat kolonial yang ada di Surakarta, terlebih lagi bagi mereka yang memiliki jabatan-jabatan tertentu di Vostenlanden. Sejak tahun 1870 masyarakat Belanda di Hindia Belanda telah mengenal kamar mandi, namun budaya mandi setiap hari bukanlah sebuah budaya bagi mereka. Orang-orang Belanda yang lahir di Belanda dan kemudian tinggal di Hindia Belanda membenci kebiasaan mandi setiap hari. Namun bagi masyarakat keturunan Belanda yang lahir di Hindia Belanda memiliki kebiasaan yang jauh berbeda. Mereka terbiasa mandi tiap hari di sungai.¹⁰³

Kamar mandi yang sering digunakan berada tidak jauh dari aliran sungai, sehingga sanitasi dari limbah kamar mandi langsung mengalir ke sungai. Misalnya di Rumah Schrueder di Batavia kamar mandi miliknya *speelhuis* dan dibawahnya terdapat *washbook*, yaitu bilik tempat mencuci dan mandi yang terbuat dari bambu atau batu bata yang telah disemen.¹⁰⁴ Keberadaan kamar mandi dan toilet di rumah merupakan penanda ukuran peradaban seseorang. Oleh Karena itu pada abad XX masyarakat kolonial yang memiliki jamban dan kamar mandi di dalam rumah hanya bangsawan-bangwasan klas tinggi. Misalnya rumah Reiner de Klerck di Molenvliet, ia merupakan salah satu bangsawan di Batavia. kamar mandinya berupa ruangan bilik kecil yang terbuat dari batu bata dan orang yang mandi di dalamnya tertutup ketika mandi dan ganti baju. Kamar mandi tersebut memiliki saluran air yang mengalir dari atas. Air tersebut berasal dari

¹⁰³ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis; Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), hlm. 81.

¹⁰⁴ *Ibid.*,

sumber air yang telah di salurkan melalui pipa-pipa yang panjang dan mengali ke sanitasi yang telah ditentukan.¹⁰⁵



Figure 13 Salah satu kamar mandi kolonial yang telah rusak.
Sumber [www://Http. Kitlv.nl](http://www.kitlv.nl)

Meskipun orang Eropa telah memiliki peradaban tinggi terkait kamar mandi, mereka baru mengenal toilet semenjak tahun 1796.

¹⁰⁵ *Ibid.*,

Penemuan kali pertama di Inggris oleh John Harington.¹⁰⁶ Dalam catatan kolonial sebagaimana yang dikutip oleh Joko Soekiman, pada tahun 1689 orang Belanda memiliki kebiasaan menyimpan tinja-tinja mereka dalam rumah. Ketika memasuki waktu malam dan warung-warung telah tutup pada jam sembilan, para budak-budak yang dimiliki oleh para Bangsawan Belanda tersebut bertugas mengangkut tinja-tinja yang terkumpul untuk diangkut ke sungai atau disiram menuju sungai.¹⁰⁷ Cara pembuangan seperti itu pada masa itu dianggap cara yang terbaik, sebab belum banyak polusi dan dampak yang ditimbulkan dari aktifitas tersebut. Namun, ketika kemudian cara pembuangan itu dianggap tidak efektif, maka cara yang termudah adalah membuat bilik toilet di belakang rumahnya. Di Batavia, rumah orang-orang Tionghoa dan Belanda pada masa kekuasaan VOC menghadap ke sungai, di bagian belakangnya terdapat lorong antar rumah untuk kebutuhan para budak, seiring berjalannya waktu, orientasi hadap rumah bukan lagi ke sungai, melainkan ke jalan raya. Perubahan orientasi arah hadap rumah ini juga dipengaruhi oleh aktifitas ekonomi, akibatnya maka aktifitas buang hajat kini bukan lagi terkonsentrasi, melainkan langsung dibuang ke sungai.¹⁰⁸

Masuknya konsep toilet dalam kehidupan masyarakat Belanda merombak struktur berfikir masyarakat kolonial mengenai Tinja. Pengaturan air menjadi sebuah peristiwa yang aktual di Hindia Belanda. Dimana penyaluran air dan kebudayaannya berkembang menjadi sebuah system berfikir masyarakat colonial dalam

¹⁰⁶ <http://www.historic-uk.com/CultureUK/The-Throne-of-Sir-John-Harrington/> diakses pada tanggal 13 November 2015, pukul 00:37 WIB

¹⁰⁷ Joko Soekiman, *Kebudayaan Indis*, hlm. 80.

¹⁰⁸ Haan, F. de, *Uit-Oud Batavia: Kota Tahi*, hlm 67.

memandang masyarakat koloni dalam bentuk kotor dan bersih. Sanitasi serta irigasi menjadi sangat terasa khususnya bagi masyarakat Urban. Namun, dibalik itu semua, kontak budaya antara antara masyarakat Jawa dengan kolonial kemudian melahirkan budaya unik dikalangan masyarakat kolonial. Menjaga hegienis tubuh sebuah kebiasaan baru.

Air yang sejak awal memiliki arti tersendiri bagi orang Jawa dalam buang hajat, mulai digunakan oleh masyarakat kolonial, mereka menyebutnya dengan *botol cebok*. Botol yang berisi air bersih yang digunakan sebagai cebok setelah buang hajat. Botol cebok merupakan campuran unik antara kepekaan moral Eropa dan kondisi Indonesia mengubah identitas orang Belanda di wilayah koloni Asia Tenggara.

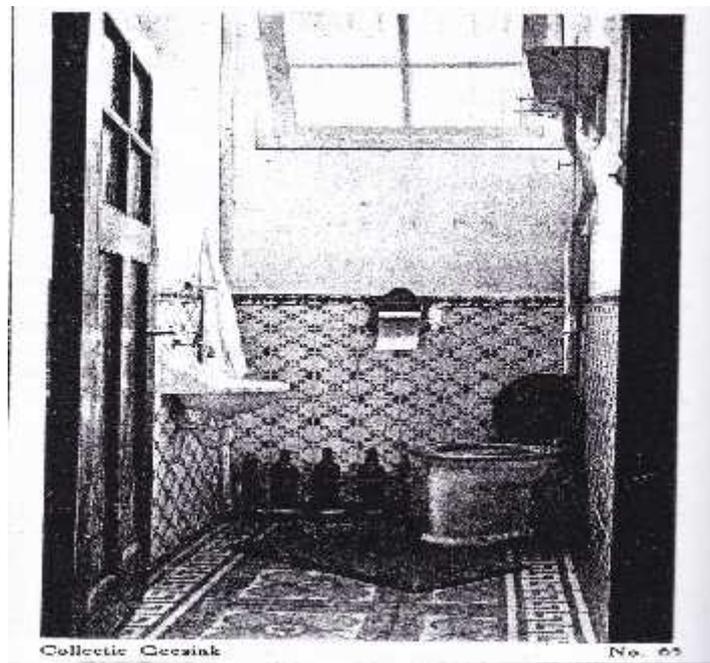


Figure 14 Toilet dengan botol cebok serta tisu yang digunakan masyarakat kolonial. Sumber Tillema

D. Proses Industrialisasi Masyarakat Jawa

Dalam sejarah politik di Indonesia, tahun 1870 merupakan titik balik proses politik Belanda di Hindia Belanda. Di berlakukannya undang-undang agraria yang melarang pengambilalihan tanah oleh pemerintah maupun pengusaha melahirkan sistem sewa menyewa tanah. Konsep tersebut pada perkembangannya melahirkan proses swastanisasi. Bebasnya arus penanaman modal asing swasta dari Amerika dan Eropa, dalam bentuk perusahaan-perusahaan perkebunan, industri-industri manufaktur di Hindia Belanda menyebabkan semakin kuat peranan kaum pengusaha di masyarakat koloni di Hindia Belanda.

Perusahaan-perusahaan yang ada tidak lagi dikelola dengan menggunakan sistem feodal, akan tetapi telah menggunakan pengadministrasian secara modern. Pekerja tidak lagi direkrut untuk bekerja sepanjang masa, tetapi telah muncul system baru yaitu system kontrak. Sistem tersebut mendominasi hampir di seluruh jajahan, tidak terkecuali di Surakarta. Adanya sistem tersebut membuat pekerja memiliki dua system dalam pengupahan, yaitu tunai atau natuna (barang).¹⁰⁹ Pada gilirannya pengupahan secara tunai tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat bawah. Sistem perekonomian dengan menggunakan alat tukar uang mulai menyentuh kalangan masyarakat bawah. Penggunaan ekonomi uang

¹⁰⁹ Peter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia* terj. Kustiniyati Mochtar (Jakarta: yayasan Obor, 1987), hlm. 295. Salah satu kebiasaan masyarakat Jawa sebelum tahun 1870 ketika bekerja hanya di beri upah dengan berupa barang. Kebiasaan ini oleh Umar Kayam dalam novelnya diungkapkan secara menarik dan apik. lihat Umar Kayam. *Para Priyayi; Sebuah Novel*, cet XIII (Jakarta: Pustaka Utama Gratifi Press, 2011).

memberikan dampak yang luar biasa dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Yang pada awalnya masyarakat bawah sebagian besar belum mengenal system tersebut, karena yang berkembang adalah system barter.¹¹⁰ Namun bukan berarti selama ini masyarakat bawah tidak sama sekali menggunakan uang, akan tetapi perputaran uang sebagai alat tukar resmi hanya berputar pada masyarakat Elit. Penggunaan moneter tersebut pada gilirannya meningkatkan pendapatan perkapita sebagian besar pekerja pribumi dalam kehidupannya, karena sejatinya terdapat efek yang simultan dari penggunaan mata uang tersebut di masyarakat Jawa. Bersamaan diperkenalkan budaya tersebut di Hindia Belanda, terjadi peningkatan kemampuan daya beli masyarakat Jawa terhadap komoditas-komoditas konsumsi. Adanya uang sebagai alat tukar, membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Bukan saja untuk kebutuhan sehari-hari, tetapi juga membuka peluang-peluang baru, misalnya membeli barang-barang dan alat-alat kebersihan. Seiring dengan hal itu, masuk juga pengaruh-pengaruh seperti prostitusi, perjudian, dan pristinusi serta tempat-tempat madat. Hal ini tidak lepas karena sumber dana uang tunai secara teratur didapat oleh para pekerja pribumi.

¹¹⁰ Peter Creutzberg dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah*, hlm. 295.



Figure 15 Para Pekerja pribumi di salah satu stasiun di Klaten berpenampilan layaknya pekerja kolonial. Sumber Niewenhuys:1961; 65.

Kondisi itu memantapkan terbentuknya masyarakat konsumsi di Hindia Belanda. Di Surakarta, salah satu perusahaan yang menggunakan konsep pengadministrasian secara modern adalah perusahaan Colo Madu milik Mangkunegaran IV. Pabrik ini bergerak dalam bidang pembuatan gula dari bahan tebu. Meskipun perusahaan tersebut milik pribadi Mangkunegaran IV yang notabene merupakan salah satu penguasa feodal di Surakarta, akan tetapi pengelolaan perusahaan dalam kesehari-hariannya dipercayakan kepada G Smith.¹¹¹ G. Smith menduduki jabatan

¹¹¹ Bundel Arsip Perkebunan Tebu Mangkunegaran YN 992 Arsip Rekza Pustaka Mangkunegaran

direktur setelah menggantikan ayahnya, R. Kamp yang dipindahtugaskan oleh Mangkunegaran IV untuk mengurus perkebunan kopi. Pada periode 1870 dan setelahnya tanaman kopi, tebu, teh dan tembakau semakin ditingkatkan penanamannya di Jawa. Bersamaan dengan hal itu, perkebunan gula Colo Madu mengalami peningkatan yang luar biasa.¹¹²

Penetrasi ekonomi Barat yang luar biasa kuat di Hindia Belanda semenjak diberlakukannya Undang-undang agraria menginginkan keluasaan yang lebih dalam hal berinvestasi di Hindia Belanda. Tidak hanya terbatas pada persoalan penanaman tanaman pasar, tetapi juga pada hal-hal yang sifatnya konsumtif. Munculnya produsen di Eropa menyebabkan mereka mencari pasar-pasar yang di Negara-negara yang berkembang untuk menjual barang-barang mereka yang telah diproduksi secara massal dan murah. Industri di Inggris sebagai salah satu produsen terbesar di Eropa melempar dalam barang-barangnya ke pasar di setiap koloninya. Tidak ingin tertinggal jauh dengan industri Inggris, Industri-industri di Belanda pun turut mengekspor barang-barangnya di Hindia Belanda.¹¹³

¹¹² Sehubungan untuk meningkatnya produksi gula dan semakin baiknya kinerja pabrik, Smith pada awal abad XX membangun beberapa fasilitas yang mendukung seperti sarana irigasi, jalan raya, dan rel kereta api. Dibangunnya kereta api di perusahaan ini bersamaan dengan lahirnya proses pembuatan kereta api Sarana-sarana tersebut tidak hanya mendukung bagi pengembangan perusahaan tetapi juga para masyarakat desa di sekitar perkebunan. Adanya irigasi yang baik ke kawasan perusahaan membuat standar hidup para pekerja meningkat. Mengenai perkembangan perusahaan ini lihat Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan masyarakat Mangkunegaran* (Yogyakarta: LKis, 2008), hlm. 146.

¹¹³ Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial* terj. Misbah Zulfa Elisabet (Yogyakarta: Tiara wacana, 1999), hlm. 69.

Untuk mengimbangi laju perdagangan yang cepat di Hindia Belanda. Pemerintah kolonial mulai membangun insfastruktur yang memadai untuk menunjang laju perekonomian di beberapa kota metropolitan. Tidak hanya insfastruktur tetapi juga pemerintah colonial memiliki keinginan membuat tata setiap kota-kota yang ada di Hindia Belanda. Penataan setiap kota-kota tersebut disamping untuk memberi fasilitas yang memadai bagi pemodal asing di Hindia Belanda sehingga memudahkan dalam hal investasi dan memperlancar perdagangan tetapi juga didorong oleh meledaknya jumlah penduduk (baik orang Belanda maupun penduduk kota lainnya), yang sangat cepat dalam waktu singkat diawal abad ke 20. Pertambahan penduduk tersebut sudah tidak dapat ditampung oleh sarana dan prasarana kota yang lama. Oleh karena itu, sistim pemerintahan kolonial yang sangat terpusat sebelum th. 1900, sudah tidak dapat diharapkan lagi. Oleh sebab itu pada th. 1905 dijalankan suatu undang-undang yang disebut sebagai undang-undang desentralisasi. Undang-undang tersebut pada dasarnya ikut merubah wajah kota-kota besar di Jawa. Kini muncul kota-kota kecil penyangga, misalnya kota Salatiga.¹¹⁴

Selain lahirnya kota-kota penyangga, kota-kota lama pun di tata. Kota Kawasan Surabaya misalnya, sebagai kawasan yang potensial dalam perdagangan, membutuhkan jalur-jalur transportasi untuk memudahkan arus perdagangan.¹¹⁵ Untuk itu, stasiun-stasiun

¹¹⁴Edy Suoangat, *Salatiga; Sketsa Kota Lama* (Salatiga: Griya Media, 2007), hlm. 7

¹¹⁵ Mengenai perkembangan Surabaya pada abad ini lihat Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996).

kereta api mulai dibangun. Pada saat itu, moda transportasi kereta merupakan alat transportasi yang dapat memuat banyak barang, sehingga sangat efisien bila dipergunakan dalam perdagangan. Oleh karena itu, pada tahun 1870 Jalur kereta api Surabaya-Malang dan Pasuruhan mulai dirintis.¹¹⁶

Hampir sama dengan Surabaya yang merupakan kota pelabuhan, kota Semarang juga diproyeksikan oleh pemerintahan kolonial sebagai kota perdagangan. senantiasa ramai dengan kegiatan bandar perdagangan membawa pelbagai barang perdagangan ke seluruh Surakarta. Kota ini dibangun dengan megah dan dijadikannya sebagai bandar perdagangan yang ramai.¹¹⁷ Jalur perdagangan kedua kota tersebut bertemu dan berkumpul di Surakarta melalui jalur sungai Bengawan Solo yang dapat melewati berbagai daerah di Jawa Tengah hingga ke daerah Jawa Timur yang kemudian airnya bermuara ke laut Jawa.¹¹⁸ Dengan demikian, Surakarta berada pada posisi yang strategis antara lalu lintas perdagangan di Jawa. Hal ini menjadikan daerah ini sebagai sasaran utama pemerintah kolonial dalam membangun peradabannya di Jawa.

Di mulai tahun 1863, pemerintah kolonial mulai membangun jalur kereta api pertama yang menghubungkan antara kota

¹¹⁶ Tim peliput, "Pemugaran Stasiun Semut" dalam *Kompas* Sabtu 14 Juli 2012, hlm.23.

¹¹⁷ Hein Buitenwen, *Slenter Door Semarang* (Batavia; Thomas Uitgevers & Teras, ttp), hlm. 7.

¹¹⁸ Kondisi ini hampir serupa dengan kawasan Makkah pada awal-awal kedatangan Islam. Makkah tidak saja sebagai kota kelahiran bangsa Arab, kota relijius, tetapi juga kota persinggahan perdagangan. Karena itu, tidak aneh apabila Watt mengungkapkan bahwa Makkah adalah Oasenya padang pasir. Lihat William Montgomery Watt, *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*, terj. Ua Abung (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 5.

Yogyakarta-Semarang.¹¹⁹ Beberapa tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1894 perusahaan kereta api milik Negara membuka buka jalur baru kereta api dari kota Batavia-Buitenzorg (Bogor)-Yogyakarta-Surakarta-Surabaya.



Figure 16 Salah satu proses pembuatan jalur kereta api tahun 1869 dari arah Semarang-Surakarta. Sumber.[http:// www.kiltv.nl](http://www.kiltv.nl)

Dibukanya jalur kereta api dengan jarak tersebut seakan-akan pemerintah colonial mencoba merekatkan dua kerajaan yang sejak lama terkooptasi oleh konflik yang berkempanjangan dan berkesudahan hingga kini. Namun, pada realitanya mimpi dan impian tersebut tidak terwujud. Surakarta dan Yogyakarta memilih system budaya yang berbeda. Surakarta mencoba menerima arus

¹¹⁹ Sartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* Jilid 2, hlm. 360-362.

budaya yang ditawarkan oleh Belanda dengan baik dan tangan terbuka, sehingga tiap-tiap jengkal dari kota Surakarta tergehemoni oleh budaya Kolonial. Adapun Yogyakarta berusaha resisten dalam menjaga kebudayaannya.¹²⁰ Perbedaan ini pada perkembangannya juga mempengaruhi dalam seni bangunan toilet yang digunakan oleh masyarakatnya.

Memasuki awal abad ke-20 nuansa sosial budaya di Hindia Belanda berubah. Perubahan tersebut tidak hanya menyerbu masyarakat-masyarakat Jawa di perkotaan saja, tetapi juga di pedesaan. Dikembangkannya politik Etis dan asosiasi kebudayaan oleh pemerintah Belanda dimana penanaman moral kebelandaan ke dalam dunia Jawa terjadi dimana-mana. Dalam proses kehidupan masyarakat Jawa saat itu system nilai tradisional mulai digantikan oleh system modern sehingga system referensi mulai tidak lagi berkiblat kepada system tradisional lagi, akan tetapi beralih pada nilai-nilai modernitas. Logika yang dibangun pun mulai berbeda dengan logika tradisional. Nuansa tersebut semakin terasa ketika Jawa memasuki tahun 1910-1935.

¹²⁰ Joko Soekiman, *Kebudayaan Indis*, hlm. 110. Kalau kita telisik lebih dalam, sikap resisten tersebut bisa jadi merupakan imbas dari perang Diponegoro, dimana salah satu empat kerajaan Mataram yang mengalami akibat yang sangat parah adalah kerajaan Yogyakarta. Hampir semua harta kerajaan Yogyakarta diangkut oleh Belanda, sehingga mengakibatkan kerajaan Yogyakarta mengalami kerusakan parah. Adapun kerajaan Surakarta kehilangan salah satu wilayah kekuasaannya di Pesisir. Perbedaan sikap dari kedua kerajaan tersebut terus berurat syaraf hingga memasuki masa kemerdekaan. Raja Yogyakarta mendukung berdirinya Republik Indonesia. Akan tetapi raja Surakarta saat itu memilih memihak Belanda. Kenyataan tersebutlah kiranya hingga kini kerajaan Kasunanan Surakarta tidak mendapatkan sebuah predikat daerah istimewa sebagaimana halnya kota Yogyakarta.

Hal ini tidak lepas daripada percepatan dalam proses konsumsinya orang-orang Jawa terhadap produk-produk teknologi seperti mesin-mesin industri dari barat. Meningkatnya konsumsi tersebut berbanding lurus dengan nilai impor modal para produsen yang naik tajam hingga 60 juta gulden tiap tahunnya. Hal ini karena mekanisasi perusahaan-perusahaan industri gula sebagaimana perusahaan Colo Madu misalnya, menyebabkan naiknya konsumsi mesin-mesin industri ataupun peralatan instalisasi yang cukup besar di Hindia Belanda.¹²¹

Di samping itu, munculnya industri-industri mesin di Hindia Belanda memunculkan sebuah kebiasaan baru di setiap kalangan, tidak terkecuali para raja di Surakarta. Paku Buwono X merupakan salah satu raja Jawa yang tergila-gila terhadap laju industrialisasi yang terjadi. Untuk menambah kekuatan wibawanya, pada tahun 1894, ia memesan *turangga* yang tidak ada padanannya di Jawa pada saat itu, yaitu kendaraan bermesin. Mobil yang di impor tersebut sampai di Surakarta tahun 1901 bersamaan dengan program politik etis yang didengungkan oleh pemerintah colonial.. Sebuah kendaraan yang tenaga pendorongnya tidak menggunakan kuda, tetapi berupa mesin. Mobil yang bermerk Bez Viktoria ia beli dengan harga 10.000 gulden. Kendaraan itu kerap ia pergunakan untuk berkeliling Jawa. Asing dan anehnya model dan gaya kendaraan yang ia milikinya

¹²¹ Bedjo Riyanto, *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)* (Yogyakarta: Terawang, ttp), hlm. 36

tersebut menyebabkan masyarakat Jawa yang melihatnya menyebutnya dengan sebutan kendaraan setan.¹²²



Figure 17 Paku Buwono X Berkeliling desa di Surakarta. Sumber M.P. Van Bruggen: 1998; 28

¹²² James Luhulima, *Sejarah Mobil dan Kisah Kehadiran Mobil di Negeri ini* (Jakarta: Kompas, 2012), hlm. 61-63.

Kekuasaan yang hilang akibat hegemoni kolonial Belanda dalam segala hal, memunculkan konflik-konflik batin dalam setiap penguasa di Jawa. Untuk menghilangkan dan setidaknya meredam konflik batin tersebut, Paku Buwono X menunjukkan perilaku mobilitasnya dengan berkeliling hampir di separuh Jawa dengan membawa puluhan abdi.¹²³ Perilaku mobilitas tersebut membawa pengaruh yang signifikan dalam masyarakat Surakarta untuk mempengaruhi berbagai bentuk reorganisasi sosial, ekonomi dan politik.



Figure 118 Paku Buwono X beserta rombongan akan menaiki mobil yang berkekuatan seperti kuda. Sumber;<http://www.kiltv.nl>

¹²³ Van Wijk, *Memory*, hlm. 17

Bagi masyarakat kelas bawah / *kleine man* adanya industry mesin dan lahirnya kereta api yang mengelilingi Jawa, menumbuhkan rasa keingintauan untuk merasakan cepatnya kekuatan kereta tersebut. Laporan colonial sebagaimana yang dikutip oleh Mrazek menyebutkan bahwa berkembangnya kereta api membuat masyarakat pribumi memanfaatkan moda transportasi tersebut.¹²⁴ Dalam tahun 1901, sebuah lembaga yang dibentuk oleh dewan transportasi pemerintah melaporkan bahwa jumlah penumpang kereta api mulai dari kelas satu hingga kelas tiga naik secara drastis. Penumpang kelas satu (Eropa) naik 4000 orang selama 3 tahun terakhir. Begitupula kelas kedua (orang Eropa yang berpendapatan rendah dan orang pribumi kelas atas) naik sejumlah 33.000. Akan tetapi kenaikan di kelas kedua tersebut tidak begitu signifikan. Kenaikan yang signifikan ternyata pada gerbong kelas ketiga (kelas kambing sebagaimana yang biasa disebut oleh masyarakat colonial) kenaikannya mencapai 550.000.¹²⁵ Dalam pelaporannya tersebut lembaga survey tersebut menunjukkan kekagetannya atas peningkatan yang sangat tajam tersebut di kelas ketiga dan tidak terjadi di kelas pertama dan kedua yang merupakan kaum elit di Hindia Belanda. Menurut mereka, pemanfaatan kereta api oleh orang-orang kecil /*kleine man* (Istilah orang Belanda untuk memanggil orang pribumi) melebihi dugaan semula.¹²⁶ Hal ini menunjukkan tingkat ketertarikan atas budaya Belanda juga terjadi pada masyarakat kecil di Hindia Belanda.

¹²⁴ Rudolf Marzek, *Engineers*, hlm. 16

¹²⁵ *Ibid.*, hlm 17.

¹²⁶ *Ibid.*.

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai tindakan masyarakat pribumi terkait tanggapannya terhadap kereta api, maka lembaga tersebut membentuk empat kelompok yang terdiri beberapa anggota yang ditempatkan di kereta api. Mereka bertugas untuk bertanya dan berbincang-bincang kepada setiap penumpang. Data yang dikumpulkan membuahkan sesuatu yang tidak terduga yaitu laki-laki dewasa, anak-anak, dan perempuan dewasa tidak mengalami ketakutan dan kegugupan ketika kereta api berada dalam habitanya. Mereka juga tidak mengalami kekaguman dan ketajuban atas keberadaan kereta api tersebut.¹²⁷ Masyarakat pribumi, sebagaimana dalam laporan petugas mengatakan bahwa kereta api merupakan moda transportasi yang dapat membantu pekerjaan mereka. Hal ini karena kereta api dapat membawa barang-barang hingga 50 ton.¹²⁸ Oleh sebab itu pada tahun 1912 pemerintah colonial membuka trayek baru dari Batavia-Cirebon-Semarang-Surabaya. Langkah tersebut semakin diperkuat lagi dengan membuka trayek baru pada tahun 1917. Pada tahun itu dibuka kembali trayek baru dari Batavia-Cirebon-Kroya-Yogyakarta-Surabaya. Pembukaan jalur-jalaur kereta api tersebut, baik di wilayah barat dan timur menyebabkan jarak tempuh masyarakat Jawa semakin cepat.¹²⁹

¹²⁷ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁸ *Ibid.*

¹²⁹ Sartono, *Sejarah Pergerakan Nasional* Jilid 2, hlm. 360-362.



Figure 19 Masyarakat Pribumi sedang menanti kerta api di stasiun klaten Sumber Rob Nieuwenhuys: 1961; 65

Bersamaan dengan pemasangan rel-rel kereta api tersebut, dan meningkatnya kaum terdidik, tumbuh pula perusahaan-perusahaan industry yang bergerak pada hal-hal yang sifatnya konsumtif yang merupakan “kebutuhan sehari-hari” pada zaman itu. Mereka menghegemoni dengan menggunakan media. Pada pertengahan abad ke XX, media yang berupa iklan merupakan saluran yang sangat berpengaruh dalam distribusi kebudayaan kolonial yang secara langsung mempengaruhi gaya hidup masyarakat Jawa. Hegemoni budaya tersebut saling silang sengkabut dengan konsep-konsep asosiasi kebudayaan dan politik Etis.

Iklan cenderung membentuk pasar baru dan mendidik kaum muda untuk menjadi sebuah konsumen. Menurut Gramsci, kelas terdidik

merupakan komponen yang membantu terjadinya sebuah hegemoni budaya.¹³⁰ Pada abad itu hampir tidak ada kekuatan yang cukup berkuasa untuk mengendalikan laju iklan.¹³¹ Bahkan ketika oplah percetakan sedang turun dan dalam keadaan tidak baik, akan tetapi percetakan-percetakan tetap mampu berdiri tegak. Hal ini karena modal-modal percetakan tersebut besasal dari pembuatan iklan yang dilakukan oleh para industri-industri tersebut.¹³² Akibat menjamurnya iklan tersebut sejumlah orang-orang bumi putra, penduduk pribumi yang berada pada kota-kota metropolitan, hampir sampai terlempar pada batas-batas kolonialisme.

Kuatnya hegemoni para pemodal untuk mempromosikan dagangannya, membentuk piramida “kebersihan” dengan melahirkan konsep higienis. Konsep yang tidak pernah muncul dalam benak masyarakat Jawa sebelum abad ke XX. Higeenis menjadi sebuah budaya baru yang diagung-agungkan di kalangan masyarakat Jawa. Dimana-mana muncul kata bersih dan hegienis dalam kehidupan di Jawa. Perubahan tersebut tidak lepas dari teriakan-teriakan keras Tillema terhadap pemerintah kolonial untuk membenahi tata kelola kebersihan dan pertinjaan. Tillema membangun citra kehegienisan dengan memakai botol-botol kemasan yang bertulisan Hygeia.

¹³⁰ Roger Simon, *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* terj. Kamdani dan Imam Baihaqi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 33

¹³¹ Dalam usahanya untuk mempromosikan botol-botol kemasan yang bertulisan Hygeia dengan kucing hitam yang ekornya melambai, Tillema menggunakan pamlet-famplet yang berfungsi sebagai Iklan. Namun tindakan Tillema membuat pemerintah colonial marah. Akibatnya pemerintah setempat melarang Tillema menggunakan cara-cara demikian. Tidak kehabisan akal, ia kemudian menggunakan balon-balon terbang untuk mempromosikan botol-botol kemasannya tersebut.

¹³² Bedjo Riyanto, *Iklan Surat Kabar*, hlm. 85



Figure 20 Iklan Botol Hegienis Milik perusahaan Tillema

Larangan untuk memasang iklan dalam bentuk prangko, tidak membuat memudarkan semangatnya untuk mempromosikan Hygenia dalam masyarakat Jawa. Hygenia merupakan symbol kesehatan dan kebersihan koloni. Ia menginginkan tata kelola masyarakat Hindia Belanda dengan konsep kebudayaan Eropa.



Figure 21 Iklan mesin-mesin alat berat pada surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden*, 14 Oktober 1911



Figure 22 Iklan perlengkapan busana wanita mulai dari korset, sarung tangan dan pakaian dalam *De Nieuwe Vorstenlanden*, 8 Desember 1911



Figure 23 Iklan sabun dan wewangian di surat kabar *Pewarta Betawi*, 13 Februari 1886

Gerakan penduduk pada pertengahan awal abad XX tersebut dalam hal konsumtif tersebut merupakan instrument yang sangat cukup signifikan untuk menjelaskan gaya hidup, sehingga tingkah laku yang seperti demikian tersebut merupakan penanda sebuah identitas seseorang.¹³³ Cara-cara masyarakat Jawa dalam menggunakan barang-barang tersebut pada dasarnya adalah untuk

¹³³ Irwan Abdullah, *Rekontruksi dan Reproduksi*, hlm.32.

membangun batas-batas sosial yang pada masa itu merupakan sesuatu hal yang lumrah. Hegemoni kemoderenan tercipta dengan tumbuhnya konsep-konsep yang Batas-batas sosial itu merupakan suatu aspek utama yang akan diulas lebih jauh dalam sub bab selanjutnya.

E. Perkembangan Pendidikan dan Terbentuknya Stratifikasi Baru dan Tumbuhnya Masyarakat Konsumen Surakarta

Memasuki awal abad ke-XX hampir seluruh Hindia Belnada, terlebih masyarakat di kawasan perkotaan, mengalami perubahan yang mendasar dalam berbagai aspek cultural, sosial dan budaya. Kota Surakarta yang merupakan salah satu kota Vostenlanden mengalami proses tersebut. Proses industrialisasi yang terjadi di Surakarta telah menjadi kekuatan penting selain memperkenalkan suatu pola produksi-produksi baru dalam kehidupan masyarakat Surakarta, tetapi juga memaksa terjadinya penyesuaian-penyesuaian dalam tata nilai dan moral masyarakat Surakarta dalam masyarakat.

Bersamaan dengan penyesuaian tata nilai dan moral masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan industrialisasi tersebut menuntut adanya perluasan dalam system administrasi dan system pemerintahan yang mana pada saat itu berkembang pola reorganisasi sosial, dengan tumbuhnya pelbagai kota. Kenyataan itu menciptakan peluang masuknya tenaga kerja professional dalam bidang administrasi, jasa pelayanan, maupun bidang teknik dan kejuruhan. Perluasan dan pembesaran administrasi dalam pemerintahan kolonial tersebut membutuhkan adanya para pegawai rendahan dalam lembaga *pangreh praja* (Binnenlands Bestuur).

Oleh karena kebutuhan dan desakan dari politikus Belanda untuk menerapkan politik etis, maka pemerintah kolonial di desak untuk mendirikan sekolah-sekolah baik yang berderajat rendah bagi masyarakat pribumi maupun tinggi. Oleh karena itu, pada akhir abad XIX mulai bermunculan sekolah-sekolah rakyat dan ketika abad ke-XX semakin banyak dibuka sekolah-sekolah tingkat menengah dan sekolah tingkat tinggi. Pada awalnya sekolah-sekolah hanya berdiri di lingkungan Keraton, khusus bagi keluarga Keraton. Seiring dengan perkembangan jaman dan tuntutan Pemerintah Kolonial, maka sekolah-sekolah mulai banyak bermunculan dan umumnya di wilayah Mangkunegaran.¹³⁴

Meskipun telah ada kebijakan mengenai peningkatan pendidikan bagi masyarakat pribumi, akan tetapi penyelenggaraan sekolah-sekolah tersebut masih bersifat diskriminatif rasial. Margono Djojohadikusumo dalam memoarnya sebagaimana yang dikutip oleh Kees van Dijk mengemukakan betapa sulitnya sekolah di sekolah Eropa. Pada hari-hari pertama di tahun 1901 ketika Margono mengenyam pendidikan dasar Eropa, para pelajar Jawa, bahkan juga bagi mereka yang berasal dari kalangan berda, masih “berkewajiban memakai kain batik dan jas tertutup, tanpa alas kaki”.¹³⁵ Oleh karena itu, menurutnya ketika masa-masa awal sekolah itu menjadi sesuatu hal yang menyakitkan dan sangat tidak

¹³⁴ Riyadi, “Modernisasi Kota Surakarta Abad XX” dalam jurnal *Candi* Vol 6, No 2 2013, hlm. 7.

¹³⁵ Kees van Dijk, “Sarung, Jubah dan Celana; Penampilan sebagai sarana Pembedaan dan diskriminatif” dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances; Tren, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz (Yogyakarta:LKiS, 2005), hlm. 90

nyaman baginya, karena memakai atau tidak memakai sepatu memainkan peranan penting dalam sebuah komunitas sekolah.

Tidak jauh berbeda dengan Margono, Muhammad Hatta menandai bahkan ketika Hindia Belanda memasuki tahun 1910, sikap rasial tetap terjadi di masyarakat. Dalam memoarnya mengisahkan keadaan di waktu ia bersekolah di Sumatra Barat. Masyarakat Sumatra Barat merupakan masyarakat yang sangat memegang teguh konsep-konsep keagamaan, sehingga sangat membenci hal-hal yang sifatnya colonial. Akan tetapi ketika memasuki tahun 1910 sikap tersebut semakin memudar dengan semakin banyaknya orang-orang tua mengarahkan anak-anaknya untuk mencari pendidikan Belanda di sekolah-sekolah Belanda. Oleh karena itu, setiap pagi anak-anak di Sumatra Barat berjalan kaki sekitar satu jam untuk mencapai Bukit Tinggi. Ketika memasuki kota mereka mengganti pakaian, memakai sepatu lalu berangkat sekolah.¹³⁶

Sekolah-sekolah yang berkembang pada abad ke XX menjadi empat kategori.¹³⁷ Pertama, sekolah khusus bagi bangsa Eropa yang sepenuhnya memakai model kurikulum di negeri Belanda. Pada umumnya sekolah ini hanya dimasuki oleh siswa-siswa dari bangsa Eropa, dari kalangan pribumi untuk masuk di sekolah ini amatlah sedikit. Kedua, sekolah bagi masyarakat pribumi yang menggunakan bahasa pengantar dengan bahasa Belanda sebagai bahasa elitis. Ketiga, sekolah bagi masyarakat pribumi yang

¹³⁶ *Ibid.*, hlm. 91

¹³⁷ Sartono, *Sejarah Pergerakan*, hlm 76.

menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa pengantarnya. Terakhir, sekolah yang memakai system tradisional pribumi seperti bandongan, sorogan di pesantren.

Namun pembagian tersebut hanya menyertakan orang-orang Belanda dan pribumi, tidak menyertakan orang-orang asing dari timur. Hal ini karena '*Vreemde Oosterlingen* atau Orang-orang Timur asing tersebut memiliki sekolah-sekolahnya sendiri. Bagi anak-anak mereka terdapat sekolah khusus seperti "Hollandsch Chinesssche (lagere) school (HCS) disamping "Hollandsch Arabissche (lagere) school (HAS). Namun karena pada waktu itu mereka hanya bertempat tinggal di perkotaan, maka sekolah-sekolanya pun hanya berada di kota-kota besar, seperti di Batavia, Bandung, Semarang dan Surakarta dan Yogyakarta. Pada umumnya sekolah-sekolah milik orang asing timur tersebut lebih bagus daripada sekolah pribumi. Letak sekolah orang asing timur pun dekat *wijk-wijk* milik Tionghoa. Di Surakarta salah satu sekolah tersebut diantaranya adalah *Tiong Hoa Hwe Koan* (THHK) yang didirikan oleh Mayor We Kwat Kum tahun 1903.¹³⁸

Adanya system dualistic tersebut membuat sekolah/lembaga pada tingkat yang pertama dan tingkat kedua menduduki sekolah lapisan atas dan memiliki fungsi yang strategis sehingga sangat berpeluang untuk menduduki jabatan-jabatan tertentu dalam kepegawaian di Hindia Belanda. Tidak saja berpeluang menduduki jabatan tertentu dalam kepegawaian, akan tetapi juga di berpeluang menduduki beberapa jabatan di industry-industri atau instansi yang

¹³⁸ Riyadi, *Modernisasi*, hlm. 7

sedang berkembang. Penguasaan bahasa Belanda menjadi simbol dan kunci penting dalam menduduki jabatan-jabatan penting dalam birokrasi di pemerintahan maupun di industri-industri yang sedang berkembang tersebut. Meskipun demikian, bukan berarti sekolah merupakan lembaga yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa. Sentimen negative muncul hampir di seluruh pikiran orang-orang tua di Jawa. Kekhawatiran hilang dan memudarnya budaya Jawa menjadi sebuah pikiran yang berkembang saat itu.

Pada tahun 1892, sekolah-sekolah rendah untuk masyarakat pribumi terbagi menjadi dua bagian. Pertama Sekolah kelas satu, dan Kedua sekolah kelas kedua. Pada tahun 1907 Van Heutsz melakukan perbaikan terhadap kurikulum dan jenjang sekolah kelas satu sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum di tambah dua tahun, yang awalnya hanya selama 5 (lima) tahun kini menjadi 7 (tujuh) tahun. Di samping itu, bahasa pengantar berubah menjadi bahasa Belanda.¹³⁹ Perubahan tersebut merupakan perbaikan dalam menuju terbentuknya Hollandsche Inlandsche School (HIS). Pada tahun 1914 sekolah kelas satu berubah menjadi Hollandsche Inlandsche School (HIS), yang mana ijazah akhirnya disamakan dengan sekolah dasar di Eropa. Di ibu kota Surakarta terdapat beberapa sekolah kelas satu yang salah satunya dibiayai oleh Mangkunegoro. Adapun sekolah yang dibiayai oleh Mangkunegoro tersebut hanya diperuntukkan untuk keluarga bangsawan, para pegawai dan perwira Mangkunegaran.¹⁴⁰

¹³⁹ Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer (Jakarta:Pustaka Jaya, 1984), hlm. 97.

¹⁴⁰ Van Wijk, *Momory*, hlm. 59

Terbentuknya HIS tersebut mengharuskan fasilitas sekolah untuk orang Jawa ditambah. Berkembangnya fasilitas tersebut seiring dengan semakin banyaknya orang-orang pribumi bersekolah dan bertambahnya kebutuhan akan birokrasi Indonesia yang berpendidikan barat. Terlebih karena setelah lulus di HIS tersebut, para siswa diperbolehkan untuk meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi seperti MULO (*Meer Uitgebreid Lager Onderwijs*), atau ke sekolah kejuruan-kejuruan seperti STOVIA di Batavia.

Tidak jauh berbeda dengan klas satu, perubahan juga pada klas kedua. Bahasa pengantar yang awalnya berupa bahasa daerah kini berubah dengan disisipi dengan bahasa Belanda. Waktu yang di perlukan dalam menyelesaikan pendidikan di sekolah ini hanya 3 (tiga) tahun.¹⁴¹ Diperkenalkannya bahasa Belanda pada klas dua ini memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan siswanya. Tata nilai budaya Jawa yang dahulu menjadi prioritas, kini mulai ditinggalkan. Hal ini karena tamatan-tamatan dari sekolah-sekolah kelas dua khususnya yang berada di perkotaan seperti di Surakarta,¹⁴² Yogyakarta, Magelang mencari pekerjaan baru di lingkungan masyarakat Eropa. Adapun bagi mereka yang sekolah di klas dua di desa kembali ke desa mereka seperti kehidupan mereka pada umumnya.¹⁴³

¹⁴¹ Bedjo Riyanto, *Iklan*, 43.

¹⁴² Di Afdeling Surakarta terdapat beberapa tempat sekolah kelas dua, yaitu 8 (delapan) buah di kawasan Surakarta, 7 (tujuh) buah sekolah kelas dua di Klaten, 6 (enam) buah sekolah di wilayah Boyolali, 8 (delapan) buah sekolah di Sragen, dan 4 (empat) buah sekolah di wilayah Wonogiri. Kesemua sekolah-sekolah tersebut dibiayai oleh pemerintah. Lihat Van Wijk, *Memory* hlm. 59.

¹⁴³ Robert van Niel, *Munculnya*, hlm. 99

Disamping sekolah yang sifatnya umum, pemerintah kolonial juga membangun sekolah-sekolah kejuruan. Kebutuhan akan para pendidik untuk menggantikan guru-guru dari Belanda di sekolah-sekolah di desa membuat sekolah kejuruan yang pertama dibangun adalah sekolah guru (*Kweekschool*). Sekolah guru tersebut dikelompokkan dalam beberapa kelompok, yaitu *Europeesche Kweekschool* (sekolah guru Belanda), kedua *Chineesche Kweekschool* (sekolah guru Cina), dan ketiga *Kweekschool* dan *Normaalschool* yang dikhususkan bagi sekolah guru HIS dan sekolah klas dua.¹⁴⁴ Dalam waktu yang tidak terlampau jauh, sekolah yang diperuntukkan bagi calon pegawai *pangreh praja* (Binnenlands Bestuur) pribumi didirikan. Perubahan dan kebutuhan dalam administrasi serta kepegawaian modern menyebabkan lahirnya sekolah tersebut. Sekolah tersebut juga diperuntukkan untuk kaum Menak (Kaum Bangwasawan).¹⁴⁵ Untuk memenuhi kebutuhan tenaga pelayan kesehatan di Hindia Belanda, pemerintah mendirikan STOVIA. STOVIA ini didirikan di Batavia. Kemudian kebutuhan akan tenaga-tenaga profesional menyebabkan pemerintah membuka sekolah-sekolah, seperti sekolah teknik, sekolah dagang, sekolah hukum, sekolah pertanian, sekolah kehutanan dan lain sebagainya.¹⁴⁶

¹⁴⁴ Emdeman, *Dr. Cipto Mangunkusumo* (Jakarta: Balai Pustaka, ttp), hlm. 161

¹⁴⁵ Mengenai Kehidupan kaum Menak ini lihat Nina H. Lubis, *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942* (Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998)..

¹⁴⁶ Mengenai pendidikan dalam masyarakat pribumi dan tumbuhnya sekolah lihat *Algemeen verslag van het onderwijs in Nederlandsch-(Oost) Indië 1915-1938* (Batavia: Verwachting)

Bersamaan dengan menolehnya masyarakat Jawa kepada budaya Islam dengan berdirinya Muhammadiyah, maka di kawasan Vorstenlanden tumbuh sekolah-sekolah yang sifatnya berbasis agama. Di Surakarta, Keengganan Paku Bowono X untuk dikalahkan oleh Mangkunegaran dalam hal pendidikan menyebabkan ia mendirikan sekolah *Jamisaren*. Sekolah ini menganut system bandongan dan sorogan. Hal ini karena sekolah ini meskipun diiniasi oleh Paku Buwono X, tetapi masih terikat dengan pondok pesantren. Dalam Perkembangannya sekolah ini melahirkan lulusan yang handal dan militant terhadap kepentingan Islam.

Bersamaan dengan meningkatnya laju modernitas dan industrialisasi di Hindia Belanda pada tahun 1920-an, pemerintah kolonial membangun sekolah-sekolah yang bergerak dalam hal teknik. Pada tahun 1922 dibuka sekolah Technisce Hoge School (T.H.S) yang bertempat di Bandung.¹⁴⁷ Dua tahun kemudian tepatnya tahun 1924 dibuka *Rechts Hoge School* di Batavia. Tiga tahun kemudian (1927) berdiri dan dibuka juga sekolah *Geneeskundige Hoge School* Di Batavia.¹⁴⁸

Penerapan system pendidikan Barat di hampir seluruh Hindia Belanda tersebut ternyata mempercepat proses modernisasi yang merubah struktur lapisan-lapisan sosial masyarakatnya. Pendidikan yang semula berfungsi sebagai pelestari budaya

¹⁴⁷ Saat ini, sekolah tersebut dikenal dengan nama Institut Teknologi Bandung (ITB).

¹⁴⁸ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional* hlm 79-80

masyarakat Jawa dan memberikan kesinambungan generasi, tetapi dalam tataran realitanya, pendidikan tersebut telah melunak dan saling mempengaruhi antar masyarakat di Jawa. Sehingga melalui pendidikan tersebut terjadi silang budaya antara masyarakat colonial maupun masyarakat Jawa. Banyak unsure-unsur budaya Jawa yang mempengaruhi budaya masyarakat Belanda. Tidak saja bagi anak-anak mereka, tetapi juga orang-orang tua pun terpengaruh. Budaya memakai kain batik yang semula tidak pernah berkembang di Budaya colonial, pada abad XX telah menjadi primadona di kalangan masyarakat Kolonial di kala sedang bersantai di rumah.

Bersamaan dengan itu, dikalangan masyarakat Jawa, terjadi perubahan pada tata nilai. Tata nilai budaya mulai bergeser digantikan dengan tata nilai moral modern. Hampir bersamaan dengan hal tersebut, pesatnya proses industrialisasi dan komersialisasi pertanian, perkebunan membuat terjadinya perubahan sistem birokrasi, urbanisasi dan perluasan lapisan-lapisan struktural dalam masyarakat Jawa. Perluasan lapisan tersebut memunculkan beragam golongan elit di masyarakat. Salah Satu golongan elit tersebut adalah golongan masyarakat professional. Golongan profesional tersebut oleh Van Niel disebut dengan istilah priyayi.¹⁴⁹ Golongan priyayi memiliki prestise

¹⁴⁹ Sejak semula istilah priyayi tidak memiliki pembakuan kata. Kata priyayi dari zaman ke zaman selalu mengalami perubahan. Kiranya hal ini karena masyarakat Jawa kuno tidak mengenal kata priyayi, bahkan dalam penelitian seorang pakar Jawa kuno, Zoetmulder yang dibantu oleh S.O. Robson telah melakukan menginventarisasi bahasa Jawa kuno dalam sebuah kamus besar bahasa Jawa Kuno pun, tidak menemukan kata priyayi. Lihat P.J. Zoetmulder dan S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* terj. Darusuprata, cet. VI (Jakarta:

tersendiri dalam masyarakat. Savitri Scherer sebagaimana yang dikutip oleh Bedjo Riyanto mengatakan bahwa kaum priyayi tersebut dibedakan berdasarkan atas dasar jenjang pendidikan dan profesionalisme kerja.¹⁵⁰

Sebagai elite sosial, priyayi kebanyakan tinggal di perkotaan. Sehingga pada awal abad ke-20, kaum priyayi Surakarta semakin menunjukkan ciri khas masyarakat perkotaan. Oleh karena itu, priyayi kerap kali dilukiskan sebagai wakil dari kebudayaan masyarakat kota yang membentuk bagian dari lapisan sosial budaya supra desa di Jawa.¹⁵¹ Selain golongan priyayi, masyarakat elit lainnya adalah masyarakat kelas menengah yang pada umumnya memiliki kebiasaan sebagai pedagang. Kelas menengah ini meskipun tidak secara aktif dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi mereka memiliki hubungan yang intens dengan kaum terpelajar, sehingga secara tidak langsung kebudayaan dan peradabannya pun dipengaruhi oleh situasi yang berkembang saat itu. Bagi kebudayaan priyayi yang mengangkat kebudayaan kota, perbedaan tempat dalam sebuah kehidupan priyayi

Gramedia, 2011), hlm. 871. G.P. Rouffaer menyebutkan bahwa priyayi berasal dari *para yayi* (para adik), yang dimaksud adik raja. G.P. Rouffaer, "Vorstenlanden" dalam *Overgedrukt uit de Encyclopedie van Nederlandsch-Indië* (Batavia: tp, 1905), hlm. 613. Pada abad ke 20 istilah tersebut mulai berkembang tidak hanya adik raja tetapi juga para birokrat, dokter, guru, dan lain sebagainya. Lihat. Cliffrod Geertz, *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1981), hlm. 308. Oleh karena itu, Onghokham kalangan pembesar ini disebut sebagai priyayi, sebuah lapisan yang dikenal sebagai *rulling elite* atau rakyat yang memerintah. Lihat Onghokham, "Korupsi dan pengawasan dalam Persepektif Sejarah" dalam *Prisma*, No. 3 tahun XV, 1986. Hlm. 3. Dengan memakai logika Ong tersebut, maka dapat pula disimpulkan bahwa priyayi itu merupakan sekelompok orang yang memerintah, baik itu mereka yang memerintah di tingkat atas hingga di tingkat bawah, karena raja dan elite

¹⁵⁰ Bedjo Riyanto, *Iklan*, 47.

¹⁵¹ Muhlis Paeni (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Sistem Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), hlm. 241. 46

berhasil menciptakan definisi-definisi baru dalam kebudayaannya. Tidak saja dalam lingkungan sosial tetapi juga tentang dirinya sendiri. Perubahan yang tidak disengaja tersebut pada dasarnya merupakan *by desain* dari konsep yang dikembangkan oleh pemerintah kolonial dengan yang dinamakan dengan politik etis dan asosiasi kebudayaan.¹⁵²

Di dalam lingkungan priyayi dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam hubungannya dengan semua golongan. Hal ini semakin dipermudah dengan kondisi sosial budaya kota Surakarta yang multikultur, sehingga menyebabkan terjalinnya pergaulan lintas batas di setiap kalangan, tidak terkecuali priyayi. Kelihaihan dalam bergaul amat bermanfaat bagi kalangan priyayi, tidak saja bagi kedudukannya, tetapi juga identitasnya sebagai elite sosial. Surat kabar *de locomotief* sebagaimana yang dikutip oleh Gelman Taylor memberikan bukti meningkatnya frekuensi kontak sosial antara elit Jawa dan Eropa.¹⁵³ Pergaulan diantara mereka tercipta, tidak jarang dengan mengikuti beberapa perkumpulan atau acara yang diadakan baik oleh teman sejawat maupun para bangsawan (atasannya) atau dengan mengundang rekan-rekan untuk datang ke rumah dan sekedar makan bersama.

Bersamaan dengan menolehnya masyarakat Jawa dalam kebudayaan modern akibat adanya asosiasi kebudayaan, maka gaya kehidupannya pun turut berubah. Hal ini karena tidak lepas dari adanya hegemoni kebudayaan yang dilempar oleh pemerintah kolonial

¹⁵² Aqib Suminto, *Politik* hlm. 39

¹⁵³ Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia* terj. Tim Komunitas Bambu (Jakarta: Masup, 2009), hlm. 293.

Belanda melalui iklan. Suatu corak kehidupan masyarakat yang ingin dihadirkan oleh pemerintah kolonial dengan memproyeksikan masyarakat Jawa dengan sebuah iklan atau media promosi lainnya. Dengan harapan bahwa hal tersebut akan menjadi role model baru.

Role model tersebut mulai terlihat di jalan-jalan di Hindia Belanda. Di Surakarta, ketika para pujangga Surakarta sedang mengencarkan kembali kepada budaya Jawa dengan sastranya, para wanita Jawa di Surakarta pada tahun 1910 sedang terbius dengan musik Barat.¹⁵⁴ Munculnya radio memainkan peran dalam perubahan budaya tersebut. Novel penting Soewarsih Djojopuspito, seorang wanita muda Jawa, sekaligus aktivis yang memiliki hubungan pertemanan dengan para pemimpin-pemimpin nasional pada akhir tahun 1920-an dan awal tahun 1930-an, *Buiten het gareel* menunjukkan bagaimana kebiasaan kaum terdidik dalam hobynya mendengarkan radio.

“ Bunyi radio menggilang; di jalanan sepi keadaannya. sesekali cahaya lampu sepeda berkedip di kegelapan dan menghilang...Soedarmo dan Soelastri saling berhadapan dalam keheningan. Di luar, seorang penjaga malam membuat bunyi kotekan dengan tongkat bambunya. Sebutir jambu jatuh dari pohon, dan menerpa atap seng....¹⁵⁵

¹⁵⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Bentang, 2001), hlm. 174

¹⁵⁵ Suwarsih Djojopuspito, *Buiten Het Gareel* (Jakarta: Djambatan, 1975), hlm. 152.

Tidak jauh berbeda dengan kebiasaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Soewarsih. Meningkatnya status sosial *wong cilik* menjadi seorang priyayi secara praktis menimbulkan hasrat aktualitas. Konstruksi budaya yang telah dibangun semenjak dalam sekolah menyumbang saham yang tidak sedikit dalam gaya hidup priyayi Surakarta ketika bekerja. Mereka mempunyai pandangan-pandangan untuk menerima pengalaman baru dan keterbukaan. Fotografi mengenai kehidupan kepegawaian para priyayi Surakarta merekam bagaimana percobaan-percobaan dalam menerima budaya baru tersebut. Penerimaan budaya baru tersebut semakin membuat kaum priyayi sebagai kaum terpelajar yang memiliki sifat konsumen. Hal-hal yang berkaitan dengan symbol-simbol kewibawaan membuat para priyayi tersebut memburu barang-barang tersebut.

Foto dibawah memperlihatkan bagaimana seorang priyayi Surakarta yang berhasil bekerja sebagai sekretaris dan juru tulis Pakubuwono X berusaha memperbaiki citranya dengan memakai pakaian barat lengkap dengan memakai aksesoris barat. Sebuah upaya proyeksi citra diri status sosial sekaligus gaya hidup modern. Simbol-simbol keistimewaan keturunan seperti payung, dibuang dan digantikan dengan barang-barang modern seperti tas, topi, arloji dan sepatu.¹⁵⁶

¹⁵⁶ Jean Gelman Taylor, "Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940", dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 142.



Figure 24 Sekretaris dan Juru Tulis paku Buwono X menampilkan kebudayaan Belanda. Sumber Jean Gelman

Selain kebutuhan yang berkaitan dengan symbol-simbol kemoderanan, kaum terpelajar menyukai makanan-makanan yang berasal dari Barat. Dalam *serat Rijanta* sebagaimana yang dikutip oleh Kuntowijoyo menyebutkan bahwa sejak tahun 1905 masyarakat terdidik telah menyukai pelbagai makan yang berasal dari Belanda.

Salah satunya adalah biskuit.¹⁵⁷ Sebuah makanan roti yang berbahan terigu atau gandum. Nuansa kebudayaan Jawa dan Belanda dilempar oleh penguasa kolonial untuk memroyeksikan kehidupan orang Jawa layaknya kebudayaan Belanda. Kesehatan dan kemulyaan akan tercipta ketika masyarakat menyentuh sebuah biskuit.



¹⁵⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 123

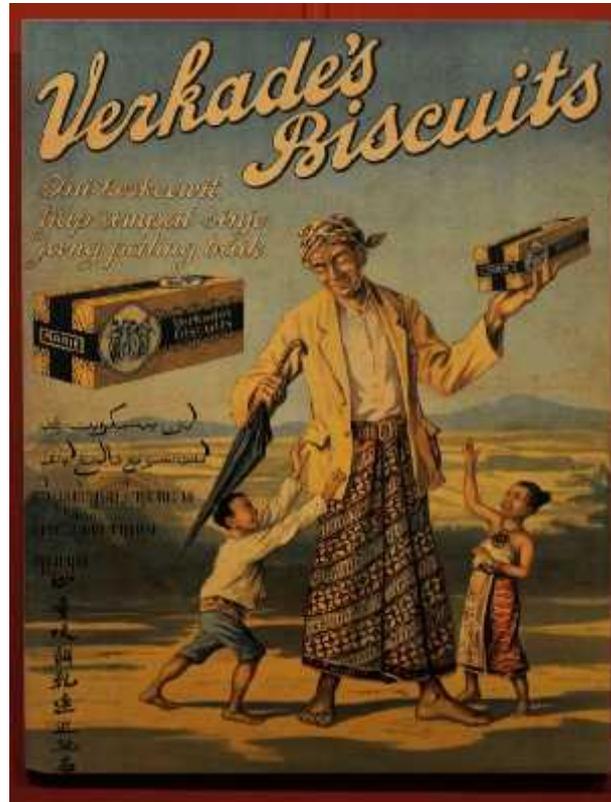


Figure 25 Iklan biskuit yang menampilkan cahaya budaya Jawa dengan Kolonial

Sumber: <https://www.pinterest.com/sendynoer/indonesian-old-ads/>

Tidak hanya melalui iklan, bahwa makanan colonial merupakan makanan sehat, tetapi juga melalui etika-etika yang diajarkan dalam sekolah pun dilakukan untuk memberi pengertian bahwa makanan kolonial memang baik bagi kesehatan. Untuk memudahkan pemahaman tersebut, pemerintah memasukkan konsep sehat dalam sebuah pembelajaran yang ada dalam sekolah.¹⁵⁸ Oleh karena itu,

¹⁵⁸ Anonim, *Soeloh Indonesia* No. 1 Tahoen 11, januari 1927 (Soerabaia: Indonesische Studieclub, 1927), hlm. 8.

melalui politik Etis, pemerintah colonial mencoba menerbangkan konsep-konsep hegemoni kebudayaannya melalui pendidikan. Pendidikan merupakan sarana ampuh dalam membentuk sebuah opini yang berkembang saat itu.



Figure 26 salah satu iklan makanan dengan menggunakan anak-anak sekolah. Sumber <https://www.pinterest.com/sendynoer/indonesian-old-ads>

Pentingnya nilai kesopanan pun muncul dalam dunia para masyarakat terdidik. dalam hal kebersihan muncul juga dalam novel *Ngulandara* karya Raden Mas Margana Djajaatmaja, seorang priyayi

Mangkunegaran. Novel ini menceritakan seluk beluk kehidupan priyayi kelas bawah setingkat camat atau asisten wedana, dengan tokoh utama Rapingun. Margana Djajaatmaja mencoba melukiskan bahwa dunia telah berubah. Kebersihan menjadi sebuah peradaban baru dikalangan masyarakat. Untuk menunjukkan perubahan tersebut, ia kemudian menuliskan bahwa meskipun Rapingun (priyayi yang sedang manyamar) hanya seorang sopir, tetapi kebersihan adalah sesuatu yang mutlak diperhatikan. Bahkan meskipun hal tersebut hanyalah sebatas handuk untuk menyeka keringat.¹⁵⁹ Mengeluarkan keringat banyak menjadi sebuah ketidak sopanan karena akan mengganggu penumpang yang menaiki mobil tersebut. Gagasan tata kesopanan baru ditunjukkan betapa seringnya kata-kata “bersih” atau “cerah” muncul dalam teks-teks berbahasa Jawa pada pertengahan abad XX. Konsep kebersihan muncul beberapa kali dalam tulisan *Ngulandara*, ibarat sebuah identitas bahwa saat ini manusia Jawa merupakan manusia yang menyenangi kebersihan. Kebersihan menjadi penting dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sejak pertengahan tahun 1920-an kebersihan menjadi prasyarat bagi kaum terdidik dalam sebuah pergaulan dan interaksi sosial di masyarakat.

¹⁵⁹ Raden Mas Margana Djajaatmaja, *Ngulandara* cet III, (Jakarta: Balai Pustaka, 1957), hlm. 9-13.

BAB IV

TOILET DAN PERUBAHAN MASYARAKAT SURAKARTA PERIODE 1900-1930

A. Kebijakan Penetapan Standar Hidup Sehat

Bersamaan dengan perkembangan ekonomi, pengajaran dan pendidikan yang terjadi pada awal abad XX sejumlah gedung-gedung semakin banyak dibangun di Surakarta. Gedung sekolah yang awalnya hanya terletak di kawasan perkotaan, kini mulai menyebar di pelbagai kawasan. Di saat yang sama, dibangun tempat-tempat rekreasi secara permanen, seperti bangunan tempat olah raga, tempat tontonan komidi stambul, hotel, bioskop dan tempat-tempat pertunjukan tradisional lainnya. Pembangunan gedung dan pelbagai tempat hiburan tersebut tidak dapat dilepaskan perilaku penguasa di kota ini, yakni Pakubowono X dan Mangkunegaran serta pemerintah kolonial, khususnya dalam hal ini adalah Residen Van Wijk.

Modernisasi yang dilakukan oleh para penguasa tersebut lebih merupakan sikap pemerintah, baik itu pemerintah kolonial maupun pemerintah kerajaan dalam hal mendesain tata kota secara modern. Menurut Peter J.M. Nas sebagaimana yang dikutip oleh Djoko, mengemukakan bahwa dalam sejarah Hindia Belanda terdapat empat kategori sebuah kota. Pertama, kota awal Indonesia, kedua, kota Indis, ketiga kota kolonial, dan keempat adalah kota Modern.¹⁶⁰ Meyer sebagaimana yang dikutip oleh Susanto mengatakan bahwa kota

¹⁶⁰ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis Dari Zaman Kompeni sampai masa Revolusi*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), hlm. 122

bukan sekedar deretan bangunan yang menjulang, gedung-gedung mewah yang berterbangan dan besi-besi yang melingkar di setiap sudutnya, melainkan orang-orang yang menghuninya pada dasarnya yang menciptakan bangunan-bangunan itu.¹⁶¹ Dengan kata lain, kota modern merupakan sebuah tempat berkembangnya ide-ide baru dalam penataan kota yang menerapkan budaya baru dalam setiap jengkal kota tersebut. Hal inilah mengapa Comte mengeluarkan pendapat yang menarik terkait tentang kota, menurutnya bahwa masyarakat kota adalah masyarakat modern. Masyarakat yang mengagungkan ide-ide baru yang menurut Conte akan melahirkan revolusi industri.¹⁶²

Maka, bersamaan dengan dibentuknya *volksraad* dan dikeluarkannya program desentralisasi kekuasaan politik colonial pada tahun 1905 maka muncul ide-ide untuk menata setiap kota-kota secara mandiri dan mencoba membuat lambing-lambang pemerintahannya sebagai identitas kedaerahannya. Di sini bahasa rupa mulai bermunculan di Hindia Belanda, sarana-sarana yang mencakup aspek keberadaan kota, seperti transportasi (kereta api, jalan darat, dan trem). jaringan komunikasi (telepon dan koran), sarana penunjang (sekolah, bioskop, societieit, gedung teater, gereja, dan lapangan olah raga), supra ekonomi (Bank, dan tempat gadai), serta fasilitas-fasilitas penunjang layanan umum (rumah sakit, apotik, kantor pos) dibangun. Dengan demikian, kota-kota di Hindia Belanda, seperti kota Surakarta telah merubah wajah kotanya sebagaimana syarat-syarat kota modern. Kota Surakarta semakin lengkap sebagai kota modern ketika didukung

¹⁶¹ Susanto, "Jati Diri Kota Solo; Problem Sebuah Kota di Jawa" dalam S. Margana, *Kota-kota di Jawa; Identitas Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 37

¹⁶² Veeger K.J. *Realitas Sosial* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm. 19.

oleh sarana rekreasi yang membentuk dunia-duniannya sendiri (taman Sriwedari, Taman Botani Partini Tuin, Partinah Bosch).¹⁶³

Namun pembangunan serta tersebut tidak berbanding lurus dengan problema kebersihan. Penduduk pribumi yang tinggal di kampung-kampung sangat menderita. Tellima berusaha keras untuk mendapat dukungan dari politik etis untuk memperbaiki keadaan tersebut. Meskipun secara umum pada awal-awal abad ke XX, upaya tersebut belum berhasil, tetapi di Semarang dimana ia tinggal mulai menerapkan saran dan anjurannya.¹⁶⁴ Kota Semarang yang merupakan yang diproyeksikan sebagai kota modern, mulai terjadi perubahan, sehingga pada saat itu merupakan kota yang tingkat kebersihannya sangat baik,¹⁶⁵

Tuntutan penataan kota tersebut merupakan reaksi yang cukup lama atas jeritan-jeritan orang-orang Eropa di negaranya terhadap untuk mengani tata kota yang baik. Kebersihan itu tidak hanya menyangkut masalah lingkungan, tetapi juga praktik tubuh dalam pola membersihkan kotoran. Karena itu, problem kebersihan yang muncul saat itu berupa kebersihan rumah, sanitasi, dan maupun air bersih dalam masyarakat pribumi yang tentunya terkait dengan tubuh.

Akses air bersih dan rumah sehat merupakan sebuah problema yang akut di Surakarta. Pemerintah kolonial sejatinya telah lama meneliti problem air dan sanitasi serta penyakit-penyakit bawaannya. Meskipun telah didiskusikan dalam dunia akedemik dan perbincangan

¹⁶³ Riyadi, "Modernisasi Kota Surakarta Abad XX" dalam jurnal *Candi* Vol 6, No 2 2013, hlm. 6.

¹⁶⁴ Handinoto, *Perkembangan kota di Jawa Abad XVIII sampai Pertengahan Abad XX* (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 143

¹⁶⁵ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis* hlm 109.

masyarakat umum, akan tetapi belum ada tindakan yang berarti dari pemerintah kolonial.¹⁶⁶ Pemerintah kolonial ternyata tidak terlalu memperhatikan kesehatan rakyatnya tersebut. Setali tiga uang dengan sikap yang diambil oleh pemerintah kolonial, para penguasa di Vorstenlanden pun terkesan apatis terhadap kesehatan rakyatnya. Hal ini terlihat dari peninggalan-peninggalan kampung-kampung kuno di Laweyan, Surakarta. Orang akan mendapati rumah-rumah dari batu-batu yang dibuat dengan kasar dan jelek dengan lorong-lorong yang sempit sehingga ketika berjalan orang akan tidak dapat membedakan antara rumah dan dinding pembatas.¹⁶⁷ Kondisi semacam itu membuat pencahayaan didalam rumah sangat minim. Sempit dan kurangnya pencahayaan membuat sirkulasi udara tidak sehat, sehingga tumbuh pelbagai bakteri.¹⁶⁸

Keadaan semacam itu semakin parah ketika kita melihat rumah-rumah masyarakat kecil ataupun pegawai-pegawai rendahan. Pada umumnya bangunannya terbuat dari bahan yang murah, berdinding bamboo (gedek), beratap daun pohon palem atau rerumputan dan antara dapur dan tempat cuci saling berdempetan, sehingga kotoran dari proses memasak dan mencuci menjadi satu. Proses sanitasi yang

¹⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 122. Meskipun penulis sadari bahwa pada saat itu, telah ada rumah sakit-rumah sakit, namun sifatnya adalah milik swasta. Mengenai masalah kesehatan di Jawa lihat Baha'uddin, *Perubahan dan Keberkelanjutan: Pelayanan Kesehatan Swasta di Jawa sejak masa Kolonial sampai Pasca Kemerdekaan*, dalam S. Margana (ed.), *Kota-kota di Jawa; Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 157.

¹⁶⁷ *ibid.*

¹⁶⁸ Anonim, "Te Vroeg" dalam *Soeloh Indonesia* No. 1 Tahoen 11, januari 1927 (Soerabaia: Indonesische Studieclub, 1927), hlm. 7

buruk membuat rumah-rumah di Surakarta saling berhimpitan dalam pelbagai penyakit.¹⁶⁹



Figure 12 Penyakit kulit yang diderita oleh perempuan Jawa. Sumber Coolhaas

Sementara itu di karesidenan Semarang, terdapat laporan kematian yang cukup tinggi akibat epedemi penyakit kolera, meskipun pada awal-awal abad ke-20 penyakit ini hilang, namun laporan kolonial menyebutkan bahwa tingkat kematian masyarakat Semarang semakin meningkat lagi pada tahun 1901 sampai tahun 1920-an.¹⁷⁰ Oleh karena itu, banyak dari kalangan akademisi kesehatan di Semarang bersuara lantang untuk merubah konsep kebersihan

¹⁶⁹ Sartono Kartodirdjo, "Struktur Sosial dari Masyarakat Tradisional dan Kolonial" dalam *Lembaran Sejarah* 4, 1969, hlm. 49.

¹⁷⁰ *Kolonial Verslag 1911-1921*

masyarakat Jawa. Salah satu ahli farmasi di Semarang yaitu Tillema, ia bersuara keras terhadap pemerintah kolonial dan mengharapkan perhatian pemerintah Belanda untuk memperhatikan pemukiman masyarakat pribumi kelas bawah untuk mengadakan perbaikan pemukiman penduduk pribumi, sehingga memiliki standar hidup sehat yang sama dengan orang-orang Eropa¹⁷¹

Ia menyebutkan bahwa kebersihan rumah, jumlah sumur yang ada dan alat-alat pengambil air sebagai sarana kebersihan masih sangat kurang bagi standar hidup sehat masyarakat pribumi.¹⁷² Namun, saran dan ajuran para akademisi kesehatan tersebut selalu mendapatkan tentangan dari pemerintah kolonial. Pemerintah colonial menganggap bahwa perbaikan rumah bukanlah sebuah hal yang mendesak, dibandingkan penataan kota-kota yang dapat memberikan pemasukan terhadap kas Negara. Perbaikan lingkungan hidup sama saja merupakan pemborosan kas Negara, karena itu apabila terdapat perbaikan rumah-rumah kampung, sifatnya hanya sementara.¹⁷³

¹⁷¹ Tellema, *Kromo Blanda, Over't Vraagstuk van "het Wonen" in Kromo's groote land* jilid 1 s . Gravenhage: Van den Masin, 1915-1923, hlm. 336

¹⁷² *Ibid.*,

¹⁷³ F.P. Sollewyn Gelpke, *Memoorie van Overgave Soerakarta* 1916. Arsip Resapustaka Mangkunegan, MN 1416.hlm. 62

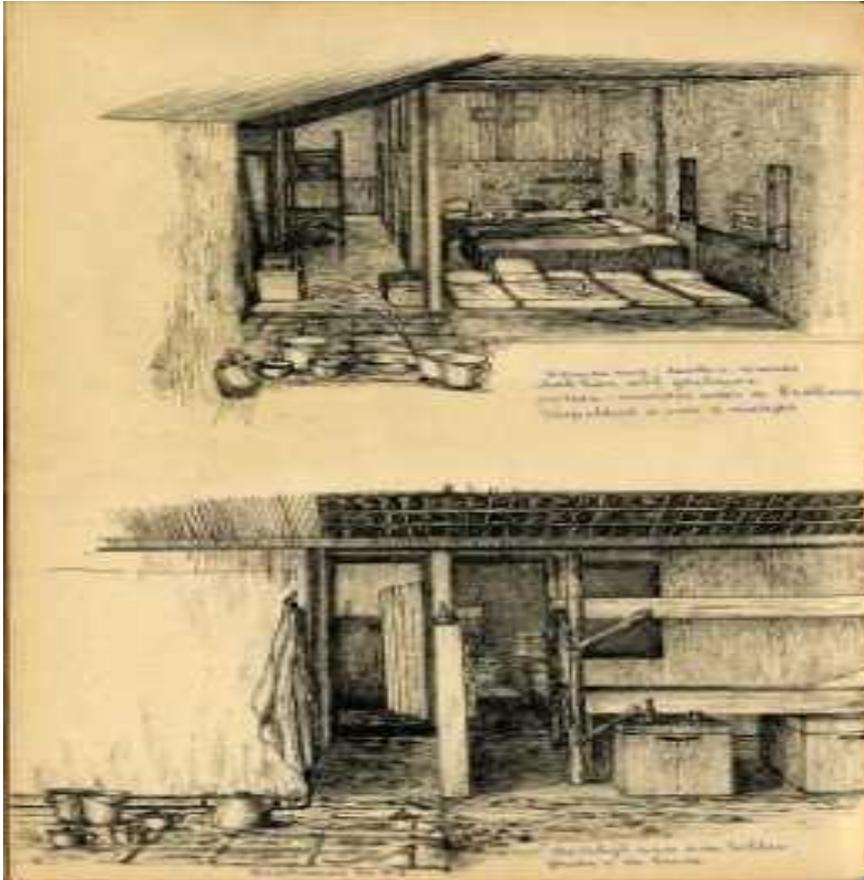


Figure 13 Dapur masyarakat pribumi. Sumber. Kltiv.nl

Puncaknya, ketika penyakit epedemi pes menyerang hampir seluruh masyarakat di Jawa. Banyak orang mati karena penyakit tersebut. Sebenarnya pes bukanlah penyakit asli yang ditimbulkan oleh manusia, melainkan penyakit yang dibawa binatang pengerat terutama tikus. Sebelum terjadi kejadian epedemi ini, biasanya didahului dengan epedemi pes yang diderita oleh binatang tersebut. dalam kondisi seperti itu, penularan penyakit melalui kutu-kutu yang mengginggapi tubuh tikus tersebut dan menempel pada tikus-tikus lainnya. Pada tahap selanjutnya terjadi penularan tikus dengan

manusi karena secara ekologi sarang tikus yang tidak jauh dari tempat tinggal dan aktivitas manusia.

Di Surakarta penyakit tersebut mulai menjalar pada tahun 1915. Penyakit epedimi tersebut semakin menyebar secara pesat karena didukung oleh kondisi lingkungan yang buruk. Pada triwulan pertama pada tahun 1915 masih terjadi 6 kasus masyarakat Surakarta yang terinfeksi penyakit tersebut. Namun pada triwulan kedua, ketiga dan keempat naik secara tajam. Mulai 23 kasus, bertambah pada 150 kasus, dan terakhir menjadi 1207 kasus.¹⁷⁴

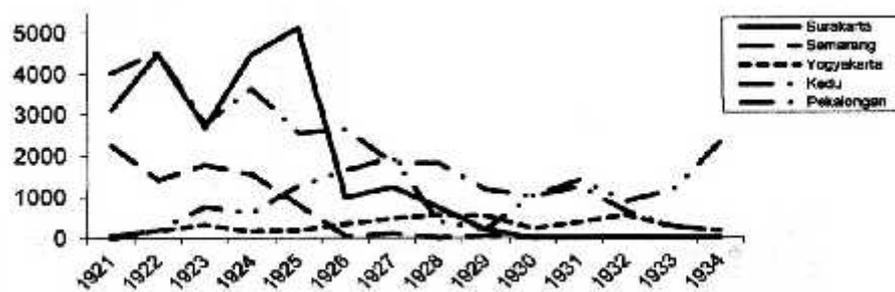


Figure 14 Jumlah Mortalitas yang diakibatkan oleh epedemi Pes di beberapa Karisidenan di Jawa Tengah tahun 1921-1934 . Sumber Bahauddin.

Oleh karena itu, tidak ingin dianggap gagal dan dibuat malu oleh Gubernur di Batavia, Sollewyn Gelpke, Residen Surakarta mengatasi penyebaran penyakit tersebut memutuskan untuk melakukan perbaikan rumah-rumah yang ada dan penataan lingkungan pada kampung-kampung di Surakarta.¹⁷⁵ Perbaikan-perbaikan rumah

¹⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 81

¹⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 82

tersebut kali pertama menyasar pada pusat terjadinya sumber penyakit, dan melebar terhadap rumah yang terdampak. Ratusan ribu orang Surakarta diungsikan dan diusir dari dalam kota, mereka diminta menempati barak-barak pengungsian maupun rumah keluarga terdekat. Lebih dari 1200 rumah yang ada di Surakarta dibangun dan diperbaiki sesuai dengan standar hidup sehat.¹⁷⁶

Pada titik ini, gema-gema ide Eropa mulai terlihat jelas dalam dunia Hindia Belanda. Gema itu berupa gagasan “blok-blok perumahan” yang pada waktu merupakan tema dan topic diskusi yang sedang populer di antara arsitek-arsitek sosial di Belanda. Tema-tema itu bertema merumahkan kelas pekerja pribumi dengan cara-cara yang aman, efisien, dan modern. Menurut salah satu arsitek Belanda sebagaimana yang dikutip oleh Mrazek mengemukakan bahwa pihak berwenang di Hindia harus berfikir radikal, mereka harus membangun barak-barak pemukiman di kota-kota yang sama sekali baru.¹⁷⁷ Namun, usaha tersebut tidak terlalu memuaskan. Penyakit Pes tetap saja menghampiri masyarakat Surakarta. Oleh karena itu, menurut Residen Surakarta, perlu penanganan yang sifatnya sistemik, tidak parsial.¹⁷⁸ Namun, bagi rumahnya yang telah dilakukan perbaikan sesuai standar hidup sehat, Residen memaksa masyarakat pribumi untuk menyetujui untuk selalu menjaga kebersihan secara berkala minimal satu minggu sekali.¹⁷⁹ Syarat ini tidak lepas dari sebuah kebiasaan yang sejak lama berkembang di masyarakat Jawa, bahwa

¹⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 85

¹⁷⁷ Rudolf Marzek, *Engineers of Happy Land; Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni* (Jakarta: Yayasan Obor, 2006), hlm. 96.

¹⁷⁸ F.P. Sollewyn Gelpke, *Memoorie* hlm. 86

¹⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 85

kebersihan merupakan sesuatu yang aneh dan ganjil. Sehingga untuk merubah kebiasaan tersebut dan menekan berkembangnya penyakit, Pemerintah Belanda kerap melaksanakan pemaksaan-pemaksaan.

Memasuki tahun 1920-1930-an perbaikan dan pembangunan rumah dengan standar hidup sehat tidak saja menjadi agenda eksidental semata, tetapi menjadi kebutuhan yang mendesak yang sangat dibutuhkan oleh penduduk pribumi. Oleh karena itu, pemerintah colonial membuat model-model kampung sehat. Tidak hanya di Jawa, tetapi juga di seluruh Hindia Belanda. Di Surabaya dan di Medan pada tahun 1920-1930-an didirikan pelbagai model rumah kampung sehat.¹⁸⁰ Di Bandung proyek perumahan rakyat semakin digencarkan.

¹⁸⁰ Ph. Coolhaas, *Insulinde Mensch en Maatschappij* (UITGEVERIJ W. VAN HOEVE; DEVENTER, ttp), hlm. 92

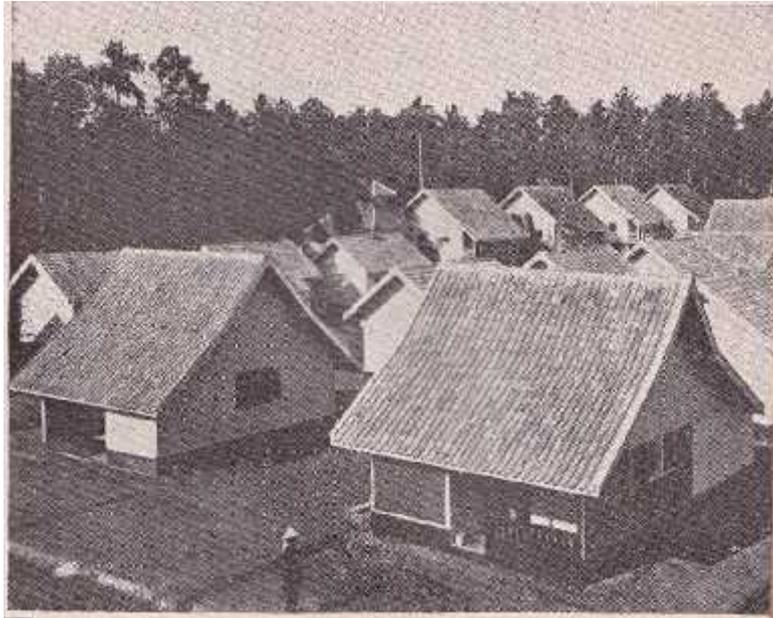


Figure 15 Model-model perumahan yang ada di Medan. Sumber Coolhaas

Adanya perbaikan rumah dan lingkungan tersebut membuat masyarakat Jawa lebih senang menempati kawasan tersebut dibandingkan dengan rumah-rumah yang terdahulu. Hal ini terlihat dari sensus penduduk pada tahun 1920-an yang menunjukkan bahwa sekitar 7, 63% jumlah penduduk yang menempati tempat yang mempunyai penampakan seperti kota.¹⁸¹ Wertheim menyebut kampung-kampung tersebut sebagai tempat yang memiliki penampakan seperti kota menunjukkan bahwa kampung-kampung tersebut ditata sedemikian rupa dengan menampilkan "gaya-gaya kolonial". Keadaan jalan-jalan pada setiap kampung juga diberikan perhatian khusus.

¹⁸¹ W.F.Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, terj. Misbah Zulfa Elisabet (Yogyakarta Tiara wacana, 1999), hlm. 144

Pengaturan udara dan sanitasi menjadi hal penting dan rentan dalam pembangunan rumah sehat. Berkat pengaturan udara, batas-batas rumah dan pinggir-pinggir rumah dirancang untuk dipatuhi sebagai standar hidup sehat. Iklim tropis menuntut setiap rumah memiliki sirkulasi udara yang baik, sehingga tingkat kenyamanan dapat tercipta. Dalam tulisannya, Tillema menunjukkan bagaimana propaganda-propoganda rumah sehat dengan menampilkan banyak fotografi kolonial yang ditampilkan mengenai rumah-rumah sehat. Kamar dengan selambu bersih, bantal yang bersih dan ruangan yang sehat.¹⁸² Di Samping itu di Negeri Belanda berkembang rumah-rumah yang anggun dan dan bebas dari “pencuri-pencuri” darah yang berkeliaran. Nuansa Bersih diperlihatkan oleh budaya Belanda dalam hal rumah-rumah kaca yang indah.

¹⁸² Tillema, *Kromo Blanda*, jilid 1 hlm. 57



Figure 16 Wanita Eropa yang membersihkan lantai, dengan berlatar kamar tidur dengan wastfel. Sumber. Kiltv.nl

Tillema seakan-akan menunjukkan bahwa citra rumah sehat menjadi sebuah kebutuhan di Hindia Belanda. Iklim tropis sehingga suasana sangat panas membuat rumah-rumah penuh tebu. Oleh karena itu, rumah sehat tidak hanya bertujuan praktis masalah kenyamanan, rumah dengan sirkulasi udara yang baik membuat aroma dari toilet-toilet tidak mencemari rumah. Ketakutan akan bau, menjadi budaya yang berkembang di masyarakat Jawa, Dinding-dinding rumah dan gedung terpaksa didirikan dengan kuat dan seksama. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh masyarakat kolonial sebagaimana yang dikutip oleh Mrazek mengatakan bahwa betapa menyakitkannya, bila

udara-udara dari toilet-toilet akan memasuki perkantoran dan deretan kamar-kamar kita.¹⁸³

Propaganda-propaganda kebersihan dan kesehatan rumah bukan hanya monopoli masyarakat dan pemerintah kolonial, namun juga telah menjadi perhatian orang-orang terdidik di Hindia Belanda. Sebuah esai panjang yang ditulis dalam waktu 1919 oleh salah satu orang Jawa yang mendapatkan pendidikan Belanda sebagai arsitektur, insinyur Noto Diningrat mengungkapkan bahwa kini saatnya rumah-rumah di Jawa berubah. Pola dasar semua rumah penduduk harus mencerminkan tarikan dan dorongan baru dalam masyarakat.¹⁸⁴ Tarikan dan dorongan baru dalam pola dasar pembuatan rumah dengan memperhatikan pengaturan udara tersebut menjadi lambang budaya baru.

Gramsci mengungkapkan bahwa dalam sebuah hegemoni kekuasaan tidak berjalan sendiri, akan tetapi harus terjadi sebuah hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan, sehingga watak kekuasaan akan lahir secara tersamarkan dengan menampilkan monopoli ilmu pengetahuan. Hal itu terlihat dalam ungkapan Noto tersebut, dimana adanya silang sengkabut dan simbiosis mutualisme antara kekuasaan dan ilmu pengetahuan, untuk menciptakan manusia dengan “kebudayaan” yang diharapkan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan paket yang sifatnya sudah jadi yang kemudian diterapkan di negeri jajajahn. Pemerintah Kolonial menginginkan

¹⁸³ Rudolf Marzek, *Engineers* hlm. 112

¹⁸⁴ P. Iskandar, “Jawa Tempo Dulu” dalam Diskusi buku *Candu tempo dulu dan Jawa tempo dulu* lihat <https://www.youtube.com/watch?v=245wMwZTKB4>

masyarakat-masyarakat Jawa sebagaimana lanskap kota Eropa, sehingga sesuatu yang kotor harus dihilangkan.¹⁸⁵ Pemerintah kolonial dengan politik etisnya menjual budaya bersih sebagai bagian kedinamisan sebuah kebudayaan.

Kebijakan terkait standar hidup sehat dengan perbaikan tata kota semakin menjadi perhatian pemerintah pusat kolonial di Batavia pada tahun 1930-an. Hal ini terlihat dengan terbentuknya *Bouwbeperhings commissie* (komisi perubahan pembangunan) dan *stadvorming ordonantie commissie* (Komisi pembentukan kota). Komisi tersebut memberikan saran dan analisa kepada pemerintah untuk dijadikan sebagai dasar perbaikan dan pendirian sebuah kota yang baik.¹⁸⁶ Perbaikan tata kota semakin berkembang terlebih setelah adanya seorang insinyur dari Belanda, Thomas Karsten yang membuat *blue print* tata kota yang integrasikan rumah-rumah kampung dengan gedung-gedung di kota.¹⁸⁷

Perbaikan dan tata kota tersebut tidak hanya menyasar rumah-rumah milik pribumi, tetapi juga rumah-rumah masyarakat kolonial dan masyarakat Asing dari timur, karena pada dasarnya tujuan perbaikan rumah adalah menciptakan tatanan masyarakat yang Cina misalnya. Pengaturan udara pada rumah-rumah masyarakat Cina disesuaikan dengan sanitasi pembuangan yang ada. Rumah-rumah Cina dibangun dalam deretan-deretan rumah-rumah yang ada. Saling

¹⁸⁵ Rudolf Marzek, *Engineers* hlm. 112

¹⁸⁶ Door F.H. Van de Wetering, "Kampong Verbetering" dalam *Koloniale Studien*: 23^e Jaargang 1939 (Batavia: G. Kalf, 1939), hlm. 310

¹⁸⁷ Handinoto, *Perkembangan kota*, hlm. 139.

berdekatan dengan rumah sebelahnya, baik dengan satu lantai atau lebih.

Karena pada umumnya rumah-rumah Cina tersebut merupakan pertokoan sekaligus rumah, sehingga memiliki kepraktisan. Lubang-lubang sanitasi dan udara di buat sedemikian rupa, agar tingkat kesehatan tetap terjaga dengan baik. Pada tahun 1920-an, Air bersih dalam rumah-rumah pecinan tersebut bersumber dari suplai air bersih milik publik. Namun sebelum tahun tersebut perumahan Cina sumpali air bersihnya disuplai dari air sumur yang ditaruh pada sebuah tempat yang tinggi dan penerengannya dengan menggunakan minyak tanah.



Figure 17 Rumah-rumah Cina di Surakarta yang telah ditata sedemikian rupa sanitasi dan pengaturan sirkulasi udaranya. Sumber Tellema

B. Hegienis dan Kesehatan

Persoalan Hegienis dalam Hindia Belanda, khususnya di Surakarta tumbuh bersamaan dengan perbaikan rumah-rumah yang ada. Kegagalan Sollewyn Gelpke dalam usahanya membebaskan Surakarta dalam penyakit Pes membuat ia berfikiran untuk memberantas penyakit dengan mensinergikan komponen-komponen Negara, sehingga tercipta pembangunan dan perbaikan yang komprehensif. Gagasan itu kemudian ditindaklanjuti oleh *Sociaal Technische Vereeniging* (STV) dengan mengadakan *Sociaal Technische Vereeniging congress* untuk kali pertama tahun 1922 di Semarang. Kongres ini dihadiri oleh wakil-wakil dari kotapraja se-Jawa dan swapraja se-Surakarta. Meskipun dalam laporan pemerintah kolonial bahwa organisasi ini telah berdiri sejak tahun 1918, tetapi setiap kali akan mengadakan kongres selalu mendapatkan halangan dari pemerintah.¹⁸⁸ Halangan-halangan itu terungkap dalam sebuah majalah yang beredar di Surabaya *Soeloeh Indonesia*. Dalam tulisannya yang penulisnya tidak ingin dipublikasikan mengatakan bahwa banyak pihak-pihak yang mencoba mengaburkan masalah kebersihan dan kesehatan masyarakat pribumi, mereka mengunci dalam ruang-ruang yang tersembunyi.¹⁸⁹

Dalam kongres tersebut membahas bagaimana perbaikan rumah yang telah berjalan dan rintangan-rintangan yang dihadapinya sehingga

¹⁸⁸ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis* hlm 122.

¹⁸⁹ Anonim, "Te Vroeg" dalam *Soeloh*, hlm. 8.

belum terlalu berhasil. Semula kongres tersebut dapat membuat bentuk rumah yang sehat sebagai dasar pengembangan rumah-rumah rakyat, namun karena dilaksanakan dengan waktu yang kurang tepat, maka kongres tersebut belum membuahkan hasil yang baik.¹⁹⁰ Oleh karena itu, Burgerlijke Openbare Werken (BOW) yang pada awalnya hanya memiliki sedikit kewenangan dalam persoalan-persoalan yang dihadapi pemerintah kini mulai memegang peranan penting dalam kehegienisan sebuah kawasan.

Perkembangan Negara kolonial yang tercipta akibat politik etis dan asosiasinya tersebut menuntut posisi departemen ini semakin diperkuat. Karena tuntutan akan kesejahteraan masyarakat dengan menjamin kesehatan masyarakat kerap mengemuka. Pembersihan besar-besaran terhadap penyakit pes, membuat penyuluhan terjadi dimana-mana. Dokter-dokter Jawa dan Eropa mulai memasuki desa-desa untuk memberikan pengetahuan kepada penduduk Bumiputra dalam mengenali jenis penyakit, penanganan dan upaya pencegahannya.

Di sisi lain, kebutuhan akan rumah sehat menjadi amat penting ketika penyakit pes menyerang hampir semua kawasan di Hindia Belanda. Pada tahun 1912, Departemen BOW mendapatkan sebuah laboratorium yang digunakan sebagai tempat untuk menguji bahan bangunan sebelum digunakan. Bahan bangunan tersebut menjadi sebuah barang yang prestius yang diburu oleh para pejabat dan priyayi di Surakarta. Setiap bangunan rumah yang digunakan oleh priyayi di Surakarta dan para pejabat kolonial selalu menggunakan bahan yang

¹⁹⁰ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis* hlm 122

dikeluarkan oleh BOW. Oleh karena itu, dalam hal arsitektur, Departemen BOW menentukan secara signifikan 'wajah' Hindia-Belanda.¹⁹¹ Meskipun merupakan departemen yang dikelola oleh pemerintah colonial, namun tidak secara keseluruhan mereka mengabaikan dan meniadakan para tukang-tukang dari pribumi. Oleh karena itu BOW mendorong tukang-tukang bangunan pribumi upaya untuk mendapatkan pendidikan pertukangan modern yang diadakan oleh departemen tersebut. BOW mendidik dan membekali serta memperkenalkan tukang-tukang pribumi seni bangunan barat dan pengetahuan Barat agar dapat membuat dan membangun rumah-rumah yang memiliki standar hidup sehat.¹⁹²

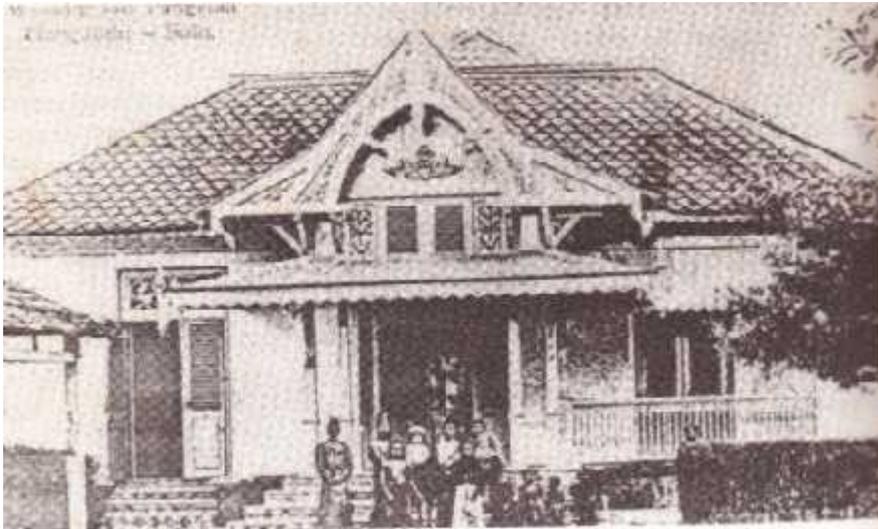


Figure 18 Rumah Tinggal Pengageng Surakarta yang telah dipengaruhi oleh budaya Eropa. Sumber. Djoko Soekiman

¹⁹¹ Francien van, Anrooi, *De Koloniale Staat (Negara Kolonial) 1854-1942* terj. Nurhayu W Santoso (Leiden: National Archief, 2004), hlm 229

¹⁹² Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis* hlm 122

Persoalan lain yang muncul seiring standar rumah sehat adalah pengaturan sanitasi dan pengaturan air. Seiring berkembangnya sebuah kota dengan tumbuhnya gedung-gedung maka pengaturan sanitasi dan pengaturan air menjadi sebuah kebutuhan. Karena pada umumnya masyarakat di Hindia Belanda sangat puas dengan rumah atau gedung yang tidak sempurna dan dibangun secara kurang sempurna, sehingga melupakan sesuatu hal yang penting dalam sebuah rumah, yaitu sanitasi dan pengaturan airnya. Sikap lemah ini tampaknya akan mempengaruhi kehegienenisan sebuah rumah atau gedung tersebut sehingga kesehatan orang yang mendiaminya tetap akan terganggu.

Di sisi lain, pada saat yang bersamaan terjadi perang dunia 1. Sebagai Negara sekutu dalam mendukung Inggris, Negara Belanda mendukung Negara induk tersebut dengan mengirim beras sebagai bahan pangan para tentara yang sedang dalam pertempuran. Namun beras yang dikirim merupakan beras yang buruk, sehingga menumbuhkan penyakit-penyakit, diantaranya adalah tumbuhnya ratusan tikus. Tikus-tikus tersebut semakin berkembang karena sanitasi rumah yang buruk. Berangkat daripada itu, sebagai departemen urusan umum, pengkonsentrasian pembuangan dan pengaturan air menjadi sebuah project penting dalam departemen ini untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran penyakit tersebut.

Sungai-sungai yang mengalir di sekeliling tempat tinggal masyarakat dibersihkan dan di jernihkan dengan bantuan antiseptic yang berisi asam belerang dan fostat yang berkonsentrasi tinggi. Namun usaha ini dirasa semakin membuat masyarakat tersiksa. Hal ini

karena ketika hujan, air limbah dari sungai yang telah diberi antiseptic pengusir tikus tersebut masuk dan meresap dalam sumur-sumur warga sehingga air minum warga banyak terkontaminasi. Oleh karena itu dalam tulisannya di *Doenia Bergerak*, Marco mempertanyakan mengapa kami masih mati di kota-kota yang modern ini dan apa yang salah dari negeri ini?¹⁹³ Sebuah ungkapan yang menyakitkan atas kegagalan pemerintah kolonial dalam usahanya membentuk masyarakat bersih.

Karena air tidak mungkin dimurnikan lagi bagi semua orang, maka BOW mencoba membangun toilet-toilet umum. Toilet umum ini berfungsi untuk mengatur kesehatan masyarakat Jawa. Secara umum dapat diamati bahwa BOW sebagai salah satu agen pemerintah colonial meskipun tidak terlibat secara langsung dalam proses produksi *image* yang simbolik sebagaimana yang terjadi pada iklan-iklan surat kabar, tetapi secara tidak langsung mencoba mendekati kehidupan sehari-hari dengan hadirnya toilet-toilet umum. Hal ini terlihat bagaimana BOW mencoba mengakomodir kebiasaan masyarakat Jawa buang hajat di sungai dengan menggantinya dengan bilik-bilik yang gelap dan menyeramkan.

¹⁹³ Rudolf Marzek, *Engineers* hlm. 83

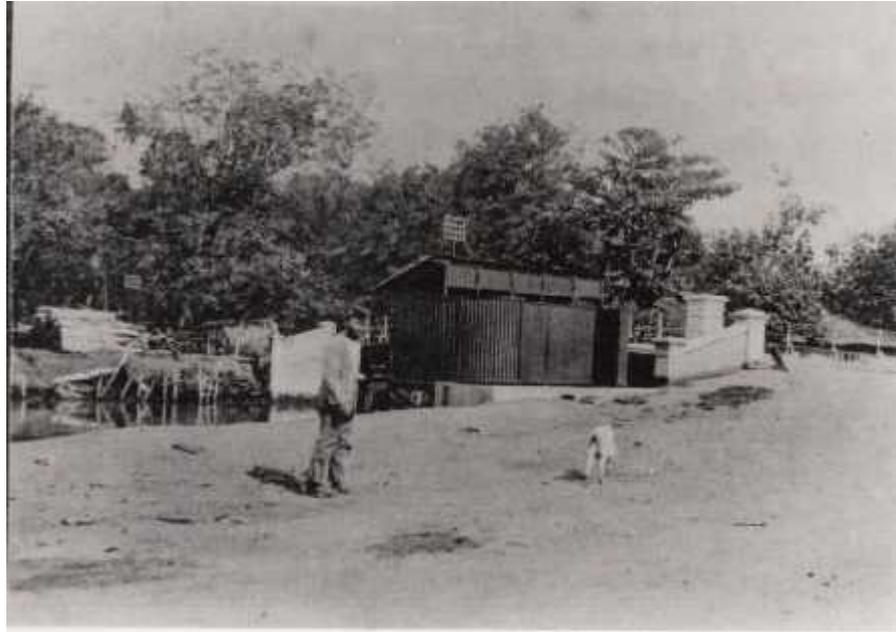


Figure 19 Toilet umum yang digunakan oleh masyarakat pribumi di Batavia tahun 1916. Sumber Tellima

Dokumentasi kolonial diatas menunjukkan seorang lelaki yang menunjukkan tempat yang menyeramkan. Namun disisi lain, toilet umum menjadi sebuah praktik sosial yang telah menjadi kebudayaan baru di tengah-tengah masyarakat Jawa. Nilai-nilai baru yang berlaku dalam kehidupan sehari hari merupakan usaha aktif mereka dalam menegosiasikan ideologi yang mereka yakini dan itu berbeda dengan ideolog yang ada. Kemunculan toilet umum menjadi penanda fisik yang kuat di mata orang Jawa bahwasanya mereka dalam keadaan bersih, sebagai prasyarat masuk dalam kebudayaan masyarakat Eropa.



Figure 20 Toilet umum. Sumber Kiltv.nl

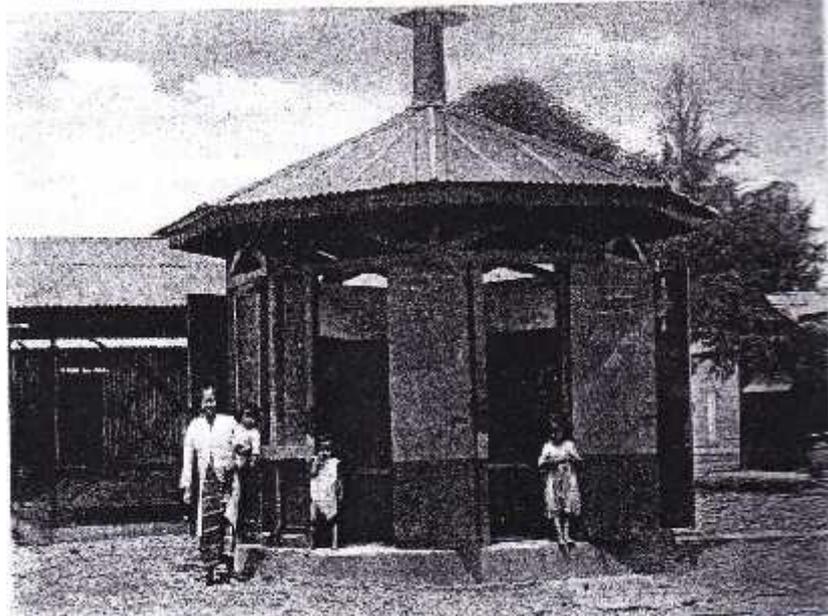


Figure 21 Wanita Jawa memperkenalkan kebersihan tubuh kepada anak kecil dengan berada di toilet umum. Sumber Tellima

Dengan memperhitungkan hujan tropis yang terkadang datang sangat dahsyat, air-air tersebut diamankan dalam penampungan yang ditempatkan setinggi mungkin, agar mampu menampung air dalam rumah yang kemudian dialirkan dalam toilet-toilet yang ada. Seiring berkembangnya toilet-toilet umum muncul keinginan untuk mengatur kotoran di dalam rumah. Bersamaan dengan ditemukannya pompa hidraulik, muncul buku-buku yang mengulas tentang teknis dalam pengaturan air ketika buang hajat dan mandi.



Figure 22 Iklan teknologi toilet dalam sebuah majalah kolonial

Cuyperes sebagaimana yang dikutip oleh Mrazek menunjukkan kekuatan-kekuatan dalam tersebut;

“ Yakni dengan pengaturan air, dengan cadangan air bertekanan udara yang memungkinkan pemilik rumah untuk merancang sebuah kamar mandi dan WC dengan cadangan dan tata letak air yang menajubkan. Dalam system cadangan air bertenaga tersebut, air bersih dipompa dari sumur..., dipaksa masuk ke ketel atau

penampungan air, dan dari situ dapat aman didistribusikan ke seluruh rumah.¹⁹⁴

Kebersihan tidak hanya dimaknai sebagai higienitas tubuh dari pelbagai macam kotoran dan penyakit, tetapi juga pembeda dan penanda tingkat peradaban seseorang. Hal ini terlihat dari bagaimana konsep yang dikembangkan oleh Mangkunegaran. Di saat kraton Kasunanan tidak terlalu mementingkan kebersihan akan kotoran masyarakatnya, Mangkunegaran VII mencoba memajukan peradabannya dengan membuat pelbagai kebijakan terkait kamar mandi dan toilet.¹⁹⁵ Spirit perencanaan kamar mandi yang dikembangkan Mangkunegaran VII dengan menggabungkan spirit peradaban kolonial dan nilai-nilai tata karma Jawa. Ketertarikan dan terbukanya dengan budaya Kolonial menyebabkan Mangkunegaran VII mengakomodir konsep-konsep dua budaya tersebut. Tidak hanya untuk pengembangan pura Mangkunegaran, sehingga melahirkan interior Pracimayasa¹⁹⁶, tetapi juga dalam pengembangan kamar mandi dan toilet bagi masyarakat dalam cacahannya. Gagasan Mangkunegaran tersebut tidak lepas dari konsep perancangan yang menjadi gagasan dari Karsten yang mencoba mengintegrasikan kebudayaan daerah dengan kebudayaan kolonial.

¹⁹⁴ Rudolf Marzek, *Engineers* hlm. 113

¹⁹⁵ Sunarmi, *Interior Pracimayasa Pura Mangkunegaran Surakarta* (Surakarta; UNS Press, 2005), hlm. 110

¹⁹⁶ *Ibid.*,





Figure 23 Toilet bagi masyarakat Surakarta yang dibuat oleh Mangkunegaran VII. Sumber Koleksi pribadi



Figure 24 Kamar mandi dan toilet umum tampak dari depan. Sumber Koleksi Pribadi

Kamar mandi dan toilet adalah tempat kegiatan yang sifatnya paling pribadi, sehingga konsep-konsep privasi sangat dipentingkan. Ruang yang cenderung sempit dan simetris menunjukkan bagaimana penerimaan masyarakat Surakarta dalam kebudayaan colonial dalam hal membangun kamar mandi dan toilet. Namun tidak demikian halnya dengan kerajaan di Yogyakarta. Meskipun konsep silang budaya yang dianut oleh Karsten hampir menghegemoni seluruh pemikiran raja Jawa saat itu, akan tetapi resistensi pemerintah kerajaan Yogyakarta terhadap budaya Belanda membuat karakter bangunan yang ada berbeda dengan di Surakarta. Kamar mandi dan toilet miyang diperuntukkan bagi masyarakat Yogyakarta misalnya, lebih mengedepankan nuansa kejawaannya daripada budaya kolonialnya.

Oleh karena itu, H. Maclaine Pont mengemukakan bahwa masyarakat Surakarta merupakan masyarakat yang terbuka terhadap kebudayaan Belanda sehingga banya bangunan di Surakarta yang menerima pengaruh colonial. Sedangkan masyarakat Yogyakarta lebih berpegang tegung dengan keaslian budaya.¹⁹⁷ Hal ini terlihat dari kamar mandi dan toilet tersebut. Tidak hanya bentuk, tetapi pengucapan mengenai tempatnya tersebut cenderung mengaitkan akan budaya dengan nama Candi Donotirto. Meskipun tidak dapat dipungkiri oleh penulis bahwa pengaturan air dan toilet dalam menjaga kehegeinesan dan kesehatan masyarakat terjaga telah menjadi lambang budaya pada abad ke-XX, tepatnya setelah memasuki tahun 1930-an.

¹⁹⁷ Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis* hlm 110



Figure 25 Candi Donotirto yang sampai saat ini dipergunakan oleh masyarakat Yogyakarta sebagai tempat mandi dan mencuci. Sumber Koleksi Pribadi

Meskipun dunia telah berubah, kebersihan menjadi sebuah kegiatan yang menunjukkan peradaban baru. Namun hal ini berbeda dengan apa yang terjadi di Batavia. Meskipun menjadi pusat pemerintahan pemerintah kolonial di Hindia Belanda, namun di Batavia masih banyak tanah-tanah yang dikuasai oleh partikelir-partikelir. Partikelir tersebut lebih mementingkan status qou dan tidak memperdulikan kesehatan masyarakat Batavia. Kenyataan tersebut terlihat dari ungkapan peneysalan dan teriakan-teriakan masyarakat Batavia dalam memperoleh kesetaraan sebagaimana masyarakat di kawasan lain di Hindia Belanda.¹⁹⁸

¹⁹⁸Anonim, "Samboetan Bagoes" dalam *Soeloh Indonesia* No. 1 Tahoen 11, januari 1927 (Soerabaia: Indonesische Studieclub, 1927), hlm. 11

“ Di Betawi masih banyak tanah-tanah yang dikuasai oleh partikelir-partikelir, di luar maupun di dalam kota. Di situlah keadaan kami yang tidak menyenangkan sebab tuan-tuan tanah tidak suka memperbaiki kampong-kampungnya, berdamaian perkara itu, dengan penduduknya maupun dengan gemeente. Gang-gang di kota Betawi banyak sekali yang sempit, tak diterangi oleh lentera, jauh di aspalnya. ketambahan lagi rumah-rumah-berdekatan satu sama lain, hingga kalau ada bahaya api, maka jaranglah bisa segera di tolongnya. dari sebab tidak banyak sumur-sumur, selokan-selokan dan pompapun bisa masuk di gang....

Ungkapan itu menunjukkan bahwa pada meskipun hegemoni budaya hampir terjadi dimana-mana, namun kenyataan tersebut memperlihatkan ketidak berhasilan pemerintah colonial dalam membentuk citra “dunia” yang diharapkan oleh pemerintah colonial. Melalui sebuah toilet yang ada, pemerintah colonial beserta segenap komponennya telah mengartikulasikan sebuah cara pandang baru dalam melihat sebuah masyarakat. Seseorang dapat dikatakan bersih dan baik apabila menganut konsep-konsep yang dibangun dalam toilet.

Untuk lebih jelas bagaimana respon masyarakat Surakarta dalam merespon peralihan budaya tersebut terlihat jelas dalam *Serat Subasita*. Pengarang dan para pujangga di Surakarta mencoba mengkontruk dan merekontruksi budaya kolonial di dalam budaya Jawa. Pada tahun 1922 saluran informasi hanya bisa kita lihat dari iklan dan surat-surat kabar Padmasusastra menulis sebuah karya

yang memuat bagaimana budaya Jawa yang disandingkan dengan budaya Belanda. Di dalam prakata pembukaan Padmasusastra mengemukakan;¹⁹⁹

Serat subasita punika kelempakipun tatakrama jawi sawatawis sampunipun kaliyan tatakrama Walandi, supados kenging kapirit ingkang kaksih pantes kalestantunaken utawi boten, awit kencinging tatakramanipun tiyang jawi kondha dening sasrawungan kaliyan tatakramanipun tiyang walandi punika ingkang murba wasesa panggesangipun tiyang jawi, wajib dipun lampahi...

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Surakarta secara sadar menerima perubahan budaya yang terjadi pada saat itu dan menginginkan untuk memasuki dan memiliki budaya kolonial sebagai budaya “bangsa” yang menghegemoni pada saat itu.

C. Respon Umat Islam Terhadap Teknologi Toilet

Di sisi lain, kalangan umat Islam yang merupakan umat mayoritas di Surakarta pun cenderung “abu-abu” dalam merespon hadirnya teknologi yang berkeadaban tersebut, khususnya di kalangan pesantren. Di Pesantren Kediri misalnya, meskipun ia

¹⁹⁹ Padmasusastra, *Serat Subasita* (Kediri: Bukhan Dhel Tan Swie, 1922), hlm. 1

menerima sistem toilet dan prosedur sanitasinya, akan tetapi nuansa budaya Jawa masih tetap dipertahankan, yaitu penempatan bilik toilet di pinggir-pinggir kali yang menyerupai bilik-bilik bambu pada awal mula buang hajat.

Tidak jauh berbeda dengan di Kediri, di pesantren di Jombang²⁰⁰ pun menerapkan bilik-bilik toilet yang berjejer rapi dan tetap bertempat di pinggir kali. Bentuk toilet ini hampir menyerupai toilet yang berkembang di kalangan orang-orang Belanda di daerah Ngawi.



Figure 26 Toilet orang-orang kolonial di Ngawi. Sumber Kiltv.nl

Namun perbedaannya, apabila di Ngawi satu toilet diisi oleh berbagai tempat duduk toilet sehingga satu bilik toilet terisi oleh

²⁰⁰ Namun dikarenakan tempat toiletnya telah tua dan bau, maka pihak pesantren tidak mempertahankan benda cagar budaya tersebut, sehingga kini bangunannya telah hilang. Ketika penulis sedang menempuh pendidikan di pesantren tersebut, penulis memiliki kesempatan menikmati budaya tersebut.

beberapa orang. Namun dipesantren, meskipun didirikan secara berderet namun, nilai-nilai privasi tetap diperhatikan, sehingga antar satu orang dengan lainnya tidak dapat bertemu dan saling menatap, tetapi tetap bisa berbicara antar sesama.

Meskipun pesantren merupakan basis penyebar dan pengikat keislaman sebuah masyarakat Jawa dan telah memiliki konsep jamban yang lama, namun problem kebersihan dan kesehatan bukanlah hal terpenting dalam dunia pesantren. Kesan jorok dan kotor hampir dengan mudah ditemukan pada masyarakat santri saat itu. Namun lahirnya organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah membawa arah baru terhadap kebersihan tubuh. Kebersihan yang awalnya tidak menjadi perhatian umat Islam, mulai menjadi perhatian bagi kalangan Muhammadiyah, yang kali pertama dicontohkan dengan upaya Ahmad Dahlan menunjukkan kenecisannya dengan memakai pakaian yang bersih dan rapi.²⁰¹ Meskipun penyandingan anatar toilet dengan pakaian dirasa kurang tepat, namun menurut penulis terdapat keselaran wacana khususnya terkait masalah kebersihan tubuh. Oleh karena itu, Hanung Bramantio dalam filmnya *Sang Pencerah*²⁰² menafsiri keadaan “abu-abu” tersebut dengan adanya pertentangan konsep yang dianut antara ulama salaf dengan ulama pembaharu (Ahmad Dahlan) terkait masalah kebersihan dan kenecisan.

²⁰¹ Ahmad Najib Burhani, *Muhammadiyah Jawa* terj. Izza Rohman Nahrowi (Jakarta: al-Wasat, 2010), hlm. 108.

²⁰² *Sang Pencerah*. Sutradara Hanung Bramantio; diproduksi oleh MVP Pictures: dibintangi oleh Zaskia Adya Mecca, Lukman Sardi, 2007.

Kesulitan lain yang dihadapi oleh dunia Islam Jawa khususnya kaum tradisionalis dalam kebersihan adalah ramainya “kreativitas” tangan dalam dinding toilet. Gratifi-gratifi dengan berbagai tulisan muncul disetiap dinding-dinding toilet.²⁰³ Belum lagi karang-karang dan kerak-kerak hasil pembuangan tinja menempel di sekitar toilet. Oleh karena itu, sebuah ironi tersendiri dalam dunia Islam yang selalu menekankan kebersihan bagian daripada iman. Kesulitan-kesulitan ini dapat dipahami, bahwa masyarakat Islam di saat itu lebih menekankan kepada ibadah daripada keperdulian kesehatan.

D. Toilet dan Budaya Privasitasi Tubuh

Dalam situasi yang carut marut pembangunanisme dan penerapan wacana kebersihan, jelas membuat wacana kekotoran mulai tersisihkan. Konsep “kebersihan” yang dipopulerkan sejak pertengahan abad XX dalam prakteknya telah berlangsung strategis yang represif, yang pada masa pemerintah kolonial saat itu diterjemahkan melalui politik “sanitasi” yang menekankan homogenitas masyarakat dalam kebersihan.

Politik sanitasi menjadi perdebatan dan perbincangan yang hangat dikalangan masyarakat Jawa saat itu. Karena hampir di setiap kota-kota besar pemerintah membangun kolam-kolam mandi, toilet-toilet umum untuk mengatasi kekotoran yang ada. Wacana kebersihan yang dilempar kepermukaan oleh pemerintah kolonial telah mampu memberikan sebuah gambaran tentang kehidupan

²⁰³ Ulasan mengenai Grtifi dalam dinding toilet baca Eka Kurniawan, “Graffiti in The Toilet” dalam Jurnal *Indonesia* No. 86 Oktober 2008.

yang sehat pada sebuah masyarakat. Namun, secara tidak sadar konsep kesehatan dan kebersihan tersebut semakin membentuk yang namanya ruang-ruang privasi yang penuh “kegelapan dan individualisme”. Manusia Jawa dibentuk dan dikonstruksi dengan sikap-sikap diskriminatif. Meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa suasana politik saat itu berkembang dengan sistem diskriminatif yang kemudian melahirkan stratifikasi sosial telah berkembang sejak lama, namun hal tersebut lebih dalam tataran public tidak dalam hal privat.

Seiring perbaikan konsep kesehatan masyarakat dengan diadakannya perbaikan rumah, kebersihan tubuh dengan pengaturan buang hajat dan sanitasi muncul transformasi budaya yang berupa *individualistic tubuh* dikalangan masyarakat pribumi. Sebuah gejala yang kali pertama muncul kalangan orang-orang kolonial, terlebih dari kaum wanita Belanda dengan sikap bersihnya.²⁰⁴ Proses diferensi sosial dan nilai-nilai kebudayaan Eropa yang dikembangkan oleh orang-orang Belanda secara perlahan mulai tertular dikalangan masyarakat Jawa.

Di waktu yang hampir bersamaan, pemusatan kegiatan ekonomi yang terpusat di pusat kota menyebabkan perputaran konfigurasi penduduk Surakarta semakin terpusat di wilayah-wilayah perkotaan. Keadaan tersebut memberikan implikasi yang signifikan dalam konfigurasi kebudayaan masyarakat pedesaan.

²⁰⁴ Mengenai hal ini lihat Rudolf Mrazek, “Kenecisan Indonesia; Politik Pakaian pada Akhir Masa colonial 1893-1942” dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances; Tren, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm. 181

Agama yang sejak awal menjadi etika dan pegangan hidup tidak lagi memiliki legalitasnya. Mereka beralih kepada nilai-nilai sosial yang sifatnya estetika, sehingga melahirkan pembentukan etos kehidupan yang berbeda dimana etos konsumtif (simbolis) menjadi jauh lebih penting, daripada etos agama yang cenderung etis. Seperti yang diperlihatkan oleh juru tulis Sunan di bab terdahulu, dimana ruang-ruang estetika menjadi tidak terkendali.

Konteks ruang yang padat akibat naiknya aktivitas penduduk di perkotaan turut pula mengubah wajah kota menjadi suatu ruang konsumsi yang membentuk suatu peradaban baru masyarakat perkotaan. Buang hajat di jamban-jamban kota merupakan penanda penganut kebudayaan baru karena menunjukkan tingkat pendidikan, apakah ia dikategorikan sebagai “modern” atau “tradisional”. Namun, seiring dengan munculnya toilet sebagai media buang hajat di Jawa ternyata membawa pelebaran stratifikasi sosial, dimana stratifikasi sosial lebih kepada hal-hal yang sifatnya public, tetapi kini mulai masuk dalam dunia privat. Stratifikasi sosial tersebut kemudian melahirkan namanya *individualitas tubuh* masyarakat Jawa. Tubuh yang awalnya merupakan konsumsi public mulai dipenjarakan dalam sebuah bangunan yang bernama toilet dan kamar mandi. *Individualitas tubuh* tersebut berjalan beriringan dengan tumbuhnya konsep-konsep baru dalam kebudayaan Jawa. Salah satunya adalah nilai sopan santun, malu, bersih, kotor, sehat dan sebagainya.

Konsep-konsep tersebut dirangkum oleh Padmasusastra dalam *serat Subasita*. Ia menjelaskan bahwa budaya Belanda yang

berlaku merupakan tuntunan bagi masyarakat pribumi ketika bertindak laku dengan masyarakat. Tuntunan itu tidak saja merupakan aturan-aturan yang berlaku secara khusus tetapi juga berlaku umum. Misalnya aturan ngantuk, buang angin, membuang ludah sembarangan, berak dan sebagainya. Mengantuk yang merupakan sebuah hal alamiah yang dilakukan manusia, namun mengantuk dianggap tidak sopan apabila dilakukan ketika *jagong*.²⁰⁵ Begitupala ketika kencing, buang angin, dan buang hajat.

“Manawi rincangipun lenggahan keprojolan ngedaleken angina awon, inggal wicanten punapa-punapa dhateng rincangipun lenggahan boten manah swara saru punika. Punika nyirnakaken kalepatipun ingkang damel swara awon, iba panarimahipun ing batos dhateng ingkang ngaling-alingi kalingsemanipun, langkung malih yen ingkang nglampahi kalepatan wau tiyang setri...

Nanging menawi tiyang kabelet badhe totoyan, dipun wenangake nedha lilah, kula nyuwun pamit badhe tetoyan sakedhap, nanging sanadyan dipun wenangaken, sasaged-saged kaangkaha saderengipun lenggahan toyen rumiyen, sarehning tatakramanipun tiyang walandi nguyuh wados, boten wonten welandi pamitan nguyuh, saderengipun menawi badhe nguyuh, sampun pamitan.²⁰⁶

²⁰⁵ Padmasusastra, *Serat Subasita*, hlm.4.

²⁰⁶ *Ibid.*,

Tidak jauh berbeda dengan lahirnya nilai-nilai baru dalam masyarakat priyayi. Nuansa masyarakat perkotaan selain para priyayi pun turut berubah, Dimana menunjukkan karakteristik perubahan kesopanan yang mendasar, misalnya membuang ludah di sembarang tempat bukan hanya merupakan hal yang kotor, tetapi juga tidak berbudaya dan kampungan. Agar terlihat berbudaya dan berpendidikan maka orang kota akan meletakkan ludah tersebut di sapu tangan atau tisu lalu disimpan di saku apabila tidak ada tempat sampah.²⁰⁷

Sebagaimana penulis ungkapkan dimuka, bahwa individualitas tubuh tersebut tidak hanya memuat nilai-nilai kebudayaan baru, tetapi juga stratifikasi social yang semakin merasuk dalam dunia privat. Dalam hal stratifikasi sosial, Pemerintah kolonial membangun toilet-toilet dibangun dengan membagi sesuai kelas-kelas sosial yang ada. Setiap kolam mandi dan toilet milik penduduk asing, terpampang papan pengumuman yang mengandung pesan bahwa “*Inlanders en hoden geen toegang*” pribumi dan anjing tidak boleh masuk²⁰⁸. Pengumuman itu mengandung isyarat sindiran bahwa orang pribumi adalah kotor. Kenyataan ini tidak lepas dari catatan-catatan kaum pengelana Belanda yang mencatat kebiasaan masyarakat Jawa yang jorok dalam mengelola pelbagai hal, misalnya kain bantal-bantal di hotel tidak pernah diganti, kamar mandi yang jorok. Meskipun telah ada

²⁰⁷ Wahyudi Akmaliah Muhammad, “Politik Wacana Budaya Kebersihan dalam Paskakolonial Indonesia” jurnal *LIPI* Volume 38, No.2 Desember 2012., hlm. 477.

²⁰⁸ Endeman. *Dr. Cipto Mangunkusumo; Pahlawan Pergerakan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka, ttp), hlm. 162

jamban, sifat kotor yang dipegang oleh masyarakat pribumi tetap melekat, sehingga seringkali jamban-jamban kota (jamban yang dikhususkan kepada masyarakat pribumi) sangat bau dan kotor.

Sifat “jorok” yang dibangun masyarakat tersebut barangkali sebuah counter budaya. Budaya kebersihan dan individualis tubuh yang telah berhasil menghegemoni masyarakat Surakarta sehingga menjadi kebudayaan baru dilawan dengan konsep kekotoran. Bukan oleh kelompok yang terpinggirkan {masyarakat pedesaan}, namun resistensi budaya itu dibangun dan dikembangkan oleh kaum terdidik atau setidaknya kaum yang “diuntungkan” secara budaya.²⁰⁹ Seakan-akan gerakan resistensi budaya itu menunjukkan bahwa terdapat *anomaly* dalam resistensinya masyarakat Jawa dengan masyarakat colonial dalam gaya hidup. Dimana di satu sisi kaum terdidik menyenangi konsep-konsep budaya dan gaya hidup colonial, dengan berusaha mencontoh dan memakai pelbagai pakaian, barang-barang yang diproduksi oleh produsen asing dan lain sebagainya,²¹⁰ yang digunakan sebagai identitas sosial. Akan tetapi disisi lain ketika berbicara mengenai jamban, kaum pribumi menolaknya dan menginginkan kembali kepada budaya lama

²⁰⁹ Istilah ini mungkin dirasa kurang tepat, meskipun dalam realitanya masih dapat diperdebatkan. Hal ini karena yang penulis maksud dengan kaum yang diuntungkan disini adalah para budak atau para pembantu yang dipekerjakan dalam rumah-rumah kaum colonial. Mengapa penulis sebut sebagai kaum yang “diuntungkan”. Para babu dan budak yang dipekerjakan di rumah-rumah kaum Belanda ataupun kaum Indis merupakan kaum yang paling dekat menerima pengetahuan dari kebudayaan colonial. Kaum masyarakat colonial secara tidak sadar memperkenalkan kebudayaan mereka kepada para pembantu-pembantunya. Tidak hanya berupa cara berpakaian, makan, menjahit, maupun kebersihan, sehingga mereka {para babu} merupakan orang yang sangat diandalkan.

²¹⁰ Rudolf Mrazek, “Kenecisan Indonesia; Politik Pakaian pada Akhir Masa colonial 1893-1942..hlm. 181

sebagaimana yang termuat dalam artikel di sebuah surat kabar *Soeloeh Indonesia* yang mengatakan diantara orang Indonesia, masih banyak yang “lebih menyukai bilik-bilik dari bambu dari wc-wc yang berada dalam rumah, dan sejumlah pelayan kerap kali mengotori jamban milik nyonya mereka ketika tidak melihatnya.”²¹¹

Barangkali tindakan paradoksal lewat wacana sanitasi tersebut merupakan sebuah usaha kaum terdidik dan para pelayan dalam memahami Nasionalisme untuk mendapatkan persamaannya dengan cara yang berbeda. Harus di ingat bahwa pada tahun 1920-an tumbuh wacana resistensi-resistensi untuk meraih persamaan sosial dikalangan kaum pribumi dengan menggunakan pelbagai hal sebagai identitas persamaannya.²¹² Oleh karena itu kaum terdidik menjadikan univesalime tinja sebagai sebuah argument yang ampuh dalam meraih persamaan hidup di Hindia Belanda yang telah terkoptasi oleh banyak pelapisan sosial. Dalam sebuah artikel *Soeloeh Indonesia* tahun 1927, zaman colonial digambarkan sebagai air yang mengalir deras hingga habis. Orang-orang tua di Surabaya masih segar dalam ingatan mereka gaya dimana kebijakan air itu dibuat. Ada pembuakaan-pembuakaan meriah, serangkaian pidato-pidato panjang para pejabat, dan pertunjukan lampu-lampu serta judul-judul besar di Koran-koran” Air kerannya jernih seperti Kristal dan tidak memakan biaya tinggi”.²¹³

²¹¹ Anonim, “Te Vroeg” dalam *Soeloh*, hlm. 8.

²¹² Andrik Purwasito, *Imajeri India; Studi Tanda dalam Wacana* (Surakarta: Yayasan Putra Cakra, 2002), hlm. 123-247

²¹³ Anonim, “Te Vroeg” dalam *Soeloh*, hlm. 8.

Memasuki akhir pemerintahan kolonial terutama pada era 40-an gaya hidup semakin menetes dan mengalir dalam hal-hal yang sifatnya privat. Diskriminasi yang disebabkan oleh *individualitas tubuh* semakin menjadi-jadi. Bersamaan dengan arus pembangunan pelbagai bidang dan dibukanya lahan-lahan untuk dibangun gedung-gedung, maka di setiap kantor-kantor maupun di bank-bank pemerintah terdapat jamban-jamban yang diklasifikasikan sesuai jabatan tertentu dan diberi papan-papan pengumuman dengan pesan: jamban pemimpin, jamban staf (kulit putih), jamban Asia. Munculnya stratifikasi toilet tersebut menandakan persoalan toilet masih ditemukan dan terpecahkan. Bahkan ketika memasuki era modern pun persoalan toilet dan sanitasi masih bermunculan dan belum teratasi dengan sempurna oleh pemerintah Indonesia saat ini.

BAB V

PENUTUP DAN SARAN

A. Toilet di Benci Tetapi dirindukan

Uraian dimuka membawa pada suatu kesimpulan teoritis bahwasanya sanitasi menjadi sebuah wahana komunikasi oleh setiap orang di Hindia Belanda untuk menunjukkan identitas kebudayaannya. Tidak saja sebagai transformasi kebudayaan masyarakat kolonial kepada masyarakat Jawa, tetapi juga bagi kaum nasionalis untuk menyampaikan pesan-pesan resistensinya kepada kolonial dan pesan-pesan meraih persamaan derajat. Toilet sejak awal merupakan bangunan maupun konsep yang tidak pernah dikenal oleh budaya masyarakat Jawa. Meskipun secara global teknologi ini telah beredar sejak lama, khususnya di kawasan-kawasan peradaban Islam, khususnya di Andalusia, Turki, dan Bagdad. Namun, anehnya konsep toilet belum dikenal di Hindia Belanda.

Dalam ranah budaya buang hajat, masyarakat Jawa tidak terkecuali di Surakarta masih bergulat dengan dingin dan segarnya air sungai. Ataupun kalau tidak demikian, budaya buang hajat yang berkembang di Jawa cukup dengan disebuah lobang-lobang kecil di sawah yang dinamakan dengan *jumbleng*. *Jumbleng* menjadi jimat bagi masyarakat ketika buang hajat. Budaya itu membawa masyarakat kepada pengesampingan atas nilai-nilai kebersihan dalam kehidupan masyarakat. Akibatnya tumbuh cerita-cerita tragis mengenai kesehatan masyarakat Jawa. Di Surakarta tumbuh penyakit pes yang secara tidak

langsung dipengaruhi oleh buruknya budaya buang hajat. Pemerintah kerajaan bukan tidak mengetahui perihal tersebut, namun ketidakberdayaan kekuasaan politik dan ekonomi menyebabkan pemerintah “enggan” untuk membenahi kondisi tersebut.

Faktor lain yang menyebabkan masyarakat Jawa berperilaku demikian, tampaknya tidak lepas dari iklim yang mendukung atas budaya buang hajat tersebut. Oleh karena itu, pemerintah kolonial sebagai penguasa di Hindia Belanda mengeluarkan kebijakan untuk “tata” Hindia Belanda khususnya Surakarta dengan konsep-konsep budaya kolonial. Konsep-konsep budaya itu berupa konsep kebersihan dengan adanya sabun, toilet, tata rumah yang baik dan sebagainya.

Agenda momodernkan dan merasionalkan budaya jawa tersebut dianggap proyek yang penting oleh pemerintah colonial. Oleh kerena itu, dengan menggunakan paksaan dan stimulus melalui media iklan pemerintah kolonial menggencarkan proyek tersebut. Karena dengan dua alat tersebut merupakan saluran yanag sangat berpengaruh untuk mendistribusikan kebudayaan-kebudayaan kolonial dalam masyarakat Jawa. Iklan yang beredar secara tidak sadar berhasil menghegemoni budaya masyarakat masyarakat Surakarta secara khusus dan umumnya masyarakat Jawa. Namun demikian, masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Surakarta bukan berarti menerima secara buta tanpa memikirkan aspek budaya mereka, sehingga tidak adanya inovasi sama sekali. Akan tetapi masyarakat Surakarta tetap memahami kebudayaan baru tersebut dengan kebudayaan Jawa yang tetap melekat dan menjadi identitas kebudayaannya, sehingga kebudayaan

baru (toilet, sopan santun model belanda, sabun, dan tata rumah sehat) disesuaikan atau tepatnya diperhalus dengan kebudayaan Jawa.

Tata Jawa yang dilakukan pemerintah kolonial tersebut tidak saja memberi perubahan-perubahan yang mendasar terhadap tata nilai budaya masyarakat Surakarta. Konsep bersih, malu mulai mengalami perkembangan dan perluasan makna. Perubahan tata nilai tersebut tidak hanya dirasakan oleh kaum priyayi dan masyarakat yang diuntungkan oleh budaya, tetapi juga di dunia Islam. Meskipun agama Islam tidak secara menonjol dilibatkan dalam uraian penelitian ini, namun dari uraian pada bab-bab terdahulu menunjukkan bahwa dunia Islam juga meneripa perubahan gaya budaya buang hajat tersebut, meskipun sifatnya masih “abu-abu”.

Namun, penerimaan toilet sebagai budaya baru dalam buang hajat memberikan dampak negative dengan terjadi privatisasi tubuh yang kemudian menjadikan sebuah stratifikasi sosial yang semakin menancapkan kedudukannya dalam ruang-ruang privat, dengan lahirnya pembagian toilet-toilet. Hal inilah kemudian kaum-kaum nasionalis mengkritik secara keras budaya buang hajat dengan toilet tersebut yang sangat privasitasi tersebut. Oleh karena itu, menurut mereka, terdapat universalitas tinja yang tidak dapat dipaksakan antar kebudayaan yang ada.

B. Saran

Penelitian ini hanya memuat masuknya masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Surakarta kepada masyarakat kolonial dengan

mengikuti budaya-budaya mereka, salah satunya adalah budaya buang hajat dengan menggunakan toilet. Namun, bila kita perhatikan lebih jauh lagi, sesungguhnya perubahan masyarakat, baik itu masyarakat Surakarta maupun masyarakat Jawa lainnya dapat diteropong dari pelbagai hal-hal lain yang sifatnya mikro.

Penelitian ini, hanya salah satu bagian kecil dari upaya mengungkap dampak-dampak perubahan akibat sekelompok masyarakat menggunakan segala sesuatu yang melekat pada tubuh dan sosialnya. Penulis merasa tidak mampu meneliti inkultusari budaya lainnya, misalnya inkultutari akibat makanan, hilangnya babi sebagai bahan makanan, gaya penyajian makanan, dan munculnya makanan-makanan yang beraneka ragam di masyarakat Surakarta, serta lain sebagainya. Terlebih menurut Kontowijoyo budaya memakan makanan modern telah dikenal oleh masyarakat Surakarta sejak tahun 1915. tentunya, hal tersebut memberikan dampak yang luar biasa terhadap gaya hidup masyarakat Surakarta dalam hal makanan.

Adapun bagi pemerintah dan instansi terkait, setidaknya ketidakmauan masyarakat Jawa dalam menggunakan toilet sebagai media sanitasi bukan dipandang sebagai penentangan masyarakat dalam menjalankan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan sumber penyakit, akan tetapi bagi masyarakat Jawa buang hajat di sungai terdapat nilai-nilai budaya dan sosial yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu, seyogyanya pemerintah memperhatikan nilai-nilai budaya sehingga dalam pengambilan keputusan dan kebijakan tidak hanya yang mendahulukan hitam dan putih tanpa ada upaya dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip dan Koran

Anonim, *Soeloh Indonesia* No. 1 Tahun 11, januari 1927 Soerabaia:
Indonesische Studieclub, 1927

Anonim. Arsip Perkebunan Tebu Mangkunegaran YN 992 Arsip
Reksa Pustaka Mangkunegaran.

Algemeen verslag van het onderwijs in Nederlandsch-(Oost) Indië
1915-1938 Batavia: Verwachting

Deventer, C.Th. van. "Een Eereschuld" *De Gids* 63, 1899.

Coolhaas, Ph. *Insulinde Mensch en Maatschappij* (UITGEVERIJ W.
VAN HOEVE; DEVENTER, ttp

G.P.R., "Soerakarta of Solo", *Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*,
2de druk, IV . 's-Gravenhage, Leiden; B.J. Brill, 1921

Gelpke, F.P. Sollewyn. *Memoorie van Overgave Soerakarta* 1916.
Arsip Resapustaka Mangkunegan, MN 1416.

Haan, F. de. *Uit-Oud Batavia: Kota Tahi*, Batavia-'s Hage, Albrecht &
Co.,-M. Nijhoff, 1900

Nieuwenhuys, Rob. *Tempo Doeloe: Fotografische documenten uit het*
oude Indië 1870-1914 Amsterdam: Querido. 1961.

Rouffaer, G.P. "Vorstenlanden" dalam *Overgedrukt uit de*
Encyclopedie van Nederlandsch-Indië. Batavia: tp, 1905

Tellema, H.F, *Kromo Blanda, Over't Vraagstuk van "het Wonen" in*
Kromo's groote land Vol III. s . Gravenhage: Van den Masin,
1915-1923

-----, „*Kromoblanda*“: *Over „t vraagstuk van „het wonen”*
in Kromo”s groote land, vol II „s . Gravenhage: Van den
Masin, 1915-1923

----- „Kromoblanda“: Over „t vraagstuk van „het wonen“
in Kromo's groote land, vol I „s . Gravenhage: Van den
Masin, 1915-1923

Timor, “Het Toilet van den Inlander” dalam *Nederlandsch Oost-Indie*'s. Gravenhage; T.C.B. Ten Hagen, 1898

Wijk, G.F. Van. *Memoorie van Overgave Soerakarta*, 1914. Arsip
Resapustaka Mangkunegan, MN 1415.

Surat Kabar *De Nieuwe Vorstenlanden*, 6 Desember 1911

Surat kabar *De Nieuwe Vorstenlanden*, 14 Oktober 1911

Surat Kabar *Pewartu Betawi*, 13 Februari 1886.

B. Buku

Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008

Abdurrahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta:
Kurnia Kalam Semesta, 2003

Anrooi, Francien van, *De Koloniale Staat (Negara Kolonial) 1854-1942* terj. Nurhayu W Santoso Leiden: National Archief, 2004

Baha'udin, “Dari Mantri Hingga Dokter Jawa; Studi Kebijakan
Pemerintah Kolonial dalam Penanganan Penyakit Cacar di
Jawa abad XIX-XX” dalam jurnal *Humaniora* No. 3 Vol 18
2006.

-----, Perubahan dan Keberkelanjutan: Pelayanan Kesehatan
Swasta di Jawa sejak masa Kolonial sampai Pasca
Kemerdekaan, dalam S. Margana (ed.), *Kota-kota di Jawa;
Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* Yogyakarta:
Ombak, 2010.

- Blusse, Leonard. *Persekutuan Aneh; Pemukim Cina, Wanita Peranakan dan Belanda di Batavia VOC*, terj. Tim Penerjemah. Yogyakarta: LKiS, 2004
- Both, Anne. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 1988
- Breman, J.C. *Djawa Pertumbuhan Penduduk dan Struktur Demografis* terj. Sugarda Purbakawatja. Jakarta: Bhatara, 1971.
- Buitenwen, Hein. *Slenter Door Semarang*. Batavia; Thomas Uitgevers & Teras, ttp.
- Carey, Peter. *Asal Usul Perang Jawa* terj. Tim Penerjemah. Yogyakarta: LKiS, 2004
- Creutzberg, Peter dan J.T.M. van Laanen, *Sejarah Statistik Ekonomi Indonesia* terj. Kustiniyati Mochtar. Jakarta: yayasan Obor, 1987
- Dijk, Kees Van and Jean Gelman Taylor Eed.), *Cleanliness and Culture Indonesian Histories*. Laiden, KILTV, 2011
- Dijk, Kees van. “ Sarung, Jubah dan Celana; Penampilan sebagai sarana Pembedaan dan diskriminatif” dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances; Tren, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz. Yogyakarta:LKiS, 2005
- Djayaatmaja, Raden Mas Margana, *Ngulandara* cet III. Jakarta: Balai Pustaka,1957
- Djojopuspito, Suwarsih. *Buiten Het Gareel*. Jakarta: Djambatan, 1975.
- Doorn, J.A.A. van , *De laatste eeuw van Indië; Ontwikkeling en ondergang van een koloniaal project* Amsterdam: Bakker. 1994.
- Door F.H. Van de Wetering, “Kampong Verbetering” dalam *Koloniale Studien: 23é Jaargang* 1939 Batavia: G. Kalff, 1939
- Emdeman, *Dr. Cipto Mangunkusumo*. Jakarta: Balai Pustaka, ttp.

- Faridl, Miftah. *Islam tentang Kebersihan dan Kesehatan*. Bandung: Pustaka Grafika, 1982.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* terj. Aswab Mahasin. Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986
- Groenevelt, W.P. *Historical Notes on Indonesia and Malaya, Compiled From Chinese Source*. Jakarta: Bhratara, 1960
- Handinoto, *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya (1870-1940)*. Yogyakarta: Andi Offset, 1996.
- , *Perkembangan kota di Jawa Abad XVIII sampai Pertengahan Abad XX* Yogyakarta: Ombak, 2015
- Horan, Julie L. *The Porcelain God: A Social History of Toilet*. Citadel Press Book, 1996
- Houben, V.J.H. "Profit versus Ethics: Government Enterprises in the Late Colonial State" dalam Robert Cribb (ed.), *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic Foundations of the Netherlands Indies 1880-1942*. Leiden: KITLV Press, 1994
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah* terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001
- Isaacs, Harold R. *Pemujaan Terhadap Kelompok Etnis Identitas Kelompok dan Perubahan Politik*, terj. Canisyus Maran. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993
- Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987
- , *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; 1500-1900; Dari Emporium sampai Imperium* jilid 1. Jakarta: Gramedia, 2001

- _____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru; Sejarah Pergerakan Nasional* jilid 2. Jakarta: Gramedia, 1999
- _____. "Metode Penggunaan Bahan Dokumen" dalam Koentjaraningrat (Ed.), *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1997
- (ed.), *laporan-laporan Tentang Gerakan Protes di Jawa Pada Abad XX*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia, 1981
- Kayam, Umar. *Para Priyayi; Sebuah Novel*, cet XIII. Jakarta: Pustaka Utama Gratifi Press, 2011
- Kian, Oie Hong. *Oie Hong Kian; Peranakan yang hidup dalam tiga budaya* terj. Irawati. Jakarta: Intisari, 2001
- Koenjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi* Jilid II. Jakarta: UI Press, 1990
- Kuntowijoyo, "Lari dari Kenyataan; Raja, Priyayi, dan wong cilik biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915 dalam jurnal *Humaniora* No 2 Volume 15, juni 2003
- _____, *Metodologi Sejarah*, edisi revisi. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 2001
- _____, *Raja, Priyayi dan Kawula*. Yogyakarta: Ombak, 2006.
- _____, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001
- Kurniawan, Eka. "Graffiti in The Toilet" dalam *Jurnal Indonesia* No. 86 Oktober 2008.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa; Silang Budaya Kajian Terpadu* jilid II (Jakarta: Gramedia, 2000

- Lubis, Nina H. *Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942*. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda, 1998.
- Luhulima, James. *Sejarah Mobil dan Kisah Kehadiran Mobil di Negeri ini*. Jakarta: Kompas, 2012
- McGeouh, Danielle Dick. "Performing Toilets: Putting Matter Into Place" A Dissertation Submitted to the graduate faculty of the Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College In partial fulfillment of the Requirements for the degree of Doctor of Philosophy, 2011
- Moeloeng, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990
- Mrazek, Rudolf. *Engineers of Happy Land; Perkembangan Teknologi dan Nasionalisme di Sebuah Koloni*. Jakarta: Yayasan Obor, 2006.
- , "Kenecisan Indonesia; Politik Pakaian pada Akhir Masa colonial 1893-1942" dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances; Tren, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz Yogyakarta: LKiS, 2005
- Muda, Hubertus. SVD, *Inkulturasi*. Flores, Arnodus Ende, 1992
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983
- Najib Burhani, Ahmad *Muhammadiyah Jawa* terj. Izza Rohman Nahrowi Jakarta: al-Wasat, 2010
- Niel, Robert van, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer. Jakarta:Pustaka Jaya, 1984
- Nordholt, Henk Schulte. *Kriminalitas, Modernitas, dan Identitas dalam Sejarah Indonesia* terj. Tim penerbit. Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2002

- (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* terj. M.Imam Aziz. Yogyakarta:LKiS, 2005
- Paeni, Muhlis (ed.), *Sejarah Kebudayaan Indonesia; Sistem Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Padmasusastra, *Serat Subasita* Kediri: Bukhan Dhel Tan Swie, 1922
- Paper, Bram. *Pertumbuhan Penduduk Jawa*, terj. M. Rasjad ST Suleman. Jakarta: Bharata, 1975
- Patria, Nezar. *Antonio Gramsci Negara & Hegemoni*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 1999
- Pemberton, John. “JAWA” *on The Subject of “Java”* terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Mata Bangsa, 2003
- Poepnegoro, Marwati Djoned dan Nugrogo Notosusanto, *Sejarah Nasional Indonesia* Jilid IV. Jakarta: Balai Pustaka, 1984
- Purwasito, Andrik. *Imajeri India; Studi Tanda dalam Wacana* Surakarta: Yayasan Putra Cakra, 2002
- Raffles, Thomas Stamford. *The History of Java* terj. Eko Prasetyoningrum dkk. Jakarta: Narasi, 2018
- Riyanto, Bedjo. *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870-1915)*. Yogyakarta: Terawang, 2000.
- Sunarmi, *Interior Pracimayasa Pura Mangkunegaran Surakarta* Surakarta; UNS Press, 2005
- Simon, Roger. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci* terj. Kamdani dan Imam Baihaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sodikin, Ali. *Antropologi al-Qur’an*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008
- Soekiman, Djoko. *Kebudayaan Indis; Dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2011

- Soenarja, A. *Inkulturasasi* (Indonesianisasi). Yogyakarta: Kanisius 1977
- Steenbrink, Karel A. *Kitab Suci atau Kertas Toilet; Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen* terj. Tim Penerjemah. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988.
- . *Kitab Suci atau Kerta Toilet: Nuruddin Ar-Raniri dan Agama Kristen*. Yogyakarta: Suka Press, 1988
- Suhartono, *Bandit-Bandit di Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2000.
- Susanto, “Jati Diri Kota Solo; Problem Sebuah Kota di Jawa” dalam S. Margana, *Kota-kota di Jawa; Identitas Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* Yogyakarta: Ombak, 2010
- Suminto, Aqib. *Politik Islam di Hindia Belanda*. Jakarta: LP3ES, 1985
- Supangat, Edy. *Salatiga; Sketsa Kota Lama*. Salatiga: Griya Media, 2007
- Taylor, Jean Gelman. “Kostum dan Gender di Jawa Kolonial tahun 1800-1940”, dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan* terj. Imam Aziz. Yogyakarta: LKiS, 2005
- . *Kehidupan Sosial di Batavia* terj. Tim Komunitas Bambu. Jakarta: Masup, 2009
- Triyanto, *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Semarang: Kelompok Studi MEKAR, 2001
- Veeger K.J. *Realitas Sosial* Jakarta: Gramedia, 1985
- Wasino, *Kapitalisme Bumi Putra; Perubahan masyarakat Mangkunegaran*. Yogyakarta: LKis, 2008
- Watt, William Montgomery. *Butir-butir Hikmah Sejarah Islam*, terj. Ua Abung. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000

Wertheim, *Masyarakat Indonesia dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial* terj. Misbah Zulfa Elisabet. Yogyakarta: Tiara wacana, 1999.

Zoetmulder, P.J. dan S.O.Robson, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia* terj. Darusprata, cet. VI. Jakarta: Gramedia, 2011.

C. Internet dan Jurnal serta Film

Antara Jateng.com. <http://jateng.antaranews.com/detail/20-negara-hadiri-world-toilet-summit-di-solo.html>. diakses tanggal 28 Oktober 2015.

Artanto, Akulturasi dan Inkulturasi <https://historyvitae.wordpress.com/2012/10/11/akulturasi-dan-inkulturasi>. diakses tanggal 18 Oktober 2015. jam 00.00 Wib.

Akmaliah Muhammad, Wahyudi “Politik Wacana Budaya Kebersihan dalam Paskakolonial Indonesia” jurnal *LIPPI* Volume 38, No.2 Desember 2012.

Bahauddin. *Kebijakan Kesehatan Pemerintah Kolonial Awal Abad ke 20*
http://www.academia.edu/4566231/Kebijakan_Kesehatan_Pemerintah_Kolonial_Awal_Abad_ke-20

<http://www.historic-uk.com/CultureUK/The-Throne-of-Sir-John-Harrington/> diakses pada tanggal 13 November 2015, pukul 00:37 WIB

Riyadi, “Modernisasi Kota Surakarta Abad XX” dalam jurnal *Candi* Vol 6, No 2 2013

Majid, Talita Marsia. *Identifikasi Kesetaraan Nilai antara Pusat Pembelajaran dan Senayan City dengan Toilet di dalamnya*
<http://jurnal->

s1.fsrđ.itb.ac.id/index.php/interior/article/viewFile/231/205.
diakses tanggal 10 Oktober 2015 jam 09.00 WIB

Onghokham, “Korupsi dan pengawasan dalam Persepektif Sejarah” dalam *Prisma*, No. 3 tahun XV, 1986.

Tim peliput, “Pemugaran Stasiun Semut” dalam *Kompas* Sabtu 14 Juli 2012.

Acara *Mesin Waktu* Trans 7 tanggal 16 Oktober 2014.

Iskandar, P “Jawa Tempo Dulu” dalam Diskusi buku *Candu tempo dulu dan Jawa tempo dulu* lihat <https://www.youtube.com/watch?v=245wMwZTKB4>

Iklan Surat Kabar <https://www.pinterest.com/sendynoer/indonesian-old-ads>

Sang Pencerah. Sutradara Hanung Bramantio; diproduksi oleh MVP Pictures: dibintangi oleh Zaskia Adya Mecca, Lukman Sardi, 2007.